ss a

-1-

Amber baru saja selesai merapikan tempat tidur dan meluruskan seprai ketika ponselnya berbunyi. Ia langsung mengeceknya. Ternyata dari Lucy, sahabatnya.

"Lucy, apakah kau baik-baik saja?" sapa Lucy lagsung begitu ia mengangkat telepon.

Amber tahu bahwa ia tidak seharusnya menjawab panggilan ketika sedang bekerja, tapi ini adalah sahabat baiknya. Tiga hari yang lalu, Lucy memergoki kekasihnya dan kakaknya sendiri berduaan di dalam kamar di atas ranjang. Syok dan patah hati mungkin tidak cocok digunakan untuk

menggambarkan betapa hancur dan kecewanya hati Lucy dan yang membuat Amber cemas setengah mati, ia tidak berhasil menghubungi Lucy tiga hari belakangan ini dan semua yang peduli pada Lucy benar-benar khawatir setengah mati. Jadi Amber tidak mungkin tidak mengangkat panggilan Lucy kali ini.

Sadar bahwa percakapan mereka akan menjadi percakapan yang panjang, Amber lalu melihat berkeliling kamar lalu tatapannya jatuh ke atas ranjang. Tidak apa-apa bukan jika ia berbaring telungkup di atas ranjang menggoda ini, toh ia bisa membersihkannya lagi nanti, lagipula tamu yang menempati kamar ini sepertinya hanya selalu kembali ketika malam karena Amber tak pernah sekalipun bertemu dengan penghuninya. Nanti, ia akan membersihkannya kembali.

Lalu tanpa pikir panjang, ia setengah melompat ke atas ranjang dan berbicara serius pada Lucy.

***

Sergio memutuskan untuk kembali ke kamar dan menyegarkan diri setelah pertemuannya yang berakhir terlalu cepat dari yang diperkirakannya. Dan tentu saja ia terkejut ketika menemukan pemandangan yang tak pernah diduganya. Seorang wanita berbaring telungkup di ranjangnya, sepatunya dilepas dengan kedua kaki terangkat dan pergelangan disilangkan. Wanita itu jelas tidak mendengarnya masuk dan sama sekali tidak sadar bahwa dia tidak lagi sendirian. Butuh waktu beberapa saat bagi Sergio untuk menyadari bahwa wanita itu mungkin salah satu *housekeeper* di hotel ini yang sedang membersihkan kamarnya.

Sergio berdiri bergeming dan menatap ke pemandangan tersebut, tidak yakin apa yang harus ia lakuan. Ia tidak bisa melihat wajah wanita itu tapi pemandangan tubuh belakang gadis itu, apalagi bokongnya, sangatlah menggoda. Sergio menatap bagaimana wanita itu tanpa sadar memainkan rambut cokelat gelapnya, memutarnya di jari saat sementara dia berbicara ke ponsel. Dari ucapan dan

kalimat-kalimat yang bisa didengar Sergio, tampaknya wanita itu sedang menghibur seorang teman yang baru saja berpisah dari kekasihnya.

Sergio kemudian maju selangkah, dan ia melihat ujung stoking yang dikenakan wanita itu mengintip keluar dari balik roknya. Sial! Ia menahan napas saat merasakan sentakan gairah dan ketertarikan fisik pada wanita itu. Ia tidak tahu mengapa wanita itu harus mengenakan stoking tapi fakta bahwa dia mengenakannya di balik seragam itu membuat Sergio bergairah.

Sial!

***

Amber begitu asyik dengan obrolannya sehingga ia bahkan tidak mendengar pintu kamar dibuka. Ketika akhirnya ia mengakhiri percakapannya dengan Lucy dan berbalik untuk bangun, ia terkejut ketika mendapati seorang pria berdiri di tengah ruangan dan menatapnya. Ekspresi pria itu tidak

terbaca tapi Amber begitu kaget sehingga ia langsung melompat dari tempat tidur dengan begitu cepat seolah-olah kasur di bawahnya terbakar. Yang paling buruk, ia bahkan tidak tahu sudah berapa lama pria itu berdiri di sana menatapnya dan mendengarkannya.

Pria itu benar-benar luar biasa tampan, jenis ketampanan yang berbahaya kalau boleh Amber tambahkan. Dia berkulit cokelat gelap, dengan rambut itam tebal yang disisir nyaris serampangan tapi malah menambah kesan pesonanya. Mata pria itu gelap, seperti mengandung rahasia, berbahaya dan dengan iris nyaris hitam. Kulitnya cokelat sehat, wajahnya tampan dengan rahang kuat dan struktur tulang yang indah. Ketampanan maskulinnya nyaris membuat Amber sulit bernapas dan hanya menatap pria itu membuat Amber sadar bahwa jantungnya berdebar sangat keras. Ia tidak tahu seberapa banyak dari arti debarannya yang merupakan rasa takut dan berapa banyak yang sebenarnya adalah ketertarikan. Bahkan hanya dengan sesederhana

mengakui bahwa pria itu memesona telah membuat bagian dalam perut Amber mengetat. Ia berdiri gugup, berpindah bobot dari satu kaki ke kaki lain dan tanpa sadar meremas ujung seragam kerjanya dengan jari-jarinya yang dingin.

Duh!

Jika manager Amber sampai tahu bahwa ia berbaring di atas ranjang tamu sambil berbicara di ponsel selama jam kerja, ia akan berada dalam masalah yang sangat besar. Hampir pasti ia akan dipecat. Mereka bisa menggantikannya dengan mudah karena akan ada ribuan orang di London ini yang bersedia menggantikan tempat Amber bahkan dengan bayaran yang lebih kecil. Bahkan Amber yang sudah bekerja empat tahun lebih di hotel ini, ia tidak pernah mendapatkan posisi permanen, tapi hanya karyawan kontrak yang beresiko diganti setiap enam bulan sekali.

Amber kembali menatap pria itu gugup, dia masih berdiri bergeming di sana, menatap Amber

dengan intens. Amber dengan tergagap langsung meminta maaf. "Ma... maafkan aku, Sir. Ak... aku tadi tidak berpikir panjang, kupikir... kupikir..." Sial! Amber bahkan tidak bisa memberikan penjelasan yang pantas. "Aku janji.... Aku janji ini tidak akan terjadi lagi."

Pria itu tidak kunjung membalas. Amber bertanya-tanya apakah pria itu sebenarnya mengerti atau tidak. Dilihat dari wajah dan penampilannya, pria ini tidak seperti orang Inggis, jadi Amber mencoba lagi, kali ini dalam Bahasa Spanyol terbata-bata.

""Señor lo siento. Prometo que esto no pasará..."

Amber melihat pria itu mengangkat tangannya dan ia langsung terdiam.

"Aku mengerti Bahasa Inggris."

Pria itu memang memiliki sedikit aksen tapi Amber tidak bisa memastikan aksen pria itu. Hanya samar, tak kentara.

"Oh..."

Pria itu masih menatapnya. Amber melihat bagaimana mata pria itu bergerak naik turun dari atas kepala hingga ke kakinya dengan cara yang membuat Amber merona. Pria itu praktis menelanjanginya dengan tatapannya dan ia merasa tak nyaman di bawah tatapan intens gelap itu.

"Menurutmu, apa yang akan terjadi jika mereka tahu bahwa kau berbaring di ranjang tamu sambil berbicara ke ponselmu?" tanya pria itu akhirnya, suaranya dalam dan tenang tapi mengandung ancaman yang membuat Amber bergidik pelan.

"Manajerku... dia akan mengulitiku hidup-hidup sebelum mencampakku ke jalanan," jawab Amber, dengan suara rendah serupa gumaman, tiba-tiba lebih mencemaskan nasibnya setelah ini. Ia lalu mendesah pelan dalam hati. Mengapa pula ia berkata seperti itu? Bukankah itu akan membuat pria ini semakin bersemangat melaporkannya?

"*Look, I am really sorry, Sir.* Aku akan segera keluar dari sini."

"Memangnya kau sudah selesai membersihkan suite-ku?" potong pria itu tajam.

"Belum," aku Amber lalu menolehkan wajahnya. Dan ia tiba-tiba ia berharap ia tidak menatap ranjang di mana bekas tidurnya masih ada di sana. Sial! "Aku... aku masih harus membersihkan kamar mandi," tambah Amber kemudian, dengan pelan.

Pria itu berjalan selangkah lagi mendekatinya dan Amber berjuang untuk tidak melangkah mundur.

"Aku ingin kau menyelesaikan pekerjaanmu."

"*Yes... of course, Sir,*" jawab Amber cepat sambil mengangguk.

-2-

Amber tidak pernah merasa begitu tidak nyaman dipelototi seorang tamu ketika sedang membersihkan kamar. Ia melihat pria itu melepaskan coat-nya dan menggantungnya di punggung kursi dan saat melihat dari dekat, ia tahu bahwa pakaian itu sangatlah mahal. Tapi Amber melihat bahwa pundak jas itu basah. Ia melirik ke jendela dan menyadari hujan lebat di luar sana.

"Aku membisa jas ini ke bagian laundry untuk di *dry cleaning*, jika Anda menginginkannya," tawar Amber, mencoba untuk memperbaiki kesalahannya dan menyelamatkan pekerjaannya.

"Terima kasih. *That is very kind but it won't be necessary.*"

Di balik coat yang dikenakan pria itu, dia mengenalan setelan abu-abu tua. Setelan itu terlihat pas di badannya dan juga mahal. Amber melihat pria itu duduk di meja kerja dan mulai mengeluarkan laptopnya. Dan saat dia serius menekuni apapun yang ada di layar itu dan sepenuhnya mengabaikan Amber, ia tahu bahwa ia tidak dibutuhkan lagi di sini. Jadi Amber meraih alat pembersih dan handuk-handuk bersih serta *toiletries* lalu berjalan masuk ke dalam kamar mandi. Ia mulai dari ruangan shower, melakukan pekerjaannya dengan sangat teliti agar pria itu tidak bisa mencari cela untuk memprotes kinerjanya. Ia begitu fokus pada pekerjaannya sehingga ia tidak menyadari bahwa pria itu berdiri di ambang pintu dan menatapnya. Hanya pada saat ia berlutut di lantai dan mulai menggosok lantai kamar mandi itu, ia tiba-tiba merasakan kehadiran seseorang di belakangnya dan Amber menoleh lalu mendongak. Dan pria itu berdiri di sana,

menatapnya dengan tatapan intens yang membuat perut Amber berkedut.

"Anda... Anda ingin menggunakan kamar mandi, Sir? Aku bisa keluar dulu."

"Tidak," jawab pria itu dengan singkat.

Pelan-pelan, dengan canggung, Amber lalu berdiri, dengan sangat sadar bahwa pria itu masih memperhatikannya, ia berpindah ke wastafel dan membersihkan tempat itu sambil kemudian menata toiletries yang kurang. Ia sangat menyadari tatapan pria itu, rasanya seolah-olah tatapan tajam itu menusuknya, ia bahkan bisa merasakan kulitnya seolah terbakar. Kesal, ia kemudian berbalik cepat dan mendapati pria itu masih menatapnya. Bahkan dia begitu dekat sehingga nyaris menyentuh Amber. Jantungnya melompat dan napasnya terkesiap, Amber bertanya-tanya mengapa ia tidak mendengar pria itu mendekatinya?

Pria itu menunduk untuk menatapnya. Dan Amber membeku, terlalu bingung untuk merespon. Ia tidak tahu bahwa pria itu terpesona padanya. Amber tidak pernah sadar bahwa dirinya sangatlah cantik. Walau tanpa riasan sekalipun dan rambut yang hanya dikuncir seadanya, ia tak pernah gagal membuat para pria terpesona. Namun tak sekalipun ia menyadari kelebihannya itu. Pernah ada yang berkata bahwa ia memiliki sepasang mata yang menyihir tapi pada akhirnya, biru dalam yang sangat memesona dan menarik orang-orang hingga tersesat, ucap pria itu. Tapi pada akhirnya, dia juga yang mematahkan hati Amber hingga tak berbentuk lagi.

"Kau mengenakan stoking," ujar pria itu dengan suara dalamnya yang serak dan caranya menatap Amber membuat Amber kembali bergidik.

Amber mengerjap beberapa kali, berusaha menjernihkan kepalanya. Roknya pasti telah tersingkap ketika ia sedang bekerja, pikirnya malu.

Dan pria itu berdiri begitu dekat dengannya sehingga ia praktis bisa merasakan napas hangat pria itu di pipinya, ia bahkan bisa mencium aroma pria itu – aroma eksotis yang jantan dan membuat perut Amber mengetat. Oh! Gugup dan salah tingkah, Amber mengusapkan telapaknya pada pinggulnya, berusaha menenangkan dirinya. Dan walaupun pria itu tidak benar-benar memberinya pertanyaan dan ia juga tidak memiliki kewajiban untuk menjawab, tapi entah kenapa ia merasa harus memberi priai itu penjelasan.

"Y... ya," jawabnya, kembali tergagap dan kali ini ia merasakan kedua pipunya terbakar panas. "Aku... aku... ini adalah bagian dari kelengkapan seragam yang harus kukenakan saat bekerja di hotel ini, *Sir*.

Pria itu mengejutkan Amber dengan tiba-tiba berlutut di hadapannya. Ia menatap bingung pada puncak kepala pria itu dan terkejut setengah mati saat pria itu menaikkan ujung gaunnya lalu

mendekatkan wajahnya dan mencium paha Amber yang tidak tertutup *stockings.*

"Ohh! Ap… apa yang…"

Amber gementar, ketakutan tapi juga terangsang. Ia berusaha mundur tapi tubuh belakangnya menghantam wastafel.

"Sir…"

Bibir pria itu mengikutinya, masih menempel di kulit pahanya sementara Amber berusaha menjauh. Tapi usapan lembut bibir pria itu, tekanannya, kehangatannya saat dia menggoda area sensitif itu membuat Amber kewalahan. Dan ia hampir mati karena nikmat ketika pria itu menyurukkan wajahnya semakin dalam, nyaris menyentuh klitorisnya dan sentakan itu mengguncang dirinya. Takut ia akan jatuh dan limbung, dengan gelagapan ia meraih dan mencari pegangan di belakang, menggenggam counter wastafel untuk mendapatkan keseimbangan.

"Sir... hen... hentikan..."

Ia lalu melihat pria itu meraih ke dalam kantong jasnya dan mengeluarkan sesuatu. Benda itu brkilat, sepertinya terbuat dari metal dan kemudian ia menyadari kalau itu adalah pisau. Amber langsung panik. Siapa yang membawa-bawa pisau dalam kantong jas mereka? Ia tidak bisa menahan rintihan takut yang keluar dari mulutnya.

Tolong!

"Ssst... aku tidak akan menyakitimu," ujar pria itu, tapi suaranya terdengar tidak sabar namun entah kenapa, Amber merasa lega mendengar pernyataan tersebut.

Pria itu tidak akan menyakitinya, bukan?

Amber bisa merasakan dinginnya pisau itu saat menyentuh kulitnya dan ia menyadari pria itu sedang memotong celana dalamnya lalu dengan kasar menariknya. Ia kemudian mendengar suara pisau itu yang terjatuh ke lantai dan melepaskan

napas yang sedari tadi ia tahan. Tapi ada masalah yang lebih besar. Tubuh bawahnya kini terekspos di hadapan pria itu dan napa Amber terkesiap keras saat pria itu meraih paha dalamnya dengan kedua tangannya, dan sekali lagi ia merasakan panas napas pria itu saat dia mendekatkan wajahnya pada Amber.

Amber terlalu kaget untuk bisa bergerak, ia masih membeku dalam keterkejutan sehingga ia tidak menolak ketika pria itu meraih kedua pahanya dan melebarkan kakinya sehingga dia bisa mendapatkan akses lebih banyak pada kewanitaan Amber. Lalu ia merasakan lidah pria itu yang bergerak dan menjentik, pelan dan mencoba-coba pada awalnya dan kemudian menjadi makin berani. Dan otak Amber pun terasa meleleh oleh sensasi yang sedang dirasakannya.

Entah setan apa yang merasukinya sehingga Amber tidak mampu menepis dan mendorong pria itu. Ia malah memejamkan matanya dan membiarkan sensasi itu menyeretnya ke dalam kenikmatan. Ia

mendorong akal sehatnya ke tepi dan hanya berfokus pada apa yang sedang dilakukan pria itu p adanya. Lidah pria itu terasa begitu nikmat, gerakan lidahnya begitu erotis dan Amber mulai merasakan kedua kakinya bergetar dan ia harus mencengkeram tepi counter wastafel lebih erat, berjuang untuk tetap bisa berdiri tegak.

Kini, tangan-tangan pria itu melebarkan kedua pahanya lebih lebar dan mendesakkan lidahnya lebih dalam ke inti tubuh Amber dan menjentik tonjolan sensitifnya dengan kecepatan yang membuat Amber merasa lumpuh. Sensasi itu begitu luar biasa dan nikmat sehingga ia merasa meleleh. Dan ia bisa merasakan tubuhnya mulai berada di luar kendalinya.

Lalu pria itu melepaskan salah satu pahanya dan dengan lembut, sangat lembut, dia menyelipkan satu jarinya ke dalam tubuh Amber.

Dan penetrasi yang dilakukan pria itu membuat Amber terkejut. Ia seolah kembali ke kesadarannya.

Matanya terbuka dan ia menggelengkan kepala untuk menjernihkan pikirannya. Ia menatap nanar ke sekeliling kamar mandi dan berusaha mengendalikan dirinya. Sial! Ini tidak benar-benar terjadi. Ini tidak mungkin terjadi padanya! Ia mulai memberontak, menggeliat, mencoba melepaskan dirinya. Bahkan ia mencengkeram rambut pria itu dan mencoba menjauhkan wajahnya tapi pria itu terlalu kuat.

Tak peduli seperti apapun usaha Amber, ia gagal menjauhkan pria itu darinya. Malah, lengan pria itu melingkarinya dan mengunci pinggul Amber. Pria itu lalu menekankan wajahnya lebih lekat dan menggerung penuh gairah, mengirimkan getar nikmat yang terasa ditembakkan hingga ke dalam pusat tubuhnya.

"Ohh!"

Amber terkesiap dan kemudian menyadari bahwa jari pria itu sedang bergerak di dalam dirinya, menggesek dinding kewanitaannya dan menjelajah.

Amber lalu berhenti memberontak dan hanya berkonsentrasi merasakan gerakan jari pria itu. Apa yang sedang dilakukannya? Mengapa dia bisa menguasai tubuh Amber dengan begitu mudah? Dan apa yang sedang dicari oleh pria itu? Apa yang akan dilakukannya?

Lalu pria itu menemukannya. Oh Lord, apa itu? Dia mengangkat wajahnya dan menatap Amber. Mata mereka terkunci sementara jarinya menyentuh dan menekan. Mata Amber melebar nanar ketika sensasi itu menyerangnya tanpa peringatan, erangan tak terkendali keluar dari mulutnya ketika pria itu menekan titik sensitif di dalam tubuhnya. Ia berguncang keras dan pria itu kembali menunduk untuk melekatkan bibirnya kembali di kewanitaan Amber.

Ia mengerang hebat saat pria itu menarik klitorisnya dan menggelindingkannya di antara gigi-giginya, mengigit lembut. Kepala Amber terdongak nikmat saat gelombang orgasme kembali

menyeretnya dengan ganas. Rasanya ia ditenggelamkan oleh kenikmatan dan Amber tidak tahu apakah ia masih sanggup berdiri jika pria itu tidak menahannya. Apapun yang tengah dilakukan pria itu, jarinya, kombinasi mulut dan lidahnya, semua itu terlalu hebat untuk bisa ditanggung oleh tubuh Amber. Dan walaupun ia sudah berjuang melawan sensasi itu, pada akhirnya ia tetap kalah. Tubuhnya merespon dan menyerah pada orgasme terhebat dalam hidupnya.

Butuh waktu cukup lama sebelum Amber akhirnya bisa membuka matanya. Kini wajah pria itu bergerak naik, bibirnya ditekankan pada tubuh bagian depan Amber dan berhenti sejenak di dadanya lalu kembali naik untuk menciumi dasar leher lalu rahang Amber.

Lalu pria itu meraihnya ke dalam pelukan dan mendongakkan wajah Amber dan kemudian bibir pria itu turun untuk melumatnya. Lidah pria itu memaksa dan mendesak hingga Amber menyerah

dan membuka mulutnya, membiarkan pria itu masuk dan menjajahnya. Ia sadar bahwa ia merasakan dirinya di sana dan kembali menutup matanya, membiarkan dirinya kembali tersesat dalam momen tersebut.

Lalu pelan-pelan akal sehatnya yang tadi tercerai berai kembali terkumpul dan realita pelan-pelan terhidang di hadapan Amber. Ia kembali menatap sekeliling, mengerjap beberapa kali sampai akal sehatnya benar-benar kembali. Ia berada di kamar mandi di suite paling mewah dan mahal di hotel tempatnya bekerja, rok kerjanya terangkat, tubuh bawahnya telanjang dan ia bersandar pada counter wastafel sementara seorang pria asing memeluknya dan menciumnya dan ia membiarkan pria itu menyentuhnya dengan begitu intim dan bahkan membiarkan pria itu membawanya menju klimaks terhebat dalam hidupnya. Ya, rasanya memang seperti di surga tapi semua ini sangatlah salah. Siapa pria itu? Mengapa dia melakukan semua ini? Apa

yang sudah dilakukannya pada Amber? Amber bahkan tidak tahu siapa nama pria itu!

Pria itu juga sepertinya tersadar. Dia melepasan pelukannya dan melangkah mundur. Amber mengabaikan perasaan kosong yang tiba-tiba menyelimutinya dan sibuk meredakan debar jantungnya yang berkejaran. Ia juga memanfaatkan kesempatan itu untu menatap pria itu lebih lekat. Dan lagi-lagi, ia terpesona pada ketampanan pria itu. Dan walaupun kini rambutnya sedikit berantakan dan wajahnya sedikit lebih gelap karena gairah, pesona pria itu tidak berkurang sedikitpun, malah sebaliknya. Dan saat pria itu menatapnya balik, ia terkejut oleh tebalnya emosi yang bermain di kedua mata pria itu. Amber terguncang pelan, takut dengan segala kemungkinan sampai pria itu membuka mulutnya dan berbicara.

"Kau harus pergi," ucap pria itu mengejutkannya.

"Huh?"

"Keluar!"

Terbakar oleh rasa malu, nyaris tersandung jatuh, Amber bergerak cepat untuk mengumpulkan handuk kotor tapi lagi-lagi suara pria itu menghentikannya.

"Biarkan saja!" ujar pria itu dengan nada kasar. "*Leave them. Just go. Now!*"

Amber menatap pada celana dalamnya yang rusak dan terkejut saat pria itu mengambilnya dan menyimpannya dalam saku jasnya. Mata mereka bertemu dan mata pria itu tampak menantangnya untuk mengatakan sesuatu tapi Amber tidak mampu mengucapkan apapun. Ia keluar dari kamar mandi dengan begitu cepat, mendorong kereta housekeeping-nya dan hampir berlari menuju pintu keluar.

Amber tidak berhenti sampai ia tiba di lift khusus untuk karyawan dan masuk ke dalamnya. Ia bersyukur karena tidak ada siapapun di sana

sehingga ia bisa menenangkan dirinya. Amber mengubur wajahnya pada telapaknya dan nyaris terisak. Mengapa? Mengapa ia membiarkan pria itu melakukannya? Mengapa ia tidak berusaha lebih keras untuk menghentikan pria itu? Oh Lord, Amber bahkan menikmatinya. Ia benar-benar tidak tahu malu! Dan murahan!

Oh Tuhan!

-3-

Setelah keluar dari lift dan merasa cukup tenang, Amber mengesampingkan semua hal lain dan memutuskan bahwa yang terpenting adalah mendapatkan celana dalam baru. Ia lalu mengenakan jas hujannya dan keluar dari pintu belakang khusus karyawan dan menuju ke jalan. Syukurnya, ada Marks and Spencer di dekat hotel mereka dan Amber bergegas masuk, memilih satu pak celana dalam yang pas untuknya dan bergabung dengan antrian untuk membayar.

Saat ia kembali ke ruangan karyawan, Sara ada di sana. Wanita itu melihatnya ketika ia masuk, tampak sedikit basah dan kedinginan.

"Amber, kau baik-baik saja? Kau terlihat... gemetar."

Ia menyukai Sara, mereka sudah bekerja bersama bertahun-tahun dan ia sangat menyukai wanita itu. Bahkan bagi Amber, wanita itu seperti kakak perempuan yang tidak pernah dimilikinya.

"Ak... aku baik-baik saja," ucapnya dengan tergagap dan tiba-tiba matanya terasa basah.

"Kau jelas tidak baik-baik saja," komentar Sara dengan tatapan cemas. "Aku akan membuatkan kita teh, kau ingin bercerita?"

"Terima kasih," gumam Amber.

Ia kemudian menenangkan dirinya dengan segelas teh manis panas yang diberikan oleh Sara

hanya saja ia menyadari bahwa tangannya masih bergetar.

"Apa terjadi sesuatu padamu, Amber?" tanya Sara lagi, dengan lebih lembut.

Amber menggelengkan kepalanya dengan keras. "Tidak, aku baik-baik saja, aku baik-baik saja, Sara. Sungguh."

"Lalu... apakah Charlotte baik-baik saja?"

"Ya, ya, dia baik-baik saja. Maafkan aku Sara, aku hanya... aku hanya tidak ingin membicarakan apapun saat ini."

Sara termenung sejenak tapi kemudian mengangguk, tidak lagi mendesak Amber.

"Baiklah, Amber. Tapi jika kau butuh sesuatu dariku, katakan saja, oke? Kau perlu aku untuk menjemput Charlotte dari sekolah hari ini?" tawar sahabatnya itu.

Ucapan Sara mengingatkan Amber bahwa ia masih harus menjemput anak perempuannya yang baru berusia enam tahun tapi ia masih harus menyelesaikan pekerjaannya. Sedikit panik, ia memeriksa jam. Masih ada waktu. Charlotte ada kegiatan ekstrakulikuler di klub balet, jadi masih ada waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sara juga ikut membantunya. Terakhir, mereka membawa semua handuk-handuk dan seprai kotor ke bagian laundry sebelum berpisah. Sara memeluknya sejenak.

"Terima kasih, Sara," ujar Amber, dengan mata berkaca-kaca. "Terima kasih telah membantuku dan terima kasih telah mengerti ketika aku tidak ingin membicarakan apapun."

"Aku hanya ingin kau baik-baik saja, Amber. Sampai jumpa nanti, oke?"

Amber singgah untuk menjemput Charlotte sebelum mereka kembali ke rumah. Ia memasak malam malam sederhana dan mendengarkan cerita

Charlotte tentang kegiatan baletnya, begitu antusias dan bersemangat, gadis kecil itu sama sekali tidak mendeteksi perubahan suasana hati Amber.

Malam itu, Amber nyaris tidak bisa tidur. Ia terus mengulang kejadian hari itu dan mencoba menguraikannya. Mengapa pria itu melakukannya? Mengapa Amber membiarkannya? Dan mengapa pria itu mengusirnya begitu saja? Ia kemudian jatuh tertidur menjelang subuh, ketika tubuh lelahnya mengambilalih pikirannya yang sibuk dan penuh itu.

-4-

Mata Amber terasa sembap keesokan harinya dan ia merasa sakit kepala dan nelangsa karena kekurangan tidur tapi ia berhasil bangun, membuat sarapan, bersiap-siap dan kemudian menyiapkan Charlotte dan mengantarnya ke sekolah. Lalu ia naik ke bus menuju hotel tempatnya bekerja, merenung sendirian di dalam hingga nyaris melewatkan terminal perhentiannya. Tapi ia berhasil tidak tepat waktu dan memulai tugasnya namun ia menyadari bahwa Sara memperhatikannya dengan lebih lekat dari biasanya, seolah wanita itu khawatir kalau tiba-tiba saja Amber mungkin ambruk dan menangis tak terkendali di lantai atau tiba-tiba saja berteriak

histeris dan lari ke jalan seperti wanita stres. Tapi ia tahu bahwa Sara hanya peduli padanya dan ia diam-diam berterima kasih. Wanita itu juga mengomentari bahwa Amber terlihat kecapekan tapi syukurnya dia tidak menanyakan pertanyaan apapun.

Kemarin malam Amber sudah membuat keputusan bahwa ia tidak akan pernah lagi mengambil resiko bertemu dengan pria itu. Ia bahkan tidak ingin berada di dekat kamar pria itu, demi menghindar bertemu tanpa sengaja. Untungnya, ia berhasil mengganti list kamar yang menjadi tanggungjawabnya dengan Erin tanpa membuat wanita itu merasa curiga ataupun bertanya-tanya heran. Ia berpikir apa ia harus mencari tahu siapa pria itu dan kira-kira berapa lama dia akan tinggal di sini, mungkin ia bisa ke front office dan mencari cara untuk mendapatkan semua informasi itu tanpa menimbulkan tanda tanya dan kecurigaan.

Duh!

Diam-diam, Amber mengeluh di dalam hati.

Pokoknya, apapun yang terjadi, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak bertemu dengan pria itu lagi. Selamanya! Mungkin dengan begitu, ia baru bisa berusaha melupakan semua kejadian hari kemarin.

Seandainya saja ingatan bisa dihapus semudah menekan tombol *delete*...

***

Sergio berhasil kembali ke hotel lebih awal hari ini. Ia memang sudah merencanakannya, untuk kembali ke kamarnya setengah jam lebih cepat dari hari kemarin dan ia merasa lega saat mendapati bahwa kamarnya masih belum dibersihkan. Itu artinya ia akan bertemu lagi dengan wanita itu. Akankah Sergio bertemu dengan wanita itu hari ini? Biasanya mereka mendapatkan jadwal tetap kamar yang harus dibersihkan, bukan? Darahnya terasa

menggelegak hanya karena memikirkan akan segera bertemu dengan wanita itu lagi. Ia tidak peduli bila ia sampai harus membatalkan *lunch meeting*-nya, karena Sergio ingin sekali bertemu dengan wanita itu lagi. Ia harus melihat wanita itu lagi. Sial! Ia nyaris tidak bisa tidur dan ia perlu mencari tahu siapa wanita yang sudah mempengaruhinya dengan begitu kuat itu.

Lalu mengapa kau mengusirnya kemarin? Kenapa tidak menuntaskan hastratmu saja? Toh wanita itu juga tidak akan menolak.

Tidak, tidak, Sergio menggeleng keras. Ia tidak bisa melakukan itu walaupun butuh seluruh kendali dirinya yang luar biasa agar tidak merobek seragam kerja wanita itu lalu melemparnya ke ranjang dan menyetubuhinya di sana. Gagasan itulah yang membuat dadanya berdebar keras, membuatnya gelisah dan uring-uringan juga yang membuatnya tidak bisa tidur semalaman karena tubuhnya sakit mendambakan pelepasan dari tubuh wanita itu. Tapi

tentu saja Sergio tidak bisa melakukannya. Ia tidak bisa begitu saja mengambil apa yang diinginkanya, ia tidak bisa memaksa wanita itu. Apa yang akan wanita itu pikirkan tentang dirinya, bukan? Jadi ia harus bertemu dengan wanita itu dan berbicara dengannya lagi, kali ini dengan kendali lebih tenang, agar wanita itu memiliki pikiran yang berbeda tentang Sergio. Ia tidak pernah seberengsek ini terhadap wanita, apalagi wanita asing, dan semua itu terjadi karena ia terlalu menginginkan wanita itu, jadi dia harus mengerti bahwa dia-lah yang membuat Sergio tergila-gila seperti ini.

Tergila-gila?

Ya, ya, ia tergila-gila. Apalagi istilah yang tepat untuk menggambarkan situasi ini? Ia berjalan mondar mandir di kamar, gelisah dan kacau. Ia memang tergila-gila. Apa yang salah pada dirinya? Mengapa itu terjadi pada dirinya? Sergio juga tidak tahu jawabannya. Satu-satunya petunjuk adalah wanita itu, jadi Sergio harus bertemu dengan wanita

itu lagi untuk mendapatkan jawaban dari semua kegilaannya ini.

Sergio lalu kembali duduk tapi tak lama, ia kembali berdiri lagi. Dengan frustasi, ia menyugar rambutnya kasar. Ia tidak pernah berada dalam situasi seperti ini. Sergio selalu bisa mengendalikan apapun dalam situasi apapun dan ia selalu bangga pada kontrol diri sekuat baja yang selama ini dimilikinya. Ia mendesah keras lagi. Mengapa wanita itu begitu lama? Mengapa dia belum datang? Sergio hanya ingin memastikan kalau wanita itu baik-baik saja, tapi terlebih, ia perlu bertemu dengan wanita itu lagi. Ia ingin mengeksplor ketertarikan mereka dengan lebih dalam lagi. *Chemistry* dan gairah yang mereka rasakan satu sama lain begitu luar biasa sehingga orang buta sekalipun bisa merasakannya tanpa perlu melihatnya. Ia harus bertemu dengan wanita itu lagi. Ia harus memiliki wanita itu. Kali ini seutuhnya. Dan kebutuhan luar biasa itu begitu kuat sehingga membuat Sergio tidak bisa berpikir dengan jernih. Dari kemarin hingga

detik ini, hanya wanita itu yang memenuhi dan menguasai setiap tempat di dalam benaknya.

Sergio masih berjalan bolak balik di dalam kamarnya ketika staf housekeeping yang berbeda tiba untuk membersihkan kamarnya. Wanita malang itu tampak terkejut ketika Sergio keluar dengan begitu cepat dari dalam kamarnya. Keduanya lalu saling menatap dengan mulut terbuka dan mata membelalak.

"Kau... apa yang kau lakukan di sini?!" tuntut Sergio, dan merasa dirinya terdengar tidak masuk akal. Ini hotel, wanita itu tentu ditugaskan untuk membersihkan kamar. Tapi... bukan ini yang sedari tadi diharapkannya. Sial!

"Apakah aku harus kembali lagi nanti, Sir?" tanya wanita itu dengan nada ragu.

"Di mana dia?!" tuntut Sergio lagi dan membuat wanita itu tampak semakin bingung. Dengan tidak sabar, Sergio menjelaskan. "Wanita yang kemarin

membersihkan kamar ini, mengapa dia tidak berada di sini hari ini?!"

"Oh... kami berganti jadwal. Dia... katanya dia harus pulang lebih awal hari ini."

Mendengar itu, Sergio berusaha keras mengontrol emosinya. Ia bisa merasakan kemarahan membludak di dalam dirinya. Beraninya wanita itu mencoba untuk menghindari Sergio! Tidak ada wanita yang pernah melakukan itu padanya. Ia lalu memutuskan bahwa ia akan mencari wanita itu. Sergio sempat berpikir untuk meminta bantuan wanita itu tapi kemudian berubah pikiran. Lebih baik jika ia sendiri yang melakukannya. Ia lalu berderap keluar dari suitenya dan turun ke bawah dengan lift karyawan, dan siapa tahu, jika beruntung, wanita itu akan berada di dalam sana.

-5-

Hari itu berjalan lambat bagi Amber. Menit berubah seperti jam dan rasanya ia sudah bekerja nyaris selamanya hari ini tapi jam pulang belum juga tiba. Ia juga menyadari bahwa ia tidak begitu fokus dalam bekerja, ia sampai harus kembali dua kali untuk mengambil barangnya yang ketinggalan. Tapi walaupun pelan dan tidak fokus, pada akhirnya, ia berhasil juga menyelesaikan tugas hari itu tanpa drama berlebih. Ia adalah orang terakhir yang mengembalikan trolinya dan meletakkan handuk serta seprai kotor ke tumpukan cucian. Amber mendesah lega sekaligus lelah saat ia meletakkan barang-barang cucian itu di ruangan laundry. Ia

tergoda untuk membeli sebotol anggur murah dalam perjalanan pulang nanti, berjaga-jaga siapa tahu kalau ia tidak bisa tidur lagi malam ini. Amber lalu keluar dari ruangan laundry dan menarik pintu hingga tertutup, bersiap-siap untuk pulang.

Dan kemudian, ia melihat pria itu. Sial! Jantung Amber rasanya mau copot ketika melihat pria itu yang sedang bersandar di dinding koridor dan jelas-jelas sedang menatapnya. Dari ekspresi dan bahasa tubuhnya, pria itu jelas terlihat marah. Semua bagian dalam perut Amber rasanya mengetat saat ia bertatap mata lagi dengan pria itu, tapi ia tidak yakin apakah itu sebenarnya adalah rasa takut atau justru gairah – ia tidak yakin dengan jawabannya, pun tidak tertarik untuk mencari kebenarannya. Merasa panik, ia langsung kembali mundur, mencoba memikirkan dan mencari solusi bagaimana ia bisa kabur dari sana tanpa pria itu bisa mendekatinya. Tapi pria itu bergerak begitu cepat dan dalam hitungan sepersekian detik, dia sudah berada di hadapan Amber.

Oh no!

Amber belum siap saat pria itu mencengkeram pergelangan tangannya dan menariknya ke arahnya, mencegah Amber lari dengan memerangkap tubuhnya di antara kungkungan lengan-lengan kuatnya. Sejenak, untuk sesaat yang gila, ia terperangkap dan tersesat dalam aroma jantan pria itu, *familiar* tetapi asing, aroma yang menggelitik dirinya dan membuatnya mabuk kepayang. Tanpa usaha berarti, semua kenangan di dalam kamar mandi membanjir keluar tanpa bisa ditahan. Dan saat mata mereka kembali terkunci, Amber sungguh tidak sanggup membuang tatapannya.

Sial, sial, sial! Lagi-lagi ini terjadi padanya!

Amber mencoba, berusaha menggeliat untuk melepaskan diri tapi tentu saja, itu tidak berhasil. Pria itu hanya bungkam seribu bahasa saat dia mencondongkan tubuhnya lalu membuka pintu laundry di belakang mereka dan kemudian mendorong Amber masuk ke dalamnya. Lalu

dengan cepat pria itu menutup pintu itu kembali dan menguncinya. Kini, ia terperangkap dengan pria itu dan Amber tahu bahwa tidak ada jalan keluar karena pria itu memblokir satu-satunya pintu keluar dari ruangan ini. Hebat! Jadi ia baru bisa keluar setelah mengalahkan pria itu, yang mana tidaklah mungkin. Jadi Amber memilih mundur terlebih dulu, mencoba memberi waktu bagi dirinya untuk berpikir tapi pria itu tidak memberinya ruang dan waktu dan kembali berjalan untuk mempersingkat jarak di antara mereka. Ia menatap pria itu lagi, rasa takut membungkusnya begitu rapat sehingga ia bersumpah ia nyaris mencapai klimaks hanya dari tatapan pria itu. Mata itu begitu gelap dan dalam, membakar Amber hingga ke organ dalamnya. Gairah dan nafsu pria itu tercermin jelas dalam matanya, bercampur amarah dan sesuatu yang membuat Amber bergetar.

Kini, pria itu menekankan tubuhnya pada Amber. Dengan panik, Amber menyadari bahwa tubuh belakangnya membentur dinding marmer di

belakangnya. Ia terkesiap saat pria itu mencengkeram rahangnya dan memaksa Amber untuk menatapnya. Lalu tanpa ampun, pria itu memerangkapnya dengan ciuman yang lebih terasa seperti hukuman. Amber menyelipkan tangannya di antara tubuh mereka dan mulai mendorong dada pria itu, berusaha menjauhkannya dari Amber. Ia harus mendapatkan kontrol atas situasi ini sebelum segalanya menjadi terlambat, takut kalau pada akhirnya, ketertarikannya pada pria itu akan mengalahkan akal sehat Amber.

Tapi seperti apapun usaha Amber untuk mendorong pria itu, dia bergeming. Tubuh pria itu sekokoh dinding batu dan Amber mulai merasa tak berdaya atas situasi yang dihadapinya. Saat pria itu menggerakkan dan menggesekkan pinggulnya pada Amber, ia bisa merasakan bahwa tubuhnya mulai terangsang.

Dinding dingin di belakangnya mulai membuat kesadaran Amber kembali. Rupanya pria itu tidak

lagi menciuminya, tekanan panas dan kuat itu hilang dan ia kini bisa mendengar napas berat pria itu dan juga tatapan tajamnya yang seolah membakar tubuh Amber. Ia terkesiap keras saat tubuh keras pria itu menekan tubuhnya lagi, mendorong dan menghimpitnya kembali ke dinding.

"Kau harus menghentikan semua ini. Lepaskan aku!" Amber berharap suaranya terdengar tegas dan berani tapi bahkan suaranya mengkhianati dirinya sendiri. Ia terdengar ketakutan dan suaranya bergetar.

"Tidak!" tolak pria itu dengan singkat dan tegas.

Sial!

"Tapi kau harus melakukannya karena aku tidak menginginkan semua ini!" Amber nyaris menangis frustasi.

"Benarkah kau tidak menginginkannya?"

-6-

Benarkah kau tidak menginginkannya?

Sial! Perkataan pria itu terasa membakar kulit wajah Amber. Pria itu sungguh arogan, menantangnya dengan kilat gairah di mata, tatapannya seakan meledak dengan satu alis terangkat angkuh. Kepercayaan dirinya mengalir jelas dalam suaranya dan membuat Amber terpaksa menelan kata-katanya lagi.

Ia terpaksa harus mengakui di dalam hati, bahwa pria itu benar, terlalu benar.

Tapi tetap saja, itu tidak bisa membenarkan kejadian di kamar mandi di suite pria itu!

Amber begitu sibuk dengan pikirannya dan juga berusaha menyangkal kenyataan yang ada sehingga ia tidak sadar kalau pria itu menaikkan roknya lalu menyelipkan tangan ke baliknya dan kemudian merenggut kasar celana dalamnya. Lagi-lagi, bahan tipis tersebut robek dan dengan mudah pria itu menariknya lepas dan menjatuhkannya ke lantai di bawah mereka.

Amber terkesiap keras oleh kejadian cepat itu. Ada apa dengan pria itu dan celana dalam?

Amber belum sempat bereaksi ketika pria itu kembali menyelipkan satu jari ke dalam dirinya dan pelan-pelan menariknya keluar, menjentik klitorisnya dan membuat Amber mengerang tanpa daya. Ia tidak bisa lagi menyangkap lembap basah yang pasti ditemukan pria itu di bawah sana.

"Kau tidak bisa menyangkalnya, bukan? *It feels like you really want me badly.*" Suara pria itu berat, serak dan dalam juga menggoda. Amber mengerang sementara pria itu terus menggosoknya di bawah sana, merangsang Amber.

Amber tercekik, perasaannya kacau balau di tengah reaksi tubuhnya yang di luar kontrol dan ia sama sekali tidak mampu menjawab. Pria itu lalu mendekat dan mencium Amber lagi, kali ini ciumannya panjang dan lambat dan Amber mulai kehilangan kemampuan berpikir. Ia tidak bisa lagi mengingat mengapa semua ini adalah ide yang sangat, sangat buruk. Yang ia tahu hanyalah semua ini sangat, sangat nikmat.

Pria itu pasti bisa merasakannya karena itulah dia langsung mengambil kesempatan. Dia mendorong dan memerangkap Amber ke dinding dengan pinggulnya lalu dengan cepat mulai membuka kemeja Amber, mengekspos dadanya. Sementara itu, Amber mencengkeram bahu pria itu dan jantungnya

terasa naik hingga ke tenggorokannya. Napas Amber tercekik saat tangan pria itu menyelinap masuk ke dalam bra Amber dan meremas payudaranya, mengusap puting Amber dengan ibu jarinya.

Napas Amber bergetar saat ia berusaha keras untuk mencegah dirinya merespon dalam bentuk apapun. Ia menangkap tatapan pria itu yang seolah-olah tidak sabar untuk memakannya. Kilat lapar dalam kedua mata pria itu membuat perut Amber tersentak hebat dan ia nyaris saja melenguh keras. Oh Lord... pria itu membuat kedua lututnya meleleh.

"Mengapa kau tidak datang membersihkan suite-ku hari ini?" tuntut pria itu dengan suara kasar dan dalam.

"Bukan jadwalku hari ini untuk membersihkan suite..."

Kalimat Amber belum selesai karena pria itu langsung memotongnya kasar. "Wanita yang tadi datang menggantikanmu, dia sudah memberitahuku bahwa kau berganti jadwal dengannya."

Amber langsung menatap pria itu, matanya melebar dalam rasa takut. Sial! Erin, celosnya. Ia mungkin saja membuat wanita itu ikut celaka bersamanya. Amber bahkan tidak pernah memikirkan bahwa pria itu akan melakukan hal yang sama pada...

"Oh... jangan bilang kalau kau juga... kau... Erin..."

"Tidak!" raung pria itu lalu memaki kasar. "*Good Lord!* Tentu saja tidak, aku tidak pernah memiliki kebiasaan merayu para staf housekeeping. Apa kau sedang menghinaku?" Pria itu menatapnya marah, tatapannya jelas tersinggung dan merasa terhina.

Amber langsung merasa lega. Jadi pria itu tidak melakukannya, bukan?

Amber masih memikirkan ucapan pria itu dengan otaknya yang berkabut oleh gairah ketika pria itu meraih rahangnya dengan kasar dan mendongakkannya, memaksa Amber untuk menghadap ke dinding di belakangnya. Ia bisa merasakan pipinya menekan permukaan dinding bermarmer yang dingin itu dan kulit lehernya terekspos untuk pria itu. Amber bergetar oleh campuran gairah dan rasa takut ketika merasakan bibir pria itu mengusap sisi lehernya, lalu perlahan-lahan turun ke tulang selangka lalu berlabuh di dasar lehernya. Gairah yang luar biasa menerjang Amber, membuatnya gemetar, tubuhnya bergetar, semua saraf-sarafnya menegang oleh antisipasi, menegang, menunggu... Ia lalu mengepalkan jari-jarinya erat, membiarkan kuku-kukunya menancap di telapaknya dan rasa sakit itu membantunya untuk mengingat mengapa semua ini sangatlah salah dan tidak boleh terjadi.

Jantung Amber berdetak begitu cepat dan keras sehingga ia bahkan khawatir kalau-kalau dadanya

akan meledak. Sementara ciuman pria itu semakin bergairah, kini dia sedang menciumi dan menghisap kulit leher Amber, menggigit kecil dan membuat Amber terkesiap karena sensasi yang dipaksakan padanya. Ia menggigit bibir, menolak untuk memperdengarkan suara sementara pria itu menjauh bibirnya sejenak dan menggerung seolah kesakitan. Lalu wajah pria itu bergerak menatapnya dan kemudian bibirnya turun untuk menggoda daun telinga Amber dan membuat Amber nyaris menyerah.

Oh, Lord! Help me.

Lalu suara itu berbicara kepadanya, gairah gelap yang tersimpan di dalam dirinya. *Mengapa kau menolaknya, Amber? Gairah itu adalah sesuatu yang normal, kau wanita normal, lepaskan semuanya... jangan lagi bersembunyi...*

Oh, sial!

Tapi sebelum ia sempat menghentikan dirinya sendiri, tubuh Amber bergerak tanpa dikomando, ia menggesekkan dirinya pada pria itu, menekankan pinggulnya pada ereksi pria itu dan melengkungkan tubuhnya. Gerakan-gerakannya ini mengirimkan getar nikmat dan merangsangnya hingga seluruh tubuhnya terasa menegang dan Amber melenguh pelan.

Dan pada saat itu juga, ia sadar bahwa ia telah membuat kesalahan. Amber telah menyerah pada pria itu, ia telah memberi pesan tak terbantahkan bahwa ia menginginkan pria itu, bahwa semua sentuhan dan ciuman dan usapan pria itu telah membangunkan gairahnya.

Pria itu langsung mencengkeram rambutnya dan menariknya agar wajah Amber menatapnya. Amber terengah-engah, oleh gairah, oleh emosi yang mengontrolnya, juga oleh rasa malu ketika ia terpaksa bertatapan dengan pria itu. Pria itu terkekeh puas, wajahnya menggambarkan ekspresi

penuh kepuasan, tahu bahwa dia telah menemukan jawaban yang dicarinya. Mata pria itu kian terbakar oleh gairah tak terbantahkan. Dia menggerakkan tubuhnya, menjawab panggilan Amber dan kemudian menunduk untuk melumat bibir Amber dengan brutal dan liar, mendorongnya kasar hingga membentur dinding dingin di belakangnya dan menggerung seperti binatang yang sedang birahi.

Amber membuang wajahnya, tak sanggup menatap pria itu karena ia terlalu malu. Ia mulai memberontak untuk melepaskan dirinya lagi tapi ia tahu bahwa ia tidak mungkin menang. Amber tahu ia akan kalah. Hanya saja ia tidak tahu siapa atau apa yang mengalahkannya – apakah pria itu atau gairah gelap terpendamnya.

Pria itu masih menciuminya, juga terus menggesekkan dirinya pada Amber, ia bisa merasakan kerasnya ereksi pria itu yang sedang menekannya. Dan walaupun tubuh mereka berdua masih terhalang oleh pakaian, ia bisa merasakan

sensasi nikmat itu yang memaksa mengancam tubuhnya.

Sial!

Hampir saja, Amber memohon pada pria itu agar menyetubuhinya, saat ini juga, sekarang juga, di tempat ini. Tapi ia berusaha sangat keras menahan dirinya. Tapi saat tangan pria itu menyelinap masuk ke balik roknya dan menyentuh kewanitaannya, menggosok dan menggoda berirama, Amber lepas kendali sepenuhnya.

"Please... please..." bisik Amber penuh permohonan.

Pria itu berhenti dan menatap Amber. Ia bisa melihat bahwa pria itu juga sedang berusaha keras mengontrol dirinya. "Apa yang kau inginkan?" tanya pria itu, suaranya begitu serak sehingga tubuh Amber berdesir.

-7-

Benak Amber beriak oleh begitu banyak emosi yang saling bertentangan.

Apa?

Apa yang diinginkannya?

"Aku… aku tidak tahu apa yang aku inginkan," bisik Amber kemudian.

"Do you want me to fuck you?" gerung pria itu kemudian.

Oh Lord… bahkan suara pria itu saja begitu seksi.

Pria itu lalu melepaskannya sejenak dan kemudian ia melihat pria itu bergerak untuk membuka celananya sendiri. Lalu ia mencengkeram kedua paha Amber, lutut Amber tertekuk saat pria itu kemudian mengangkatnya. Dinding di belakangnya menopang Amber dan dengan putus asa dan panik, ia berusaha mencengkeram bahu pria itu, bergelayut padanya, menjaga keseimbangannya. Tangan-tangan kuat pria itu di pahanya, menahan Amber sementara ibu jarinya mengusap garis stoking Amber.

Pria itu lalu mendorong pinggulnya dan kejantannya berlabuh di depan tubuh Amber. Ia menutup mata, menyerah, menunggu pria itu memasukinya saat suara dalam pria itu menerjang masuk ke dalam benaknya yang berkabut parah.

"Katakan padaku bahwa kau menginginkan ini." Aksen pria itu semakin kental saat gairahnya semakin kuat menguasainya, sekarang dia terdengar

sangat eksotis dan membuat tubuh Amber semakin berdesir.

Amber mengerang keras sebagai jawaban.

"Jawab aku!" tuntutnya.

Pelan-pelan, Amber membuka matanya dan menatap mata gelap itu. Mengapa pria itu masih bertanya? Bukankah sudah jelas? Ia bergetar oleh kebutuhan, tidakkah pria itu melihatnya?

Ia lalu menatap pria asing itu dan mengangguk.

The hell with everything. Amber needs it now.

"Ya, aku menginginkanmu," jawabnya cepat lalu menutup matanya lagi, menunggu...

Ia bergelayut pada pria itu saat pria itu memasukinya, gerakannya pelan tetap kuat dan dia mengisi Amber hingga ke ujung, menguburkan dirinya hingga menghantam bantas, sepenuhnya menguasai Amber. Amber terengah oleh kekuatan

pria itu, oleh ukuran dan panjangnya dan ia sudah begitu lama tidak pernah lagi merasakan bagaimana rasanya diisi dengan begitu penuh dan panjang oleh seorang pria. Amber bahkan sudah lupa rasanya... Samar, di tengah panasnya gairah yang membakar tubuh Amber, ia menangkap suara gerungan kasar pria itu.

Amber membuka matanya sejenak untuk menatap pria itu. Ekspresi pria itu tampak dipenuhi kepuasan, kemenangan, seolah akhirnya dia berhasil mendapatkan mainannya. Pria itu lalu mulai bergerak, menarik dan mendorong tubuhnya ke dalam dengan gerakan-gerakan bertenaga. Amber menutup matanya lagi dan memeluk pria itu untuk menjaga keseimbangannya dan sekali lagi, bibir pria itu menguasai bibirnya.

Pria itu bergerak semakin keras dan cepat dan Amber tanpa sadar mengikuti ritmenya. Ia terjatuh, tertarik dalam dunia penuh kenikmatan eksplisit di mana hanya ada pria itu dan dirinya. Amber

mengerang, pria itu menggerung, mereka terengah bersama saat keliaran itu menguasai mereka. Lalu orgasme itu datang menghantamnya, dengan cepat, dengan keras dan ganas, membuatnya bergetar hebat dan tak terkendali.

"Ohhhh!"

Saat ia kembali ke bumi, ia membuka mata dan melihat pria itu tengah menatapnya. Lalu yang mengejutkannya, pria itu mencium Amber dengan lembut sebelum kembali bergerak. Tapi gerakan pria itu tidaklah lembut, keras dan brutal saat dia mendaki kepuasannya sendiri. Amber berteriak pelan saat pria itu menghunjam keras berkali-kali sebelum menggerung hebat ketika meledakkan dirinya di dalam tubuh Amber.

Masih dengan terengah keras, pria itu lalu dengan lembut menurunkan Amber dan menahannya sejenak agar kaki Amber yang bergetar mendapatkan kembali kekuatannya. Amber menggunakan dinding di belakangnya sebagai

penopang dan menekankan belakang kepalanya di sana untuk menenangkan dirinya juga detak jantungnya. Ketika badai itu pelan berlalu dan mereka berdua lebih tenang, Amber menatap pria itu dengan ragu, tidak tahu apa yang harus dikatakannya juga tidak tahu bagaimana harus menangani situasai canggung ini. Namun saat sudut matanya menangkap jam di pergelangan tangan pria itu dan membaca arah-arah jarumnya, ia merutuk pelan.

Sial! Sudah hampir pukul tiga sore. Ia mengecek jamnya sendiri dengan cepat. Persis.

Sial! Sial! Sial!

Ibu seperti apa Amber?

"Sial!" desisnya lalu dengan cepat menurunkan roknya dan mengancingkan blusnya kembali dan merunduk untuk keluar dari bawah lengan pria itu lalu menghambur keluar dari ruangan laundry secepat kilat. Gerakan paniknya begitu cepat

sehingga pria itu tidak sempat bereaksi ataupun menahannya dan Amber merasa sungguh lega bisa lepas dari pria itu.

Ia kembali ke ruangan staf dan menyambar tasnya, lalu berlari keluar dari bangunan hotel menuju ke terminal bus. Lagi-lagi ia bersyukur karena pria itu tidak mengikutinya. Atau ia akan lebih terlambat.

Saat akhirnya ia duduk di dalam bus, dengan kaki disilangkan dan paha dirapatkan sambil berdoa semoga tidak ada yang menyadarinya – karena ia tidak mengenakan apapun di balik roknya. Tubuhnya masih bergetar. Mengapa? Bagaimana bisa ia membiarkan ini terjadi? Mengapa ia membiarkan pria itu melakukannya? Ada apa dengannya? Amber bahkan tidak tahu siapa pria itu, ia tidak tahu apapun tentang pria itu, bahkan namanya.

Ya Tuhan!

Saat bus berhenti di terminal di dekat sekolah Charlotte, ia buru-buru turun dan berjalan secepat yang berani dilakukannya, mencoba terlihat yakin dan normal sehingga tidak akan ada yang berpikir ia tidak mengenakan apa-apa di baliknya.

Ia menemukan Charlotte sedang duduk di lobi dan membaca buku ditemani Ms. Warren, sang resepsionis. Wajah anak itu langsung berubah cerah saat melihat Amber. Amber mendekatinya dan memeluk anaknya itu sambil meminta maaf pada Charlotte juga pada resepsionis ramah yang telah menemaninya.

"Oh, jangan cemaskan itu, Ms. Anderson, aku dan Charlotte bersenang-senang, iya kan?" Lalu wanita itu menatap Amber. "Kau terlihat sangat cantik hari ini. Kau mengubah gaya rambutmu hari ini?"

Amber merasa pipinya terbakar dan kulit kepalanya terasa menggelitik gatal. Ia dengan gugup merapikan rambutnya, mencoba menyelipkan anak-anak rambut yang lepas itu ke balik telinganya

lalu tanpa sadar meluruskan roknya. Ya Tuhan, ia tidak tahu seperti apa penampilannya saat ini. Sungguh memalukan!

"*Well*, warna kulit pipimu juga sangat bagus, kau tampak sangat bersinar hari ini, Ms. Anderson."

Amber nyaris saja berteriak frustasi. Bersinar? Yang benar saja! Ia baru saja melakukan seks tanpa proteksi. Oh ya, ia mencintai Charlotte. Tentu saja ia mencintai Charlotte tapi menjadi orang tua tunggal sangatlah sulit dan Amber tidak ingin mengulanginya lagi.

Mengapa ia bisa setolol itu?!

"Y... ya, terima kasih," gumam Amber tidak jelas lalu mengucapkan selamat tinggal.

"*Goodbye, Ms. Warren, thank you for looking after me.*"

Well, setidaknya ia bukan orang tua tunggal yang gagal. Saat ia salah tingkat dan melupakan sopan santun, Charlotte masih mengingatnya.

Mereka berdua lalu berjalan pulang, melewati taman kota sambil bergandengan tangan. Charlotte dengan bersemangat menceritakan buku yang tadi dibacanya sambil sesekali menendang daun-daun yang jatuh berguguran. Sekarang memang musim gugur dan taman ini dipenuhi warna *orange* yang indah. Saat mereka tiba di rumah, Amber membiarkan Charlotte menonton tv sejenak sementara ia mandi. Ia masih bisa mencium aroma pria itu di kulitnya dan menyadari bahwa bagian di antara kedua kakinya sedikit perih. Dengan air panas, ia menggosok tubuhnya dengan sabun berlimpah, seolah dengan demikian ia bisa menghilangkan jejak pria itu di kulit dan juga tubuhnya.

-8-

Insiden di ruangan laundry itu sudah terjadi dua hari yang lalu dan sejak saat itu, Amber belum melihat pria itu lagi. Amber luar biasa gugup dua hari belakangan ini, selalu rutin menoleh untuk mengecek, terkejut dan tersentak oleh suara paling kecil sekalipun. Ia takut kalau-kalau pria itu akan muncul lagi. Tapi setelah dua hari ini, Amber mulai berpikir bahwa mungkin saja pria itu tidak akan merecokinya lagi, mungkin bagi pria itu, dia hanya menikmati bagian mengejar wanita yang menolaknya dan setelah Amber menyerah dan dia mendapatkannya, pria itu sudah kehilangan minat.

Pikiran itu mulai membuat Amber merasa sedikit lebih tenang, bahwa mungkin semua kekacauan ini akan berakhir dan hidupnya akan kembali normal. Lagipula mengapa pria itu menginginkannya, bukan? Dia bisa dengan mudah mendapatkan wanita saja. Amber hanyalah seorang housekeeper, miskin, pemalu, tidak menarik, jadi mengapa pria itu tertarik padanya? Sekarang yang harus dilakukan Amber adalah melupakan pria itu dan semua yang terjadi dan melanjutkan hidupnya lagi seperti biasa.

Ia mendesah pelan, memberitahu dirinya sendiri bahwa ia seharusnya lega dan senang karena semua ini telah berakhir. Sambil berjalan menuju ke halte bus, Amber memberitahu dirinya sendiri bahwa ia hanya perlu mengkhawatirkan satu hal – semoga ia tidak hamil karena ketololannya tersebut. Kalau kali ini ia sampai hamil, maka ia tidak belajar apapun dan bahkan ia lebih tolol dari sebelumnya, karena ia bahkan tidak tahu siapa nama dari bayi tersebut.

Amber mendesah lagi, lalu menundukkan wajah dan menatap jalanan di bawahnya. Hujan mulai turun lagi. Ia harus bergegas. Amber ingin segera sampai di rumah dan mandi, lalu bersiap-siap. Hari ini Lucy berjanji akan datang. Sejak kekasih sahabatnya itu mengkhianatinya, Lucy dan Amber belum pernah bertemu dan ia lega sekali karena Lucy yang berinisiatif untuk bertemu. Amber hanya ingin memastikan sahabatnya itu baik-baik saja.

Sesuatu membuat Amber tiba-tiba mengangkat wajah dan ia langsung ditarik dengan kasar dari pikirannya saat tiba-tiba mendapati pria itu sudah berada di sana, sedang berdiri di depannya. Refleks, ia menghentikan langkahnya dan sebelum benaknya sempat memproses apa yang terjadi, ia langsung ditarik dan didorong ke salah satu pintu bangunan di tepi jalan dan pria itu dengan sigap menarik paying Amber dari tangannya dan menjatuhkannya sehingga pria itu bisa dengan leluasa dan bebas menggunakan tubuhnya untuk menekan tubuh

Amber. Sementara itu, Amber terlalu terkejut untuk bereaksi.

Sedikit atap pelindung di atas pintu mungkin telah menawarkan sedikit perlindungan tapi air hujan yang seolah tercurah dari langit membuat perlindungan kecil itu seolah tak berarti. Amber bisa dibilang basah kuyup seketika, rambutnya basah dan menempel di sisi wajahnya, air turun dari dahinya dan masuk ke dalam matanya. Ia mengerjap keras, mencoba menatap pria itu dan mendapati bahwa penampilannya juga tidak lebih baik dari Amber, pria itu bahkan lebih basah. Rambutnya kini menempel di dahi dan mengenai matanya, air hujan berjatuhan dari wajahnya dan pakaiannya basah kuyup. Tapi efek hujan dan basah itu malah membuat pria itu terlihat dua kali lebih seksi dari biasanya.

Sial! Amber merutuk dan memaki dirinya sendiri di dalam hati. *Stop it!*

Pria itu melingkarkan tangannya pada pinggang Amber dan menariknya kian merapat pada tubuh keras itu, lalu bibirnya turun untuk mengusap lembut bibir Amber. Sensasi menggelitik langsung menyebar ke tubuh Amber dan ia menutup matanya, tanpa sadar menekankan tubuh dan bibirnya pada pria itu, menunggu pria itu memperdalam ciumannya tanpa alih-alih menciumnya dengan gila, pria itu kemudian menggosokkan ujung hidungnya pada hidung Amber. Amber nyaris mengerangkan protes saat pria itu mundur. Ia membuka mata dan menatap pria itu dan melihat pria itu masih menatapnya dengan gairah kental di kedua mata gelapnya. Seketika, gairah terasa membakar tengah perut Ambr dan ia sempat berpikir kalau ia akan benar-benar meleleh di tepi jalan di tengah hujan deras dingin yang mengguyur sekeliling mereka.

"Aku menginginkanmu. Ikutlah denganku sekarang."

Pria itu sedang memberinya pilihan? *Well*, itu cukup mengejutkan.

"Aku... aku tidak bisa," gagap Amber, merutuk dirinya lagi karena lagi-lagi ia merasa begitu lemah di hadapan pria itu. Amber bertanya-tanya, dan ini bukan pertama kalinya, mengapa pria itu bisa begitu mudah mempengaruhinya?

"But I need to have you," ujar pria itu, yang membuat Amber nyaris berteriak frustasi. Bisakah pria itu menghentikan semua ini dan berhenti membuatnya gila? Amber sama sekali tidak kebat pada pria itu. Sialan!

"Aku harus pergi!" ucap Amber, setengah berteriak, nyaris putus asa.

"Aku bisa membuatmu ikut bersamaku," jawab pria itu seenaknya, satu alisnya kembali terangkat angkuh. Ya, ia tahu kalau pria itu pasti tidak terbiasa ditolak.

"Tapi kau tidak akan melakukannya," tantang Amber, berusaha terdengar setegas mungkin saat ia menatap pria itu dengan berani. "Lagipula, aku bahkan tidak tahu siapa namamu."

"Sergio," jawab pria itu cepat, suaranya kasar. "Dan kau?"

"Amber."

Pria itu mengulang namanya beberapa kali seolah ingin mengetes apakah nama Amber pas di telinganya. Dan saat keluar dari bibir pria itu, nama Amber terdengar indah dan eksotis. Ia bergetar dan tahu bahwa itu semua bukanlah hanya karena udara dingin menggigil di sekitarnya.

Pria itu menatapnya dengan intens seolah Amber adalah puzzle yang tidak bisa dia pecahkan.

"Mengapa kau harus pergi?" tanya pria itu akhirnya.

"Aku harus menjemput anak perempuanku dari sekolah."

"Kau... seorang ibu."

Amber mengangguk pelan.

Lalu ia menatap pria itu dan melihat perubahan ekspresi di wajah tampan tersebut. Kini, pria itu terlihat syok. Dia bergegas melepaskan pegangannya pada Amber. Amber lalu menggunakan kesempatan itu untuk menegakkan tubuhnya dan menyapu rambut dari wajahnya. Ia lalu kembali menatap pria itu dan untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa pria itu jauh lebih tinggi darinya. Ia terkesiap pelan saat pria itu mengangkat tangannya dan mengusapkan ibu jarinya pada bibir Amber. Sentuhan lembut itu mengejutkannya.

Amber melirik jam tangannya dengan gugup. "Aku... aku benar-benar harus pergi."

"Kau akan terlambat? Aku bisa mengantarmu," tawarnya.

"Tidak, tidak, aku bisa naik bus. Aku belum seterlambat itu." Amber menjawab cepat. Pria itu lalu menepi agar Amber bisa berjalan melewatinya dan ia sadar kalau bus sedang melintas ke arah mereka. Amber kembali menatap pria itu.

"I need to get on this bus."

"Ya, tentu saja."

Saat Amber akhirnya duduk di dalam bus, pikirannya kembali dipenuhi dengan pria itu dan – setidaknya, ia sudah tahu siapa nama pria itu sekarang. Amber menggigil dan ia baru sadar bahwa ia kedinginan, tubuhnya basah kuyup. Amber menarik coat-nya lebih rapat untuk menutupi tubuhnya, bukannya hal itu benar-benar bisa membuat perbedaan, mengingat bahwa ia basah kuyup dan kedinginan.

Amber mendesah pelan, memutuskan bahwa ia harus berhenti mengkhawatirkan tentang apa yang akan terjadi. Ia yakin bahwa ini adalah akhir dari

segalanya – antara dirinya dan pria bernama Sergio itu. Jika Amber mau jujur dengan dirinya sendiri, ia sebenarnya tidak mengerti mengapa pria seperti Sergio tertarik dengan Ambee. Kini, setelah pria itu mengetahui keberadaan Charlotte, maka segalanya menjadi lebih tidak mungkin.

Amber melihat keluar jendela dan mendesah lagi, lalu ia mungkin berkhayal karena merasa melihat pria itu itu berdiri di persimpangan jalan sementara busnya bergerak menjauh. Tapi Amber tidak yakin kalau itu adalah Sergio, jalanan tampak kabur lewat kaca jendela bus, karenaa hujan yang terus mengguyur kota.

-9-

Amber merasa gugup saat ia berdiri di luar suite Sergio keesokan paginya. Ia sengaja mengatur agar kamar pria itu menjadi yang terakhir di jadwalnya hari ini, berharap bahwa dengan begitu pria itu sudah meninggalkan kamarnya.

Ia mendengarkan dengan intens dan bersungguh-sungguh lewat daun pintu yang tertutup rapat itu, tapi tidak terdengar suara apapun dari dalam. Amber berdiri sejenak di koridor luar, berpura-pura merapikan trolinya sambil menunggu, ingin merasa yakin bahwa pria itu memang sudah keluar. Kemungkinan besar kalau keberadaan pria itu di sini

adalah untuk tujuan bisnis, jadi dia pasti sudah keluar dari hotel ini. Jadi Amber menguatkan diri dan membuka pintu lalu masuk sambil mendorong trolinya. Ia kemudian dengan cepat menatap sekeliling kamar dan seperti biasa, kamar itu seperti tidak pernah digunakan. Amber bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, paling hanya butuh beberapa menit jika ia bergegas.

Amber sedang merapikan tempat tidur ketika ia mendengar pintu kamar mandi dibuka.

"Amber."

Jantung Amber mencelos dan ia memutar tubuhnya untuk menghadap pria itu. "Maaf, aku tidak tahu kalau kau ada di sini."

Pria itu jelas baru saja mandi, rambut gelapnya masih basah dan belum disisir dan Amber bisa mencium aroma eksotis dari shower gel bahkan dari seberang kamar. Pria itu mengenakan celana dan kemeja putih tapi dia belum mengancingkannya.

Mulut Amber terasa kering dan matanya tanpa bisa dicegah langsung bergerak naik ke tubuh depan pria itu, menatap dada kekarnya dan otot-otot liat di sana sebelum kemudian ia sadar apa yang tengah dilakukannya.

Jelas dari ekspresi pria itu bahwa dia tahu apa yang sedang dilakukan oleh Amber. Dan Amber merona merah karenanya.

"Aku... aku bisa kembali lagi nanti," ucapnya tergagap, ia begitu gugup dan salah tingkah dan buru-buru melangkah mundur.

"Tidak, tidak, jangan pergi," ujar pria itu dengan cepat.

Pria itu lalu berjalan menyeberangi kamar dan menutup jarak di antara mereka. Jantung Amber terasa naik hingga ke tenggorokannya dan ia bisa merasakan tubuh bawahnya meleleh karena panas dan gairah. Ia berusaha menenangkan diri dengan menarik napas pelan dan butuh segenap kendali

dirinya agar Amber tidak berlari keluar dari kamar ini.

Pria itu lalu berhenti di depannya, dekat tapi tidak sampai menyentuh Amber.

"*I can see you later?* Jam berapa kau selesai nantinya? Mungkin kita bisa minum kopi bersama?"

Amber berusaha mempertimbangkan tawaran pria itu tapi dia berdiri begitu dekat dengannya sehingga Amber kesulitan berpikir. Ia tidak bisa bernapas tanpa menghidu aroma pria itu bersama. Ia tahu kalau itu akan menjadi akhir dari kendali dirinya, jadi ia berusaha untuk tidak melakukannya. Menahan napas seperti ini sangatlah menyiksa, sehingga Amber khawatir ia akan pingsan nantinya.

"Tubuhku gemetar," ujar pria itu lalu meraih tangan Amber.

Dengan gugup, Amber menelan ludahnya susah payah. Karena sentuhan itu, tubuhnya langsung bergelenyar dan sensasi memenuhi perut bawahnya.

Ia benar-benar merasa seperti kelinci yang terperangkap dan Amber harus memutar otak mencari cara agar bisa lolos.

"I would like very much to see you, Amber."

"Oke," jawab Amber dengan cepat, tahu bahwa itu adalah jawaban yang paling mudah yang bisa ia berikan karena itulah yang ingin didengar oleh pria itu dan setelah ini, tentu pria itu akan membiarkannya pergi. Ia benar-benar harus menjauh dari pria itu.

Amber bergetar pelan saat pria itu meraih dagunya dan mengusap bibir bawah Amber dengan ibu jarinya. Perut Amber kembali mengetat dan ia nyaris mengerang frustasi. Ia tidak pernah mereasakan ketertarikan yang begitu luar biasa dengan seorang pria sebelum ini.

Dan karena Amber tidak ingin terlihat oleh tamu ataupun karyawan hotel, maka mereka memutuskan untuk bertemu di stasiun berikutnya.

Amber lalu menghabiskan dua puluh menit berikutnya dengan bertanya-tanya pada dirinya mengapa ia setuju untuk bertemu dengan pria itu dan minum kopi bersama. Ia bahkan serius mempertimbangkan untuk membatalkan janji mereka.

Tapi pada akhirnya, Amber tetap memutuskan untuk pergi. Hanya sekali ini saja, ujar Amber pada dirinya sendiri, pertama dan terakhir kali, sambil memberi ketegasan pada pria itu agar tidak mengganggunya lagi. Karena Amber tidak tertarik pada apapun yang mungkin saja terjadi di antara mereka, karena ia sudah memiliki banyak masalah dan terutama, ia tidak ingin memiliki hubungan dengan pria seperti Sergio. Ya, pria-pria seperti Sergio tidak akan segan-segan membuang wanita yang menurut mereka tak lagi menarik dan membosankan.

-10-

Setengah jam kemudian, Amber mengenakan coat-nya dan berjalan keluar hotel dan memutari sudut jalan menuju jalan utama dan terus melangkah menuju stasiun berikutnya – atau ia bisa kembali berbalik arah dan berjalan kembali ke halte tempat di mana ia selalu menunggu bus pulang. Amber berhenti sejenak, serisu mempertimbangkan ide tersebut, bergulat dengan dirinya sendiri untuk membuat keputusan dan di saat itulah, ia melihat pria itu. Sergio. Dia sedang menunggu di luar stasiun, mengenakan setelan jas gelap yang sama dan harus Amber akui, pria itu memang sangat tampan. Sergio melihatnya dan segera berjalan

mendekatinya, melangkah lebar berjalan menuju Amber. Perut Amber lagi-lagi mengetat karena ketertarikan fisik yang dirasakannya pada pria itu juga karena ia takut kalau-kalau seseorang dari hotel akan melihat mereka bersama. Dengan cepat, Amber juga ikut melangkah mendekat pria itu.

Mereka berhenti ketika berada dalam jarak dengar dan saling menatap sesaat sebelum pria itu mulai berbicara. "Berapa lama waktu yang kau miliki?"

"Kurang lebih dua jam, anakku hari ini memiliki kegiatan ekstra kulikuler. Dia menyukai balet."

Tampak pria itu tersenyum lembut mendengarnya. Dan Amber baru sadar kalau ia belum pernah melihat pria itu tersenyum. Sungguh, senyum pria itu mampu melelehkan batu paling keras sekalipun, batin Amber di dalam hati.

"Aku ingin membawamu ke suatu tempat."

Kening Amber terangkat ragu dan ia menggigit bibirnya pelan. *Well*, ini tidak berjalan sesuai rencananya. Ia tidak datang ke sini untuk berkencan dengan pria itu atau melakukan hubungan intim dengannya. Tidak, tidak.

"Jangan khawatir, tempatnya tidak begitu jauh."

"Oh... umm... baiklah," ujar Amber, menyerah.

"Ayo, aku bawa mobil."

Amber tidak mempersiapkan diri untuk bepergian semobil dengan pria itu dan itu membuatnya kembali ragu, tidak yakin. Tapi pria itu tidak memberinya banyak kesempatan untuk berpikir, dia menyelipkan lengannya pada pinggang ramping Amber dan menekan lembut punggung Amber. Kontak sederhana itu membuat kupu-kupu beterbangan di perut Amber dan ia tidak bisa melakukan apapun kecuali membiarkan pria itu membimbingnya ke arah sebuah mobil hitam

mengilap. Sebelum ia sempat masuk ke dalam mobil itu, seseorang memanggilnya.

"Amber!"

Terkejut, Amber berbalik dan mendapati Sara dan Erin sedang menatap ke arahnya. *Really*? Dari semua pemilihan waktu, dari semua orang, Amber harus bertemu dengan mereka berdua di sini?

Hebat!

"Ha... hai..." ujar Amber, langsung merasa bersalah dan salah tingkah, entah untuk alasan apa.

"*Hello...*" jawab Sara dengan lambat-lambat. Lalu perlahan, tatapan wanita itu terarah dari Amber ke Sergio. Amber bisa melihat otak Sara bekerja, mencerna apa yang sedang terjadi sementara itu, kedua mata Erin tampak bersinar.

Sial!

"I... ini Sergio... kami... kami baru saja akan pergi minum kopi."

"Oh ya?" Mata Sara langsung menyipit saat dia menatap Sergio lalu mengangguk singkat pada pria itu sebelum kembali menatap Amber. "Sampai ketemu besok, kalau begitu." Dan nada Sara menyiratkan bahwa besok, dia mungkin akan bertanya lebih dari sekadar apa kabar pada Amber. Mereka lalu berpamitan dan berbalik sebelum berjalan menjauh.

Amber lalu masuk ke mobil diikuti pria itu dan ia berusaha duduk sejauh mungkin dari pria itu. Mobil itu besar dan luas, tapi berada dalam lingkup tertutup seperti ini membuat Amber kewalahan dan sesak. Ia mendengar pria itu berbicara pada sopirnya dalam bahasa asing, sepertinya Italia, dan Amber tidak mengerti. Saat mobil mulai melaju, ia menatap keluar jendela. Kebisuan yang menggantung di antara mereka terasa begitu berat sampai kemudian pria itu memecah hening tersebut.

"Itu staf hotel, bukan?"

Amber mengangguk.

"Kau tidak ingin terlihat oleh mereka saat bersamaku."

Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Amber mengangkat bahu pelan. "Aku tidak suka dijadikan bahan gosip. Lagipula, kita hanya pergi minum kopi bersama."

Pria itu tampak seolah akan mengatakan sesuatu tapi mengurungkan niatnya.

-11-

Tak lama, mobil berhenti. Mereka tidak pergi begitu jauh. Dan Amber ada di Knightsbridge sekarang, ia menyadarinya ketika keluar dari mobil dan melihat berkeliling. Walaupun jaraknya tidak begitu jauh dari hotel tempatnya bekerja, Amber jarang datang ke bagian kota ini. Tempat ini terkenal mahal dan mewah, jelas tidak cocok untuknya.

Pria itu lalu meraih tangannya dan mulai membimbingnya memasuki salah satu toko terdekat yang sepertinya khusus menjual lingerie.

"Oh tidak," ujar Amber sambil melangkah mundur. Apa yang dipikirkan oleh pria itu sebenarnya? Amber langsung mulai menarik tangannya dari genggaman pria itu. "Tidak. Kau tidak akan membawaku ke toko pakaian dalam."

Pria itu tampak menahan tawa geli melihat reaksi Amber sehingga ia menjadi kesal. "Kau hidup di bagian dunia mana sebenarnya, sampai-sampai berpikir untuk membawa gadis yang nyaris tidak kau kenal untuk berbelanja pakaian dalam dan menganggapnya sebagai hal yang wajah?!"

Amber sadar bahwa suaranya meninggi dan ia bisa dibilang nyaris berteriak. Oh Tuhan! Ia harus segera menjauh dari pria itu.

Amber langsung berbalik dan mulai berjalan menjauh. Ia tidak benar-benar yakin ke mana arah yang ditujunya tapi jika ia terus berjalan, tentu ia akan menemukan stasiun berikutnya. Amber melepaskan desah napas frustasi. Mengapa ia bahkan setuju untuk keluar dari pria itu? Bisa-bisanya ia

berpikir kalau ini adalah ide yang bagus. Pria itu gila, oh ya, dia memang seksi, luar biasa seksi, tapi tidak bisa menampik kenyataan bahwa dia benar-benar gila dan sinting!

Tiba-tiba, pria itu mencengkeram pergelangan tangannya dan memutarnya hingga ia kembali menghadap pria itu. Tubuhnya lalu terhuyung menabrak dada keras pria itu, nyaris saja merenggut napas dari dadanya saat pria itu dengan posesif melingkarkan lengan ke sekeliling pinggang Amber dan menariknya merapat, memerangkap Amber dalam kungkungan kekuatannya. Ia terkejut pada awalnya, pada kekuatan dan keliaran pria itu tapi kemudian gairah perlahan kembali membakar tubuhnya karena kedekatan mereka. Amber menatap pada dada pria itu, lalu mendongak untuk menatap mata pria itu dan melihat emosi yang sama di kedua mata mereka. Untuk sesaat, ia sadar bahwa orang-orang yang berjalan melewati mereka akan memiliki satu pikiran yang sama – bahwa tubuh Amber dan pria itu saling memercikkan gairah dan mereka

berdua sama-sama tergila-gila satu dengan yang lainnya. Tapi pikiran itu hilang tenggelam, saat mata pria itu menyesatkan Amber.

Beberapa menit berlalu sementara mereka saling menatap dalam diam. Ketika pria itu akhirnya membuka mulut, suaranya terdengar tenang dan terkontrol.

"Aku hanya ingin mengganti dua buah celana dalam yang kemarin kurusak, Amber."

Benak Amber butuh sesaat untuk memproses dan menghubungkan semuanya. Celana dalam yang rusak? Ya ampun, tentu saja! Pria itu sepertinya memang gemar merusak celana dalam. Ia mencoba untuk tidak merona tapi ia tidak sanggup menatap pria itu. Amber lalu memejamkan mata dan berbisik, "Oke."

-12-

Mereka kembali lagi ke toko tadi. Dan ternyata, para penjaga tokonya sangatlah ramah. Amber sebenarnya merasa sangat canggung dan tidak cocok berada di sini tapi keramahan para penjaga toko itu membuatnya merasa lebih baik. Satu di antara mereka membawanya ke bagian belakang toko di mana terdapat kamar pengganti. Sebelum Amber mengikuti wanita itu, ia masih sempat melirik gugup pada Sergio yang tengah asyik berbincang dengan salah satu penjaga toko tersebut.

Amber tahu bahwa ia berada di sana untuk membeli celana dalam tapi toko itu memiliki begitu

banyak pilihan yang berbeda sehingga membuatnya kebingungan. Sang asisten toko malah menyarankan agar Amber mencoba serangkaian lingerie yang akan dipilihkannya. Lalu wanita itu menghilang dan kembali lagi dengan satu lengan dipenuhi lingerie bermacam model dan warna.

"Kau memiliki potongan tubuh berlekuk seperti jam pasir," ujar wanita itu dengan nada kagum.

"Aku hanya ingin beberapa potong celana dalam," gumam Amber, merasa malu saat ia menunduk menatap kedua kakinya. Ia sudah melepaskan coat-nya dan di balik coat itu, Amber mengenakan seragam kerjanya karena ia begitu terburu-buru meninggalkan hotel. Ia tidak berharap ia terlihat seperti seorang pelayan pembersih kamar. Tapi memang itulah dirinya, bukan?

"Tapi Signore De Scarzis berpesan bahwa Anda memerlukan dua set pakaian dalam."

Amber merenung sesaat sambil berpikir siapa itu Signore De Scarzis sebelum ia menyadari bahwa wanita itu sedang berbicara tentang Sergio. Kesal, Amber langsung berderap kembali ke depan toko, bertekad untuk mencari Sergio dan menanyakan maksud pria itu. Ia setuju datang ke sini karena pria itu berkata bahwa dia berutang dua buah celana dalam pada Amber, dan bukannya dua set pakaian dalam mahal, jadi permainan apa yang sedang dimainkan oleh pria itu?

Ia memang menemukan Sergio tapi pria itu sepertinya sedang sibuk berbicara di telepon dan tidak menyadari keberadaan Amber. Ia berhenti melangkah, sesaat tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Haruskah ia membuat keributan di sini? Itu sungguh memalukan. Apa salahnya dengan dua set pakaian dalam? Jika memang itu bisa memuaskan pria itu, maka Amber akan mengikutinya daripada mereka berdebat di sini dan menjadi tontonan umum.

Amber berbalik lagi dan menatap sang asisten toko yang sedang menatapnya gugup dan juga penasaran. Amber mendesah pelan dan berusaha menenangkan dirinya. Ia tidak akan sudi menjadi tontonan orang-orang di sini.

"Oke, *let's do this then.*"

Ia kembali digiring ke belakang toko. "Kurasa ini akan cocok untukmu."

Amber mengambil dua set lingerie yang disodorkan wanita itu tapi sebelum dia meninggalkan Amber untuk mncobanya, ia menahan wanita itu.

"Apakah dia sering melakukannya?"

"Maaf?"

"Apakah dia sering melakukan ini? Membawa para wanita untuk berbelanja pakaian dalam?"

"Apa yang membuat Anda berpikir seperti itu?" tanya sang asisten toko dengan bingung.

"Kau tahu namanya." Lebih dari yang Amber tahu. Amber tahu bahwa tidak sopan menanyakan hal-hal seperti itu pada wanita ini tapi saat ini, dunia Amber terasa dibolak balik.

Wanita itu menatap Amber lekat dan tersenyum lembut. "Aku mengenalnya karena dia teman dari pemilik toko ini dan sejauh yang aku tahu, dia tidak pernah membawa wanita ke sini. Aku hanya pernah bertemu dengannya sekali, saat dia datang mencari bos kami untuk urusan bisnis."

"Aku tidak begitu mengenalnya," aku Amber kemudian.

Sang asisten toko tampak memikirkan kata-katanya sejenak. Lalu...

"Dengar, aku tidak tahu seperti apa hubungan kalian. Tapi kau wanita muda yang sangat cantik, dan wanita seharusnya mengenakan pakaian dalam

yang cantik dan seksi, itu akan membuat kita merasa lebih percaya diri dan cantik. Aku pikir kau harus menikmati kesempatan ini. Ibuku selalu berkata bahwa pakaian dalam yang seksi sangatlah penting, lebih penting dari pakaian luar."

Amber ditinggal untuk mencoba lingerie yang dipilihkan untuknya dan selama itu, ia merenungkan kata-kata wanita itu.

Saat wanita itu kembali, Amber meminta maaf. "Maaf, aku tidak tahu mengapa aku menanyakan pertanyaan seperti itu tadi," bisiknya malu.

"*Honey,* aku menjual lingerie. Aku sudah terbiasa dengan bermacam pertanyaan," balasnya sambil tersenyum. "*Here, let me just adjust the strap of the bra.* Kurasa ini sempurna, bagaimana menurutmu?"

Amber menatap bayangannya sendiri di cermin.

"*It's lovely,*" bisik Amber.

"You are lovely," puji wanita itu dan Amber tersipu.

Tapi jujur, ia memang tampak lebih cantik. Kapan terakhir kali ia merasa seperti itu? Sejak memiliki Charlotte, hidup Amber sudah berubah total. Sudah lama sekali ia benar-benar memperhatikan penampilannya, apalagi merasa cantik dan seksi seperti sekarang ini.

-13-

Ketika mereka meninggalkan toko dua puluh menit kemudian, Amber sudah mengenakan salah satu set lingerie yang dibelikan pria itu di balik pakaiannya dan menenteng satu set lainnya di dalam kantong belanjaan. Dan ia memang merasa luar biasa. Wanita tadi benar, pakaian dalam yang bagus akan membuat seorang wanita merasa lebih baik, lebih cantik dan lebih bersemangat.

Pria itu bertanya lagi apakah mereka masih sempat minum kopi bersama, dan Sergio tampak sedikit berhati-hati saat menanyakannya, seolah dia tidak yakin dengan dirinya sendiri. Amber

mengangguk, lagipula mereka masih harus berbicara, ada hal yang perlu ditegaskan.

"Ya, tapi aku tidak bisa lama-lama," jawabnya.

Pria itu mengangguk. Lalu mereka memilih sebuah kafe kecil yang tenang yang terletak hanya beberapa pintu dari toko lingerie yang tadi mereka kunjungi. Sepertinya pria itu juga mengenal tempat ini karena dia langsung mengajak wanita di balik counter untuk berbicara dalam Bahasa Italia. Amber memilih minuman cokelat panas, lebih aman menurutnya karena saat ini suntikan kafein akan berdampak buruk bagi syarafnya yang sudah tegang dan debaran dadanya yang sudah terlanjur kacau.

Mereka duduk saling berhadapan di meja di belakang kafe yang tenang. Kebisuan yang canggung dan intens mengisi meja mereka. Pelayan lalu datang untuk mengantarkan dua cangkir minuman berwarna gelap, satu espresso dan satu lagi yang tidak tampak seperti minuman cokelat panas yang biasa diminum oleh Amber.

Amber mengangkat cangkir itu ke bibirnya dan menyesap pelan. Minuman itu terasa sedikit pahit dan tebal, tidak begitu manis dan Amber menyukainya. Rasanya lezat dan ia menghabiskannya lebih cepat dari yang diinginkannya tapi sungguh, ia belum pernah merasakan minuman cokelat dengan sensasi yang begitu kaya dan unik, yang membuatnya tidak ingin membuang bahkan satu tetes terakhir sekalipun.

Delicious.

"Kau menyukainya?"

Baru ia sadar bahwa Sergio memperhatikannya sedari tadi. Tersipu, Amber mengangguk pelan.

Ia kemudian melihat pria itu memanggil pelayan tadi dan berbicara dalam Bahasa Italia. Tak lama, pelayan itu kembali lagi dengan secangkir minuman yang sama.

"Grazie," ujar pria itu.

Amber berharap wajahnya tidak merona semerah yang dipikirkannya. "Terima kasih," bisiknya, merasa malu.

"*Please, don't thank me. My reasons are selfish.*" Lalu pria itu menyandarkan punggungnya ke kursi, tangannya terlipat ke dada dan dia menatap intens pada Amber.

Tubuh Amber terasa berdesir saat ia mengangkat cangkir itu ke mulutnya dan menyesap pelan di bawah pengawasan tajam pria itu.

Lalu ia ingat kalau pria itu berbicara dalam Bahasa Italia. "Kau berasal dari Italia? Bagian mana?"

"Reggio" Saat melihat Amber yang tampak bingung, pria itu menambahkan. "Di bagian selatan."

"Oh." Amber tidak pernah mendengarnya sebelum ini.

"Tapi aku tinggal di Milan sekarang."

"Kau di sini untuk urusan bisnis?"

"Ya."

Nada pria itu terdengar final seolah dia tidak ingin lagi membicarakan dirinya sendiri. Kesunyian kembali membentang di antara mereka berdua. Beberapa saat kemudian, pria itu kembali berbicara.

"Kau sudah menikah?" tanyanya.

"Tidak," jawab Amber sambil menggelengkan kepalanya. "Bagaimana denganmu?"

"Tidak, aku tidak menikah." Dan sebelum Amber sempat bertanya lagi, pria itu langsung memotongnya. "Di mana ayah dari anak perempuanmu?"

"Di... dia..." Amber tidak ingin membicarakannya. "Dia tidak ada di sini," jawabnya lalu membuang wajahnya.

"*Are you seeing anyone else*?" tanya pria itu lagi.

Pria itu ingin tahu apakah Amber memiliki kekasih atau tidak? Sekarang, setelah semua yang terjadi? Buat apa dia mencari tahu sekarang? Tapi Amber tetap menggeleng sebagai jawaban atas pertanyaan pria itu.

Pria itu kemudian menjulurkan badannya dan meraih satu tangan Amber dengan tangannya dan tanpa daya, Amber merasakan lagi sentakan statis itu. Lagi-lagi ia bisa merasakan kalau tekadnya mulai melemah kembali. Ia seharusnya mengatakan sesuatu sekarang, ini adalah saat yang tepat untuk memberitahu pria itu bahwa Amber tidak bisa terus bertemu dengan pria itu tapi bahkan sebelum ia bisa mengumpulkan tekadnya lagi, pria itu lagi-lagi memotongnya.

"Aku harus pergi ke Italia selama seminggu, tapi aku akan kembali lagi. Aku ingin bertemu denganmu saat aku kembali ke sini."

Amber menegang pelan. Tidak, ia harus menyelesaikannya sekarang, saat ini juga.

"Sergio, aku datang ke sini untuk memberitahumu bahwa kita tidak bisa melakukannya lagi. Aku tidak bisa bertemu denganmu lagi dan aku harus pergi sekarang atau aku akan terlambat menjemput anakku." Dan ia buru-buru menambahkan. "Terima kasih atas minuman cokelatnya."

Amber dengan kasar mendorong kursinya, nyaris membuat benda malang itu terpelanting jatuh ketika ia dengan buru-buru berusaha keluar dari tempat ini. Ia tidak ingin memberi pria itu kesempatan untuk mengucapkan apapun atau menahannya untuk tidak pergi. Saat ini, bukan Sergio yang tidak dipercayainya tapi dirinya sendiri.

Amber berhasil mencapai pintu keluar dan keluar dari kafe itu tapi kemudian pria itu berhasil mengejarnya dan kembali memerangkapnya di *doorway* yang lain. Untungnya kali ini tidak hujan, jati mereka tidak kebasahan. Tapi bisakah pria itu berhenti melakukan hal-hal absurd seperti ini?!

"Aku tidak ingin seperti ini lagi," ujar pria itu saat menekankan tubuhnya pada Amber dan menatapnya dengan ekspresi yang membuat jantung Amber berdebar tidak karuan.

"Ap... apa?" balas Amber bingung. Apa yang dimaksud pria itu? Tidak ingin apa? Tidak menginginkan Amber? Lalu untuk apa pria itu mengejarnya lagi?

Pria itu semakin merapatkan tubuhnya dan kali ini ketika berbicara, mulut pria itu nyaris menyentuh sisi lehernya. Ia tidak bisa melihat wajah pria itu tapi bisa merasakan bibir pria itu menggelitik kulit lehernya yang sensitif. Pria itu berbicara dengan pelan tapi jelas dan tegas dan tidak mungkin Amber salah paham.

"*I don't want to take you in my bathroom...* atau di dinding di dalam ruangan laundry." Suara pria itu serak, mengirimkan gelenyar menggelitik ke tulang punggung Amber.

Amber bergidik saat sesudahnya ia merasakan jari-jari pria itu menggelitik pipinya. "Aku ingin berlama-lama menikmatimu. Aku ingin menelanjangimu. Aku ingin melepaskan pakaianmu perlahan-lahan sehingga aku bisa melihat apa yang ada di bawah lapisan pakaian itu."

Tangan pria itu lalu turun ke dasar lehernya dan kemudian ke dadanya. "Aku menginginkanmu di ranjangku. Aku ingin merasakanmu lagi," bisik pria itu lagi, dengan serak, di telinganya.

Oh!

"Aku ingin membuat klimaks berkali-kali dan aku ingin melihat wajahmu saat aku melakukannya. Aku ingin mendengar jeritanmu untukku saat aku membawamu ke puncak kenikmatan, Amber."

Amber menutup matanya dengan rapat-rapat, napasnya tajam saat ia berusaha untuk tidak mengeluarkan erangan sebagai respon atas kata-kata pria itu.

Amber membuka mulutnya untuk membalas tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Dan saat pria itu menekankan tubuhnya yang keras pada Amber, ia berjuang begitu keras untuk mengendalikan dirinya. Charlotte, anaknya, ia tidak boleh sampai lupa. Charlotte sedang menunggunya. Akhirnya, ia berhasil mengeluarkan suaranya, membisikkan nama pria itu di tengah engahan napasnya.

"Sergio."

"Hmm?"

"Ak... aku harus pergi."

"Kapan aku bisa melihatmu lagi?" desak pria itu, tak ingin menyerah.

Amber menutup matanya lagi, tak ingin menghadapi realita dari situasi ini. "Kau... kau tidak bisa melihatku lagi, Sergio. *We need to stop this, please."*

Pria itu meraih dagunya dan memerangkap Amber dalam tatapannya – terlepas dari gelapnya mata pria itu, ia bisa melihat kalau tatapan pria itu sedingin es. Dan Amber bergidik pelan, campuran antara rasa takut dan juga gairah.

"Aku ingin melihatmu lagi," tegas pria itu.

Amber menguatkan dirinya. "Kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita inginkan."

"Itukah yang kau katakan pada anakmu?" tanya pria itu dengan nada menantang.

"Ya, memang seperti itulah kenyataannya, *we don't always get what we want*," tegas Amber.

"Tapi kau salah, karena aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan, Amber."

Mengesampingkan fakta bahwa nada pria itu begitu dingin, mendengar namanya disebut dari bibir pria itu membuat perut Amber bergolak. *This is so bad.* Ia sama sekali tidak kebal pada pria itu.

"Aku akan mengantarmu."

Amber langsung panik. "Tidak! Aku bisa naik bus."

"Aku akan mengantarmu. Di mana sekolahnya?"

Amber merasa terbelah, satu sisi ia tidak ingin lagi berada di dekat pria itu, tapi di sisi lain... ia melihat jam di pergelangannya. Amber tidak ingin terlambat lagi menjemput Charlotte untuk yang kedua kalinya dalam seminggu ini. Ia bahkan tidak tahu di mana persisnya ia berada dan jalur transportasi yang harus diambilnya, kalau ia tersesat atau salah jalur, tentu Charlotte harus menunggu lebih lama lagi. Amber tidak ingin pria itu tahu di mana ia tinggal tapi kalau hanya sekadar mengantarnya ke sekolah Charlotte... rasanya tidak apa-apa, bukan? Pada akhirnya, ia setuju.

-14-

Pria itu memberinya ruang dan jarak di dalam mobil, hal yang sangat disyukuri oleh Amber karena ia butuh ruang untuk menenangkan dirinya. Mereka berkendara dalam keheningan sepanjang perjalanan menuju ke sekolah Charlotte. Untungnya, Amber tidak terlambat. Ia keluar dari mobil dengan hati-hati, melihat sekeliling dan merasa lega karena tidak ada yang melihat ke arahnya. Amber lalu melirik pria itu yang juga sedang menatapnya dari dalam mobil. Ia tersenyum malu lalu mengucapkan terima kasih dan pria itu mengangguk pelan sebagai respon.

Saat ia meninggalkan sekolah dengan menggandeng tangan Charlotte, ia bisa melihat bahwa mobil pria itu masih terparkir di tempat yang sama. Amber memang tidak bisa melihat melewati jendela gelap tersebut tapi ia tahu kalau pria itu pasti sedang memperhatikannya. Dengan cepat ia berjalan menyeberangi jalan dan menggenggam tangan Charlotte lebih erat, berusaha untuk tidak melihat ke belakang.

Mereka memotong jarak dengan melewati taman jadi Amber tidak bisa lagi melihat mobil pria itu dan tidak mungkin juga mobil Sergio mengikutinya ke sini. Tapi hanya untuk memastikan pria itu tidak berkeliling di jalan sekitar menunggunya, ia berhenti sejenak di taman. Hari tidak terlalu dingin jadi Charlotte bisa bermain sejenak di sana. Sementara anaknya bermain, Amber duduk merenung dan memikirkan lagi tentang pria itu dan dua jam yang dihabiskannya bersama Sergio tadi – *damn!* Selama itu juga ia merasa seperti duduk di atas bara api, tubuhnya terbakar oleh gairah yang

membara dan membuatnya frustasi. Kesal, Amber menggerung.

Setengah jam kemudian, mereka beranjak pulang, karena Amber juga harus menyiapkan makan malam. Saat ia membuka pintu depan, ponselnya berbunyi. Ambera meraih ke dalam tas dan langsung menjawabnya.

"Amber?"

"Sara," sapa Amber. "Hai."

Sara sama sekali tidak repot-repot berbasa-basi. "Siapa pria itu tadi?"

"Umm..." Amber menggigit bibirnya gelisah dan menoleh untuk menatap Charlotte. "Aku tidak bisa bicara sekarang, telepon lagi nanti setelah aku menidurkan Charlotte."

***

Akhirnya ia punya waktu juga untuk duduk tenang di ruang tamu dan melepas lelah. Charlotte sudah makan, sudah mandi dan juga sudah tidur. Jadi sekarang ia punya waktu untuk dirinya sendiri. Ia baru saja sedang memikirkan apa yang ingin ditontonnya ketika terdengar ketukan pelan di pintu.

Huh? Siapa yang tiba-tiba mengunjunginya di jam seperti ini?

Agak ragu, Amber tetap membuka pintu. Dan Sara berdiri di hadapannya, dengan sebotol anggur sebagai sogokan.

Amber langsung menyeringai. "Ayo, masuk."

Sara segera masuk dan langsung duduk di sofa sementara Amber pergi ke dapur dan kembali dengan pembuka botol dan dua buah gelas lalu ia duduk di samping sahabatnya itu.

Sara memang tipe yang tidak suka berbasa-basi, jadi dia langsung menatap Amber dan menyipitkan

matanya, meminta penjelasan. "Jadi, dia alasan kau tampak begitu terguncang kemarin, Amber?"

Amber membuang tatapannya lalu mengangguk sambil kemudian menyesap minumannya dan bersiap-siap mendapatkan satu ton pertanyaan dari Sara. Pertanyaan yang sebenarnya tidak Amber ketahui jawabannya.

"Kau akan menemuinya lagi?" berondong Sara.

Amber menggeleng. "Dia bukan tipe pria yang cocok berada di samping Charlotte," jawab Amber dengan singkat.

"Hah? Kenapa tidak?"

"Kami tidak memiliki kesamaan," jawab Amber dengan jawaban paling standar.

"Tapi kau bahkan belum terlalu mengenalnya dan bagaimana denganmu? Apa yang kau rasakan? Charlotte tidak perlu berada di dekatnya. Kalian kan bisa saja hanya berhubungan seks."

Amber nyaris tersedak anggurnya. Ia tidak percaya bahwa dari semua orang, Sara akan menyarankannya untuk berhubungan seks dengan pria tanpa ikatan, tapi mungkin saja sahabatnya itu benar. Setelah beberapa jam bersama pria itu dikombinasikan dengan anggur, ide itu terdengar semakin menarik bagi Amber. Ia juga wanita normal biasa, bukan?

"Aku tidak tahu bahwa aku bisa menarik secara fisik bagi seorang pria," desah Amber. "Aku tidak bisa berhenti memikirkannya, kau tahu? Dia itu seperti obat terlarang. Aku merasa hilang kendali saat bersamanya," lirih Amber sambil menatap gelasnya yang kini telah kosong.

"*Well*, mungkin ini saatnya kau melakukan sesuatu terhadap dirimu, kau pantas mendapatkannya, Amber. Kau masih begitu muda, kau memiliki kebutuhan seperti wanita muda pada umumnya." Nasihat Sara mulai menggodanya.

"Tapi bagaimana dengan Charlotte..."

"Charlotte membutuhkan wanita yang bahagia dan bagaimana kau bisa bahagia bila kau... *Damn, Amber.* Kapan terakhir kali kau tidur dengan seseorang? Kau pernah berhubungan seks dengan siapa sejak dengan Wade?"

"Sara!" Amber langsung merona.

"*Well?*"

"Tentu saja aku pernah." Ia hanya tidak mengaku bahwa pria itu adalah yang pertama setelah Wade. Sara tidak perlu tahu itu.

"Ya? Berapa kali? Kau adalah seorang ibu, bukan biarawati, Amber!"

"Aku rasa aku tidak seharusnya terlibat dengan pria itu," ujar Amber.

"Tapi kau tertarik padanya?"

"Ya."

"Aku tidak memintamu untuk menikah. Hanya saja, berhati-hati. Dan jangan terikat secara emosional. *And make sure, it's on your terms and not his.*" nasihat Sara lagi.

"Aku tidak yakin dia bersedia diatur-atur untuk mengikuti syaratku."

"Maksudmu?"

"Aku tidak tahu," jawab Amber. "Pria itu... dia... dia tipe yang tahu apa yang diinginkannya dan mengambilnya. Kau tidak bisa bermain-main dengan tipe seperti itu, Sara."

Sara terkikik. "Oh, aku mungkin tidak keberatan."

Mereka duduk sejenak dalam keheningan lalu Amber kembali berbicara. "Aku sudah diterima dalam program pelatihan guru."

Sara langsung antusias. "Sejak kapan kau tahu?"

"Kemarin," jawab Amber.

"Mengapa kau tidak lebih cepat memberitahuku?" tuntut sahabatnya itu.

"Oh... aku... fokusku sedikit teralihkan."

Mereka berbincang sampai tengah malam tentang program pelatihan guru dan juga tentang Sergio.

"Oh ya, apa yang kau ketahui tentang pria itu? Dari mana dia berasal? Apa pekerjaannya?"

"Dia orang Italia, aku lupa nama asalnya. Di selatan, R... Reg... Reggio, kurasa. Tapi dia tinggal di Milan sekarang. Aku tidak tahu apa persis pekerjaannya tapi dia berada di London untuk urusan bisnis."

"Reggio? Di Calabria? Itu adalah daerah miskin di Italia," komentar Sara. "Biasanya para pria dari selatan Italia yang memiliki uang adalah para mafia."

Amber menatap Sara, matanya melebar terkejut. Ia tidak tahu apakah teori Sara benar jika memikirkannya lagi, ada banyak hal tentang pria itu yang kini terasa masuk akal. Sifatnya, pembawaannya, bagaimana dia sangat irit kata dan tidak bercerita banyak tentang dirinya. Amber mematung. Kekacauan macam apa lagi yang dibuatnya?

-15-

Sudah hampir satu minggu berlalu dan masih belum ada kabar dari pria itu. Setidaknya, Amber sudah berhenti terkejut ketika sedang bekerja. Ia kini merasakan campuran antara lega dan kekecewaan – dan juga sedikit kekesalan. Ia tidak keberatan jika tidak bertemu dengan pria itu lagi, tapi setidaknya Sergio memberitahunya. Karena ia tidak tahan menunggu dalam ketidakpastian seperti ini, takut bila pria itu tiba-tiba muncul lagi di hadapannya dan mengacaukan denyut nadinya lagi. Sebenarnya Amber juga belum memutuskan apa yang harus ia lakukan seandainya pria itu kembali lagi. Ia memikirkannya sampai kepalanya terasa

sakit, tapi ia tidak mampu membuat keputusan apapun. Pikiran Amber terus berubah-ubah, terkadang ia berpikir ia ingin bertemu dengan pria itu lagi, terkadang Amber tidak ingin melihat Sergio lagi, kemudian ia akan memikirkan tentang Charlotte dan kembali merasa nelangsa.

Amber tidak bisa begitu saja mengundang seorang pria asing ke dalam dunia Charlotte – terutama pria itu dengan sikap dominan dan kepribadian seperti Sergio. Contoh seperti apa yang akan diberikan Amber sebagai ibu untuk anak perempuannya nanti? Ia adalah seorang ibu, prioritas utamanya adalah Charlotte, ia harus memikirkan anak perempuannya sebelum dirinya.

Beberapa hari setelah itu, saat ia dan Charlotte berjalan menuju ke sekolah, Amber melihatnya. Mobil hitam besar yang sama, yang terparkir di sudut jalan lain. Amber berhenti sesaat, lebih karena kaget. Apa yang dilakukan pria itu di sini? Ia baru saja merasa terbiasa dengan kenyataan bahwa

mereka tidak akan pernah bertemu dan lagi dan pria itu ada di sana sekarang? Ia mulai merasa gugup dan sedikit panik dan otot perutnya kembali mengetat.

"Mummy? Mummy!"

Amber tidak yakin seratus persen bahwa itu pasti adalah mobil Sergio, tapi ia cukup yakin. Mobil besar yang sama, hitam mengilat yang sama dengan jendela gelap. Mengapa pula mobil yang persis sama terparkir di sini, jika itu bukan milik Sergio.

"Mum!"

Kali ini Charlotte menarik lengannya dan menarik Amber dari kesadaran.

"Mummy!"

"Maaf, Sayang, apa yang kau katakan tadi?" tanya Amber cepat, berusaha menutupi kegugupannya.

"Mengapa kita berhenti? Aku sudah hampir terlambat."

"Oh, aku tadi berpikir aku meliat seseorang yang kukenal."

Mereka kemudian kembali berjalan menuju sekolah. Tak peduli dengan keriuhan anak-anak yang berlari ceria di halaman sekolah menunggu kelas dimulai, Amber tidak bisa mendengar apapun kecuali debaran keras jantungnya sendiri. Tiba-tiba sebuah suara membuatnya terpaksa mengalihkan fokus.

"Bolehkan Charlotte datang ke rumahku hari ini setelah sekolah usai?"

Suara itu milik Sofia, teman terbaik Charlotte. Kedua gadis itu sedang melompat-lompat riang di sekitarnya dan Amber bertanya-tanya dari mana keduanya mendapatkan energi sebanyak ini? Anak-anak itu bisa melompat seharian tak kenal lelah.

"Um..." Amber berhenti sejenak, mencari kata-kata yang tepat. "Sofia, kau tidak bisa begitu saja

mengundang Charlotte ke rumahmu, kita harus mendapatkan izin orangtuamu dulu."

"Aku bisa bertanya pada Mum, dia ada di sana."

Sofia berlari ke arah ibunya sementara Charlotte memelas.

"Mummy, please... please..."

Amber mulai menggelengkan kepalanya tapi menyadari bahwa Sofia sudah bertanya pada ibunya. Ia menatap ibu gadis itu dan tersenyum meminta maaf lalu berjalan mendekati keduanya.

Rachel tampak lelah dan kusut. Sofia adalah anak pertama dan dia masih memiliki dua orang adik laki-laki kembar yang sedang dalam masa aktif.

"Bagaimana kalau Sofia saja yang ke rumahku?" tawar Amber.

"Tapi Mummy, Sofia punya set play doh yang baru."

"Kau juga punya."

"Tapi Sofia punya lebih banyak warna, punyaku hanya beberapa."

Rachel tersenyum penuh pengertian. "Tidak apa-apa. Mereka berteman sangat baik dan bermain bersama tanpa membuat banyak keributan sehingga aku bahkan tidak sadar mereka ada di sana, percayalah, Sofia bersikap lebih manis dan baik saat ada Charlotte."

Amber tersenyum lemah dan mendesah pelan. "Baiklah. Tapi apa kau yakin?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku akan menjemputnya nanti jam setengah tujuh?"

"*That would be great.*"

"Oke, sampai jumpa nanti. Terima kasih banyak."

-16-

Amber meninggalkan sekolah dan berjalan kembali menuju ke halte bus. Ia berusaha sedapat mungkin untuk tidak melihat ke arah mobil hitam yang masih terparkir di sudut jalan. Merasa dingin, Amber memeluk dirinya sendiri dan berjalan lebih cepat. Ia tidak siap untuk ini. Ia tidak siap menghadapi pria itu, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia belum menyiapkan dirinya untuk melihat pria itu lagi. Hari masih sangat pagi, ia bahkan belum minum kopi dan ia masih perlu pergi bekerja. Amber sungguh tidak memiliki energi untuk menghadapi pria itu sekarang.

Lalu ia menyadari bahwa mobil itu mengikutinya dari samping jadi Amber berjalan lebih cepat lagi. Tapi tidak mungkin melawan kecepatan mobil. Ia mendengar suara kaca jendela elektrik yang diturunkan dan melirik ke arah mobil itu. Pria itu ada di sana, menatapnya dari jendela yang setengah terbuka. Pria itu memanggilnya dan jantung Amber kembali menggila.

"Maaf, aku harus pergi kerja sekarang," ucap Amber sambil berusaha melangkah lebih cepat.

Tentu saja pria itu tidak mendengar dan menuruti. Mobil itu melaju lebih cepat dan berhenti di depannya lalu Sergio keluar. Sebelum ia sempat beraksi, pria itu sudah menariknya ke dalam pelukan dan menciumnya dengan gairah lapar yang melelehkan kedua lutut Amber.

Mustahil dicium seperti itu dan Amber tidak bereaksi. Ia mengerang saat pria itu menariknya kian rapat seolah-olah dia ingin menelan Amber bulat-bulat. Tubuh Amber berkhianat seperti biasa,

merespon dengan gairah yang membuatnya terkejut. Amber dengan gugup menatap sekeliling, takut bila ada orang yang mengenalnya dan melihat betapa rendah moral Amber telah jatuh.

Gairah bergolak di perut bawah Amber, menggeliat dan pelan-pelan bangun. Ia bergelayut pasrah pada pria itu sementara Sergio menciumnya seakan tak ada lagi hari esok.

"Biarkan aku yang mengantarmu," ujar pria itu.

Amber menyadari bahwa aksen pria itu semakin kental setiap kali dia bergairah. Dan mengetahui bahwa pria itu sedang bergairah membuat mulut Amber terasa kering. Ia menelan ludah dengan gugup sementara ribuan kupu-kupu beterbangan di tengah perutnya.

"O... oke, baiklah." Amber sebenarnya tidak ingin berada semobil dengan pria itu, di dalam ruangan sempit yang intim dan sesak itu tapi Amber juga takut menjadi tontonan umum di sini.

Amber menatap keluar jendela saat mobil melaju. Jalanan cukup lengang dan bebas dari macet dan Amber berharap mereka segera tiba di hotel. Ia tersentak pelan saat pria itu tiba-tiba meraih tangannya.

"Aku boleh bertemu denganmu nanti? Setelah kau selesai?"

Amber menggigit bibirnya pelan, bingung dengan apa yang harus ia katakan? Seharusnya ia berkata tidak, tapi Amber tidak punya kekuatan untuk terus menerus melawan ketertarikan ini. Lagipula ia tidak perlu menjemput Charlotte sampai nanti jam 6.30. Jadi, apakah ia harus mengikuti saran Sara? Apakah Amber yakin ia tidak akan jatuh cinta pada pria itu? Ia tidak yakin tapi ia bisa mencoba.

"Oke," ujar Amber sambil menarik napas dalam. "Aku selesai jam dua."

Pria itu menatapnya dengan intens, tatapannya terasa membakar. Amber bisa merasakan tubuh bagian dalamnya terbakar oleh antisipasi dan kehangatan basah berkumpul di antara kedua kakinya. Tubuhnya terasa berkedut saat membayangkan apa yang akan terjadi nanti dan Amber tidak tahu apakah ia bisa menunggu begitu lama tanpa meledak terlebih dulu. Ia kembali menatap pria itu dan Amber melihat cara pria itu menatapnya dan ia hampir yakin kalau pria itu bisa membaca pikirannya. Rona panas terasa menjalar di kedua pipi Amber.

Tiba-tiba pria itu menjulurkan tubuh ke arahnya dan sebelum Amber sempat beraksi, pria itu sudah meraihnya. Sergio membenamkan wajahnya di dada Amber dan menarik napasnya dengan rakus sementara tangan pria itu berkelana ke pahanya. Saat dia menyentuh garis stoking Amber, pria itu langsung menggerung pelan.

"Kau sangat cantik, Amber. Jauh lebih cantik dari yang kuingat." Lalu pria itu menciumi sepanjang sisi lehernya sambil berbisik hangat di atas kulit Amber. "Aku nyaris putus asa menunggu untuk melihatmu lagi."

-17-

Akhirnya, mereka tiba juga di hotel dan Amber bisa dibilang melompat keluar dari mobil sambil menghirup udara segar untuk memenuhi dadanya yang sesak. Saat mobil pria itu menjauh, ia merasa begitu lega bisa terbebas dari Sergio. Ia nyaris tidak sanggup menahan ketegangan seksual saat berada di dekat pria itu. Dengan langkah setelah mungkin, ia berjalan masuk ke dalam hotel, sambil mengendalikan dirinya dan meluruskan rambutnya, lalu roknya dan... Sial! Pria itu akan membuat harinya berantakan karena Amber tidak akan bisa berhenti memikirkan Sergio sampai ia bertemu dengannya lagi nanti.

Pikirannya terasa melayang hampir sepanjang pagi itu dan ditengah-tengah kesibukannya mengumpulkan handuk kotor, Sara menyelanya.

"Kau pasti sudah bertemu dengannya, bukan?"

Terkejut, Amber berbalik untuk menatap Sara. "Bagaimana kau bisa tahu..."

"Jelas-jelas terlukis di wajahmu, Amber."

Amber meringis. "Apakah sejelas itu?"

"Ya!" jawab Erin dari seberang kamar, bahkan tanpa perlu menatap pada Amber, seolah itu adalah hal paling jelas di dunia. Langsung saja Amber merah padam.

Ia berhasil menyelesaikan pekerjaannya walaupun ketika selesai, ia merasa benar-benar... Oh! Syarafnya yang tegang membuatnya menderita seharian dan yang membuat segalanya makin parah, Sara dan Erin sudah menunggunya ketika shift mereka berakhir.

"Kau akan menemuinya sekarang?" tanya Erin dengan antusias.

Amber mengangguk. "Ya."

"Ada yang menjemput Charlotte dari sekolah?" tanya Sara, praktis seperti biasanya.

"Ya, dia mau ke rumah temannya setelah sekolah."

"Oke, Berhati-hatilah. Jangan biarkan pria itu meyakinkanmu untuk melakukan hal-hal yang tidak kau inginkan," tegas Sara memberi nasihat.

"Dan jangan lupa bersenang-senang," tambah Erin sambil terkikik.

Tapi kemudian Amber sadar bahwa mereka belum membuat janji temu yang pasti. Ia tidak yakin ke mana pria itu akan membawanya atau apa yang harus Amber lakukan. Tapi saat ia meninggalkan hotel setelah hari yang terasa abadi, pria itu sudah ada di sana, menunggunya, bersandar di dinding

yang tidak begitu dekat dengan pintu karyawan tapi juga tidak terlalu jauh. Lagi-lagi Amber terpesona pada ketampanan pria itu.

Saat ia mendekat, pria itu tidak berbicara tapi hanya meraih tangannya dan Amber dengan patuh mengikuti.

Saat mereka berbalik ke sudut jalan, pria itu langsung berhenti lalu meraih wajah Amber dan mulai menciumi bibirnya dengan lembut. Ia melenguh nikmat. Pria itu lalu berhenti dan menjauhkan wajahnya agar dia bisa menatap kedua mata Amber.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya lembut.

Amber mengangguk.

"Berapa lama waktu yang kita punya?" tanya pria itu lagi.

"Sekitar tiga jam lalu aku harus pergi..."

"Ayo," ujar pria itu lalu meraih tangan Amber lagi dan membimbingnya ke jalan utama.

"Sergio," panggil Amber, menelan ludah dan memberanikan diri untuk mengatakan apa yang harus ia katakan. "Kita... kita tidak bisa melakukan seks tanpa pelindung." Ia tidak ingin lagi harus meminum pil sehari setelah itu.

"Tidak, tentu saja tidak, aku yang egois. Maafkan aku."

-18-

Pria itu menggiringnya masuk ke lobi hotel yang lain, salah satu besar di Kensington dan ia menatap ragu ke sekeliling. Ia tahu tentang hotel ini karena merupakan hotel competitor mereka tapi Amber tidak pernah masuk ke dalam. *She suddenly felt out of place.* Jadi ia menarik coat-nya lebih rapat untuk menutupi seragamnya, takut jika ada yang melihatnya tapi semua staf di hotel ini sangat ramah dan penuh senyum.

Saat mereka berada di dalam lift, pria itu menatap mata Amber lagi lalu meraih wajahnya dan menciuminya lagi.

"Kau menginap di sini sekarang?" tanya Amber saat pria itu menjauhkan bibirnya.

"Ya, kau terlihat tidak nyaman bersamaku ketika aku menginap di hotelmu." Amber mengangguk. Itu memang benar, peraturan pertama mereka adalah dilarang terlibat dengan tamu. Jika Amber waktu itu ketahuan, ia pasti sudah menjadi pengangguran sekarang. Ia lalu menoleh untuk menatap bayangan mereka di cermin dan lagi-lagi ia tidak mempercayai apa yang dilihatnya. Amber tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya. Terlalu gila. Terlalu nekat. Tapi bersama Sergio, hal-hal itu sepertinya tidak penting lagi baginya.

Bel berbunyi dan pintu lift membuka. Lalu mereka berjalan menyusuri koridor sebelum berhenti di depan pintu kamar pria itu. Sergio membukanya dan Amber masuk. Ia memandang berkelilig dan memutuskan bahwa kamar ini jauh lebih modern dari kamar hotel tempatnya bekerja, lebih minimalis sehingga menghasilkan kesan lebih

luas. Kalau mau jujur, ia lebih suka kamar hotel ini. Ada sebuah vas besar dengan bunga-bungan putih yang diletakkan di atas meja dan Amber menatapnya dengan penuh kekaguman.

Lalu ia berbalik dan melihat pria itu sudah duduk di kursi berlengan, kedua kakinya terbuka lebar. Dia sedang menatap Amber yang sibuk mengedarkan pandang ke sekeliling kamarnya. Pria itu lalu memberi isyarat agar Amber maju mendekatinya. Dengan gugup, Amber melangkah maju sebelum kemudian berhenti di depan pria itu. Ia melihat cara pria itu menatapnya – lapar dan bergairah dan jantung Amber terasa naik hingga ke kerongkongannya. Pria itu lalu meraih ujung gaunnya dan menyentak pelan sehingga Amber maju selangkah lebih dekat.

"Ini. Lepaskan ini. Aku ingin melihatmu dalam pakaian dalam," ujar pria itu sambil menyentuh pelan kemeja Amber.

Amber ragu sejenak tapi setelah menarik napas gugup beberapa kali, ia lalu mulai melepaskan kancing kemejanya satu persatu. Ia lega karena memutuskan untuk mengenakan lingerie yang dibelikan pria itu tapi sebenarnya, Amber memang sudah sering mengenakannya karena ia hanya memiliki dua set pakaian dalam yang bagus. Bisa dibilag itu adalah pakaian dalam terindah dan ternyaman yang pernah ia miliki. Dan tentu saja, membuatnya merasa seksi dan feminim.

Ia keluar dari khayalannya sendiri dan menyadari bahwa pria itu masih menunggu. Tatapan pria itu kini tampak lebih lapar dan panas dari sebelumnya. Ia lalu melepaskan blusnya. Dan ketika mata pria itu menatap Amber dalam balutan pakaian dalam, dia terlihat senang dan puas. Lalu tiba-tiba pria itu bangkit berdiri dan meraih Amber, kemudian menciumnya dengan kasar. Terkejut dengan gerakan tiba-tiba itu, Amber tidak siap. Ia mundur terhuyung hingga dinding di belakangnya memerangkap Amber. Pria itu lalu dengan cepat

merenggut rok Amber dan dengan cepat pula menutup matanya dengan sesuatu sehingga hanya menyiksakan kegelapan bagi Amber.

"Berbaliklah. Lebarkan kedua kakimu. *Now your hands, up against the wall,*" perintah pria itu, meletakkan kedua tangannya di kedua sisi pinggang Amber dan memutarnya. Ia bisa merasakan tubuhnya bergetar.

Amber berusaha menenangkan dirinya sementara pria itu berbisik dari belakangnya.

"Ada apa? Mengapa kau gemetar?" Amber bisa merasakan panas napas pria itu di lehernya. "Apa kau takut?" Lalu nada pria itu terdengar lebih lembut. "Jangan takut. Aku tidak akan menyakitimu, Amber."

Pria itu pasti berlutut di belakangnya karena Amber kini merasakan kedua tangan pria itu begerak untuk mengusap lembut stokingnya. Karena matanya yang tertutup, sentuhan pria itu

terasa seribu kali lebih sensitif dan tajam dan membuat tubuhnya berdesir semakin kuat. Ia mengerang lembut dan menutup mata, menekan pipinya ke dinding untuk mendinginkan kulit panasnya.

Ia tersentak saat bibir pria itu mengusap garis stokingnya dan kulit Amber terasa meremang. Ia merasa gugup dan sensasi nikmat itu terasa nyaris tak tertahankan. Jantung Amber berdetak begitu kuat sehingga ia takut jantungnya akan meledak keluar. Amber tidak tahu seberapa banyak lagi yang bisa ditahannya. Ia mulai mengerang tak terkendali, suara-suara aneh yang tidak mirip dirinya lolos keluar dari mulutnya. Amber berharap ia bisa menggenggam sesuatu, apa saja, untuk mempertahankan keseimbangannya juga untuk menyalurkan ketegangannya.

"Aku benar-benar menyukai ini," bisik pria itu pada kulitnya, tangannya mengusap stoking Amber.

Ia bergetar mendengar kalimat pria itu dan bergetar lebih hebat karena bibir pria itu di atas kulitnya.

Lalu pria itu mulai melepaskan pengait stokingnya dan menggulungnya ke bawah, sambil meninggalkan serangkaian ciuman dari belakang paha, belakang lutut dan betis.

"Step out of the stocking."

Pria itu mengulangi langkah yang sama pada stoking sebelahnya lalu pelan-pelan menurunkan celana dalam Amber lalu naik untuk melepaskan bra-nya. Berdiri telanjang, dengan mata tertutup, Amber tidak pernah merasa lebih rapuh dari sekarang. Ia tersentak saat pria itu tiba-tiba meraih rambutnya dan dengan pelan menariknya hingga kepala Amber terdongak pelan. Lalu dia berbicara tepat ke telinga Amber.

"Kau sama sekali tidak tahu apa yang telah kau lakukan padaku, Amber. Aku tidak bisa berpikir sejak hari pertama aku kembali ke kamar dan

menemukanmu berbaring di atas ranjangku. Kau memerangkapku, kau menyihirku, kau membuatku tergila-gila."

Ia merasakan tangan pria itu bergerak turun lalu menggosok klitorisnya.

"Ohh!"

"Aku tidak bisa tidur karena memikirkanmu. Aku tidak bisa berkonsentrasi melakukan apapun. Aku hilang kontrol saat berada di dekatmu. Setiap kali kau menguasai pikiranku, aku menjadi begitu bergairah sehingga aku tidak sanggup melakukan apapun."

Amber merasa kata-kata pria itu diucapkan tepat dari dalam kegelapan dan mengirimakn sentakan gairah tepat ke inti tubuhnya.

Amber mengerang lembut saat pria itu menggigit kulit lehernya pelan dan gerakan jari tangannya meningkat dan membuat Amber bergetar lagi.

"I want you to come for me now."

Tubuh Amber tidak mampu menyangkal perintah pria itu dan orgasme datang menjemputnya dengan cepat dan hebat. Ia nyaris saja jatuh jika pria itu tidak menangkap dan menahannya lalu membawanya ke ranjang.

"Good girl," puji pria itu.

-19-

Ia kini berbaring di ranjang pria itu, masih terengah akibat sisa klimaks. Pria itu tidak lagi menyentuhnya dan Amber mencoba mendengar, tapi tidak ada tanda keberadaan pria itu di sana. Amber merasa terekspos, rapuh dan telanjang. Ia mengangkat lengannya dan bermaksud melepaskan penutup matannya tapi tiba-tiba pergelangannya ditahan dan ditekan ke ranjang.

"Tidak," ujar pria itu, di dekat telinganya. "Jika kau mencoba melakukannya lagi, aku akan mengikat tanganmu ke ranjang."

Walaupun ide itu terdengar eksotis, tentu saja Amber tidak ingin pria itu melakukannya. Ia belum mempercayai Sergio sedalam itu untuk membiarkan pria itu melakukannya.

Pria itu kemudian melepaskan pergelangannya dan Amber menunggu.

Tiba-tiba ia merasakan bibir pria itu mengusap perut telanjangnya dan mengirimkan gelenyar ke seluruh tubuhnya.

"Ahh!"

"*Put your arms over your head, Amber.* Berpeganganlah pada kepala ranjang," perintah pria itu lagi.

Ragu, tapi Amber mematuhinya. Ia mengangkat kedua tangannya dan menemukan metal bar, jadi ia berpegangan di sana. Amber berbaring pasrah, berusaha diam sementara tangan pria itu menggerayanginya, menyentuh perutnya, dadanya, lehernya dan kemudian turun ke kewanitaannya.

Tangan Amber mencengkeram bar itu lebih erat, lega karena ada sesuatu yang bisa dicengkeramnya.

"Ohh!"

Pada awalnya sentuhan pria itu lembut, sehalus bulu, mengirimkan getar sensasi lalu pelan-pelan berubah semakin cepat dan kuat saat dia menggoda klitorisnya. Ia tersentak hebat saat pria itu menyusupkan dua jemari ke dalam dirinya sementara ibu jarinya menekan klitoris Amber. Ia merintih, terengah, berusaha mengangkat tubuhnya dari ranjang sebagai respon.

Lalu ranjang itu bergerak turun ketika pria itu memanjat naik ke atasnya. Dia menempatkan dirinya di tengah Amber dan ia tahu pria itu telanjang. Kedua tangannya menangkup dada Amber sementara kejantanannya menggesek jalur masuk Amber. Amber bergerak, mendesakkan diri dan pria itu tertawa pelan.

"*Be patient,*" ujarnya serak.

Dan Amber menggerung sebagai jawaban.

Mulut pria itu lalu turun dan berlabuh di dadanya, mengisap salah satu puncak payudaranya, menggoda dengan lidah dan giginya dan membuat Amber menggelinjang hebat dan melepaskan pegangannya pada metal bar.

"Hold on to the bar. Don't let go," perintah pria itu dengan suara berat seraknya dan Amber dengen cepat mematuhinya. *"I am going to fuck you now, Amber."*

Amber mendengar suara bungkusan yang dirobek lalu ia merasakan pria itu di antara dirinya, mendesak, kedua tangannya memegang pinggang Amber lalu pria itu melesak ke dalam dirinya, mengubur dirinya sejau yang dimungkinkan. Pria itu menggerung puas sementara Amber membungkusnya erat. Pria itu lalu naik untuk menciumnya brutal sebelum melepaskan penutup mata Amber.

"Aku ingin melihat matamu saat aku menyetubuhimu," bisik pria itu sambil menatap Amber intens. Ucapan pria itu membuat seluruh tubuh Amber bergelenyar nikmat.

Amber menatap pria itu, menatap ketampanan sempurna itu. Dia menjulang di atas Amber, kuat dan maskulin dan sepenuhnya dikuasai gairah. Pria itu begitu seksi. Begitu memabukkan. Amber mengangkat lengannya dan menjulurkan tangannya ke arah pria itu, mengusap pipinya, masih tidak percaya bahwa pria seperti Sergio menginginkannya.

Pria itu lalu merunduk dan mendekat padanya dan kembali menciumi Amber dengan rakus, menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Amber dan menjelajahnya. Ia membalas ciuman pria itu, menggoda balik dengan lidahnya dan menelusurkan tangannya untuk menyentuh pria itu. Sergio mulai bergerak, pelan pada awalnya lalu mulai

menghunjam dengan kuat dan brutal dan membuat Amber terengah keras.

"Ohh!"

Sensasi saat dipenuhi dan dikuasai oleh pria itu begitu hebat sehingga Amber tidak ingin ini berakhir tapi ia tahu bahwa klimaks itu akan segera menjemputnya.

Lalu pria itu berguling dan membawa Amber bersamanya sehingga sekarang ia mengangkangi pria itu. Sergio mencengkeram kedua sisi pinggang Amber dan menggerakkan pinggul Amber.

"Oh!"

Tangan pria itu naik untuk meremas dadanya, memainkan kedua puncak Amber yang mengeras sebelum menariknya.

Amber mendesis di antara rasa nikmat dan sakit.

"*Fuck me,*" gerung pria itu.

Dan Amber melakukannya. Ia menunggangi pria itu, menggesekkan dirinya, mencari sudut terbaik untuk memberikan lebih banyak kenikmatan pada mereka berdua. Tangan pria itu menahan kedua pinggulnya saat Amber terus bergerak di atas tubuhnya.

"Harder," perintah pria itu.

Mereka menemukan ritme yang sama, saling mengimbangi, saling memberi dan menerima, hunjaman-hunjamam keras dan panjang, cepat dan brutal sehingga Amber eledak begitu hebat saat gelombang orgasme yang dahysat itu datang menjemputnya, menariknya dalam badai nikmat yang gila.

"Arrggghh!"

Ia mendongakkan kepalanya ke belakang, melepaskan jeritan puas saat tubuhnya berguncang penuh kenikmatan. Lalu setelahnya, ia jatuh di atas pria itu.

Pria itu memeluknya dan menggulingkan tubuh mereka. Kini, ia berada di bawah pria itu sementara Sergio menghunjam keras dan dalam, beberapa kali sebelum ikut menyusul Amber. Pria itu melepaskan semacam gerungan binatang saat mencapai puncak kenikmatannya.

Sergio jatuh di atas Amber, napas pria itu berat sementara dia menguburkan wajahnya di lekuk leher Amber. Keduanya berbaring sampai napas mereka berubah normal.

"Kau luar biasa, Amber," bisik Sergio.

Amber hanya memeluk pria itu dan mendengarkan detak jantung Sergio hingga napas dan debaran jantung mereka memelan. Lalu tanpa sadar, matanya menutup oleh kantuk dan ia tertidur. Lelah tetapi terpuaskan.

-20-

Amber terbangun dan untuk sesaat ia menatap sekeliling kamar mewah itu, kehilangan orientasi. Lalu ingatan itu kembali dengan cepat dan ia langsung meraih selimut untuk menutupi ketelanjangannya. Saat pikirannya tak lagi dikaburkan oleh gairah dan nafsu, kembali ia bertanya-tanya apa yang telah dilakukannya dan lag-lagi Amber dipenuhi dengan rasa ragu, bersalah dan juga cemas.

Amber lalu menunduk untuk menatap Sergio. Pria itu sedang berbaring telentang, dengan kedua tangan di belakang kepalanya, memperhatikan

Amber dalam diam. Ia lalu membalas tatapan pria itu, menggunakan kesempatan itu untuk mempelajari struktur wajah Sergio dan untuk pertama kalinya ia melihat ada garis tawa di kedua sudut mata pria itu. Pria itu tipikal pria Italia yang tampan, dengan tubuh maskulin dan jantan. Wajah pria itu klasik, dengan rahang kuat, tulang pipi yang indah, alis sempurna dan mata gelap yang menyihir. Amber menebak-nebak usia pria itu. Dia terlihat lebih tua dari Amber, tapi ia tidak bisa menebak berapa. Mata Amber lalu berkelana ke dada pria itu dan posisi dia berbaring sekarang membuat otot-otot dada dan perutnya semakin menonjol indah. Untuk pria sesempuran ini, apa yang dilihatnya dari diri Amber? Mengapa dia begitu terpesona dan terpikat pada Amber? Ia tanpa sadar mengerutkan alisnya dan menggeleng bingung.

Semua sepertinya terjadi terlalu cepat. Ia sebenarnya tidak ingin terlibat, menjaga hanya sebatas hubungan fisik. Tapi siapa yang ingin Amber bohongi? Ia tidak bisa melakukannya. Ia

bukan jenis wanita yang bisa berhubungan seks dengan seseorang dan tidak terlibat secara emosional. Dan ia tahu bahwa terlibat secara emosional dengan Sergio adalah ide yang sangat buruk. Jadi apa yang dilakukannya di sini? Berhubungan seks dengan seorang pria yang nyaris tidak ia kenal di dalam kamar sebuah hotel – sungguh, apa yang dipikirkan oleh Amber? *She didn't do thing kind of thing!* Tiba-tiba saja, Amber merasa begitu murah, persis seperti wanita jalang murahan.

Ia bisa merasakan kedua pipinya memanas oleh rasa malu. Amber lalu mulai bangun, gerakannya menjadi tergesa dan terburu. "Aku... aku harus pergi..."

Amber pikir ia melihat percik rasa sakit di wajah pria itu sebelum kemudiang menghilang dengan cepat, membuatnya ragu. Tatapan pria itu kini mengeras dan dengan cepat dia menarik turun

Amber, memerangkapnya lagi, tangan-tangan pria itu menahan bahunya.

"Tidak, kau tidak boleh pergi," ujar pria itu lalu mulai menciumi wajahnya dengan lembut.

Amber menggeliat untuk melepaskan diri. Tapi aku..."

"Tidak, kau tetap di sini. Kau bilang kau punya waktu tiga jam." Pria itu meremas salah satu payudara Amber dan kemudian turun untuk menggoda dan mengisap puting Amber dan ia bisa merasakan pria itu mengeras lagi. Amber berusaha melawan, berusaha menjaga kontrol dirinya tapi sensasi yang diakibatkan oleh tangan dan pria itu membuatnya kembali goyah.

Tiba-tiba ponsel pria itu berdering, menginterupsi mereka. Pria itu meraihnya dan masih tetap dengan menggoda puncak payudaranya, dia mematikan panggilan itu. Tapi ponsel itu

kembali berbunyi sehingga Sergio mendesah kesal dan mengangkatnya.

Ia melirik singkat ke layar dan kemudian menatap Amber dengan tatapan menyesal. "Aku harus mengangkatnya."

Pria itu terdengar kesal saat dia menyapa singkat pada orang yang meneleponnya itu.

Amber bisa mendengar suara samar di seberang saluran, seorang pria tapi tentu saja ia tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Pria itu berguling turun darinya dan berbaring di sisi ranjang sambil mendengarkan. Amber berbaring menyamping agar ia bisa memperhatikan pria itu. Sergio terdengar kesal tapi wajahnya tidak demikian, saat dia menatap Amber, menggerakkan matanya sepanjang tubuh Amber dengan tatapan lapar yang liar.

Pria itu berbicara singkat lagi lalu kemudian diam mendengarkan. Lalu tangannya terulur untuk menyentuh Amber, rahangnya, lalu dasar lehernya

dan terus turun ke dada Amber. Ia kembali membalas singkat dan kasar pada sang penelepon sebelum kemudian lanjut menyentuh Amber, menuju pusar lalu kewanitaannya. Jantung Amber kembali berpacu cepat dan napasnya menjadi semakin berat saat pria itu menemukan jalur masuknya. Ia sudah basah dan lembap. Senyum lapar pria itu tersungging di bibirnya saat dua jemari pria itu bergerak masuk.

Dia kemudian memutus panggilan dan tanpa mengalihkan perhatiannya dari Amber ataupun menarik jari-jemarinya dari Amber, pria itu mengembalikan ponsel ke nakas sebelum menunduk untuk mencium Amber. Ia menutup matanya saat pria itu kembali menyebarkan mantranya.

"Aku bisa bertemu denganmu lagi Sabtu ini?" tanya Sergio kemudian.

Jari-jemari pria itu masih di dalam dirinya dan dia kini menggerakkannya pelan, mencari-cari dan

membuat Amber mengepalkan jari-jemari tangannya dan menekuk jari-jari kakinya.

Amber sulit berpikir dan ia bertanya-tanya apakah pria itu sengaja melakukannya, menggunakan kuasanya atas Amber sehingga mempengaruhi jawabannya. Pria itu lagi-lagi menciumi puncak payudaranya sebelum mengisapnya lembut dan entah itu disengaja ataupun tidak, taktiknya berhasil. Amber akan menyetujui hampir apa saja saat ini dan bertemu lagi dengan Sergio adalah sesuatu yang diinginkannya saat ini. Tangannya bergerak untuk mencengkeram sejumput rambut pria itu, lalu ia mendongakkan kepalanya dan mendesah, tersesat dalam siksaan manis mulut pria itu.

"Amber?" Cara pria itu memanggilnya membuat tubuh Amber berdesir. Kini, bibir pria itu suruh turun dan menempel di perut bawahnya.

"Ya, ya, oke, baiklah," desah Amber, setengah tersengal.

"Bagus," jawabnya puas lalu dia bergerak ke atas Amber, menempatkan dirinya di antara kedua kaki Amber lalu menekuk kaki-kaki Amber ke dadanya agar dia bisa lebih leluasa menyerang dan mengisap klitorisnya, menarik dan menggigit lembut. Amber terkesiap keras pada sensasi nikmat itu dan ia bertanya-tanya sanggupkah tubuhnya menahan orgasme lainnya?

Oh!

-21-

Pria itu berbaring di belakangnya, lengan-lengannya memeluk Amber sementara dia menciumi puncak kepala Amber dengan lembut. Amber tidak tahu apa yang sebenarnya ia rasakan, sebagian dari dirinya merasa terperangkap dalam kungkungan itu, sebagiannya lagi merasa terlindungi, dihargai dan dipuja. Perasaan Amber memang terbelah seperti itu setiap kali bersama Sergio.

Pria itu lalu berbicara, menginterupsi pikiran Amber, suaranya terdengar manis seperti madu. "Kau harus segera pergi, bukan? Kau ingin mandi dulu?"

"Ya, *that would be lovely, thank you.*"

Rasanya aneh mandi di kamar mandi hotel yang mewah alih-alih membersihkannya, tapi Amber menikmati waktu ini. Ia masih memikirkan tentang kejadian tadi, masih merasa bingung dengan Sergio, terkadang pria itu tampak sangat dominan dan agresif tapi terkadang dia begitu lembut. Amber akhirnya memejamkan mata dan membiarkan air shower mengucur ke wajahnya. Ia tidak ingin memikirkan apapun saat ini tapi hanya menikmati kegiatan mandinya sebelum realita menjemputnya.

Saat ia keluar dari kamar mandi, sedikit malu dan canggung karena hanya mengenakan handuk, ia mendapati pria itu sudah berpakaian dan sedang duduk menunggunya di ranjang. Dia telah mengumpulkan pakaian Amber yang tercecer di lantai berjam-jam dan meletakkannya di atas sisi ranjang yang lain. Amber dengan cepat berpakaian dan membiarkan pria itu mengancingkan

kemejanya. Menurutnya, itu tindakan yang sangat lembut, tidak seperti seorang pria yang dominan.

Saat mereka sedang menunggu lift turun, pria itu meraihnya lagi dan mencium puncak kepalanya sambil berbisik lembut. "Ke mana kau pergi? Biarkan aku mengantarmu."

"Sungguh, tidak perlu. Aku... aku bisa naik bus."

Ia melirik pria itu sejenak, merasa gugup. Ia tidak bisa membiarkan pria itu terus menerus melakukan ini. Ia harus menjaga sedikit jarak dengan pria itu.

"Oke, baiklah," jawab pria itu pelan lalu mengusap pipinya dengan lembut.

Ia tahu pria itu tidak senang dengan jawaban Amber, tapi setidaknya dia menghargainya dan tidak memaksakan kehendaknya.

Pintu lift membuka dan memecah momen canggung tersebut.

***

Sergio menemaninya hingga ke halte bus dan bus tiba hampir pada saat itu juga, sehingga mereka harus mengucapkan perpisahan dengan terburu-buru. Sergio menciumnya singkat sebelum ia naik ke dalam bus dan pria itu masih sempat memberinya selembar kartu nama.

"Hubungi aku," ujarnya dan Amber mengangguk lalu menghilang ke dalam bus.

Ia melepaskan napas lega saat duduk di dalam bus, merasa senang karena bisa memiliki waktu sendiri untuk menyortir pikiran dan perasaannya sebelum menjemput Charlotte dari rumah temannya. Ia mempelajari kartu nama yang diberikan oleh pria itu, mengelus permukaannya dan tulisannya yang sedikit timbul – kartu nama itu tampak mahal dan berkelas. Ia membalikkannya, mencoba mencari tahu sesuatu yang bisa membuat Amber memahami pria itu tapi tidak ada apa-apa yang ditemukannya, tidak ada detail berarti.

Sepertinya pria itu adalah seorang analis keuangan. Ia lalu memasukkan kartu itu ke dalam tasnya dan tak lama, bus telah tiba di haltenya.

Amber akhirnya tiba di rumah Rachel yang dipenuhi kebisingan nyaman, suara anak-anak yang berceloteh riang dan suara-suara mainan yang menenangkan. Charlotte dan Sofia sedang duduk di meja dapur, sibuk membuat berbagai cetakan dari play doh berwarna-warni. Dari ruang tamu, ia mendengar suara langkah kaki yang berisik dan cepat dari kedua adik lelaki Sofia.

"Kau ingin sup?" tawar Rachel.

Aromanya enak dan makan sup di meja dapur Rachel yang hangat sepertinya merupakan ide yang bagus setelah semua perasaan jungkir balik yang dialaminya seharian. Tapi Amber tidak merasa begitu berselera, mungkin karena pikirannya masih buntu.

"*No, I am fine,*" tolak Amber dengan sopan.

Tapi Rachel bersikeras, seolah tahu bahwa Amber membutuhkan sesuatu yang *familiar.*

"*Have some.* Masih ada banyak yang tersisa, Charlotte juga sudah makan," ujarnya sambil mulai menyendok sup ke dalam mangkok. "Aku tadinya berencana makan bersama James saat dia pulang, tapi aku rasa aku ingin mencicipi sup ini sedikit, ayo, kita makan sama-sama," ujarnya sambil tersenyum.

Rachel mengesampingkan beberapa Lego dan play doh ke samping berikut tumpukan tagihan lalu meletakkan kedua mangkok itu. Mereka lalu mulai makan bersama. Suapan pertama membuat Amber sadar bahwa ia sebenarnya kelaparan. Ia begitu kelaparan sehingga mungkin lupa untuk mengunyah – baym, roti, semuanya ditelan dengan cepat.

"Kau sangat lapar?" tanya Rachel.

"Ya, enak sekali. Aku kelaparan. Aku belum makan siang," aku Amber sedikit malu.

"Kau baik-baik saja?"

"Ya, ya, aku baik-baik saja." Lalu berusaha untuk tidak memperhatikan bagaimana Charlotte menatapnya. Gadis itu sangat sensitif.

Mereka pulang dari rumah Rachel lebih malam dari yang mereka rencanakan tapi Charlotte tampak puas dan senang dan pergi tidur tanpa banyak drama.

"Mummy, apa yang kau lakukan hari ini ketika aku berada di rumah Sofia?"

Tentu saja Charlotte akan menanyakannya. Jadi Amber sudah bersiap dengan jawaban palsu. *White lie*, koreksinya.

"Oh, aku berbelanja, Sayang."

Charlotte tampak puas mendengarnya.

"Mrs. Brown berkata bahwa tidak baik melewatkan makan siang."

"Ya, Mrs. Brown benar. Makan siang sangatlah penting. Mummy tidak akan melewatkannya lagi." Lalu ia menambahkan. "Tidur juga penting, terutama ketika kau harus bersekolah besok pagi. Sudah sangat larut, Charlotte." Lalu ia mencium anak perempuannya itu sebelum bangun dan mematikan lampu lalu meninggalkan kamar.

Kini, Amber berbaring di ranjangnya sendiri, menatap keluar jendela sambil memikirkan tentang pria itu. Sekarang, ketika ia sendirian lagi, ia ingin menganalisa semua yang terjadi, mencari dan memutuskan apa yang sebenarnya ia rasakan dan bagaimana ia harus melangkah selanjutnya. Sambil melakukan itu, ia juga jatuh tertidur dengan cepat, tubuhnya lelah tapi terpuaskan.

-22-

Seperti biasa, Sabtu pagi, orangtua Amber akan datang untuk menjemput dan membawa Charlotte menginap di rumah mereka di Brighton selama satu malam. Dan biasanya Amber akan pergi menjemput anak perempuannya itu Minggu siang. Mereka akan makan malam dulu bersama, menikmati masakan Ibu Amber sebelum kembali dengan kereta.

Dan Sabtu ini, orangtuanya kembali datang menjemput Charlotte dan Amber langsung menghubungi Sergio setelah mereka pergi.

"Di mana kita bertemu?"

"Aku bisa datang dan menjemputmu," ujar pria itu.

"Tidak, biar aku yang datang padamu."

"Aku tidak mau kau naik transportasi umum sendirian, Amber, jadi aku akan menjemputmu."

"Tidak," ujar Amber bersikeras.

Pria itu terdiam sejenak lalu mendesah kalah.

"Bagaimana kalau kita bertemu di sekolah?"

Setelah ragu-ragu sejenak, Amber mengiyakan. "Oke."

Amber tahu kalau pria itu pasti bisa merasakan bahwa Amber tidak ingin dia tahu tempat tinggalnya.

"Kenakan sesuatu yang bagus. Kita akan pergi berkencan."

"Ke mana?" tanya Amber, panik. "Apa yang harus kukenakan?"

Tapi pria itu sudah memutuskan sambungan telepon.

***

Amber menghabiskan pagi itu dengan terburu-buru mengerjakan pekerjaan rumah dan ketika ia selesai, ia menghabiskan banyak waktu untuk memilih pakaian yang akan dikenakannya. Ia mempertimbangkan gaun yang dibelinya untuk menghadiri pernikahan sepupunya. Gaun itu pas dan menonjolkan kelebihannya tapi modelnya terlalu sederhana. Ia mencoba lagi yang lain tapi setelah hampir mencoba semua isi lemarinya, ia menjatuhkan pilihan pada gaun pertama itu. Modelnya mungkin sedikit ketinggalan tapi ia tahu kalau Sergio tidak akan keberatan. Pakaiannya kini berserakan di ranjang dan lantai tapi Amber tidak memiliki banyak waktu untuk membereskannya. Ia akan membereskannya nanti saat kembali. Amber

lalu bergegas mengepak pakaiannya ke dalam tas dan semua kebutuhan menginap lalu meninggalkan rumah.

Pria itu tidak menunggunya di luar sekolah tapi di jalan masuk taman. Dia bersandar pada mobilnya, kedua tangannya terlipat dan dia tersenyum saat menatap Amber. Saat mendekati pria itu, lagi-lagi perut Amber rasanya terpelintir.

Seperti biasa, pria itu tampak sangat percaya diri dan luar biasa tampan. Matanya bergerak naik turun memperhatikan tubuh Amber lalu dia meraih Amber dalam pelukannya, mencium singkat dan membuka pintu mobil untuknya.

Saat duduk di dalam mobil, pria itu menghadapnya dan mengusap pipi Amber lembut. Ia mendesah, menyandarkan dirinya pada pria itu sementara bibir Sergio dengan malas menciumi sisi lehernya lalu dia menurunkan tali gaunnya dan menciumi kulit bahu Amber. Ia mencengkeram paha pria itu dan terkesiap saat Sergio mengusap

putingnya melewati gaun yang ia kenakan. Lalu pria itu menjauh.

"Kau bisa tinggal bersamaku malam ini?" tanya pria itu kemudian.

"Ya, bisa."

"Sepanjang malam?" Dia memastikan.

Amber mengangguk.

Senyum lebar menghiasi wajah pria itu. "Bagus. Apa rencanamu besok?"

"Aku harus menjemput anakku di rumah orangtuaku."

"Jam berapa?"

"Sekitar jam tiga," jawab Amber lagi.

Pria itu pun mengangguk.

"Ke mana kita pergi?" tanya Amber ragu-ragu.

"Aku akan membawamu untuk menonton opera Rigoletto, dari Verdi. Pertunjukannya di The Royal Opera House." Pria itu terdengar seolah-olah mereka akan pergi menonton ke bioskop dan bukannya menonton opera.

"Tidak!" Amber langsung menggeleng panik. Jantungnya terasa jatuh hingga ke bawah kakinya. "Tidak... aku... aku tidak mau pergi ke gedung opera... tidak dengan berpakaian seperti ini."

"Kenapa tidak?" tanya Sergio bingung.

"Gaun ini, sudah terlalu tua, membuatku terlihat lusuh."

Sergio menatap Amber lalu mengerjap pelan.

"Tidak," jawabnya, dia menggelengkan kepalanya pelan. "Kau terlihat cantik."

"No, I don't."

Pria itu mengusapkan ibu jarinya pada rahang Amber dan sensasi itu mengirimkan getar ke sepanjang tulang punggungnya.

"Apa yang kau kenakan... itu sama sekali tidak penting, Amber..."

"Tapi penting untukku," potong Amber.

Ia lalu menunduk untuk menatap sepatunya, tidak buruk, tidak seburuk gaunnya.

"Aku akan membelikanmu pakaian yang bagus."

Alis Amber langsung terangkat. "Kita harus meluruskan beberapa hal, Sergio, *that's not how this is going to work."*

"Kenapa tidak?" tanya Sergio sambil menatapnya lekat.

"Tidak ya tidak," tegas Amber, tidak tahu bagaimana cara menyampaikan bahwa dengan pria

itu membeli barang untuknya, Amber merasa tidak nyaman.

Pria itu tidak lagi membahasnya, tapi Amber tahu bahwa hal ini tidak akan berakhir begitu saja. Tapi Amber merasa senang karena ia tidak lagi merasa terintimidasi dengan pria itu, hanya merasa kesal saat ini.

-23-

Mereka singgah untuk makan dulu dan Amber merasa lega bahwa restoran yang dipilih pria itu sejauh ini kelihatan normal dari yang dibayangkan Amber sebelumnya. Ia menyantap risotto jamur liar yang sangat lezat sementara pria itu memesan steak.

Pria itu ternyata memperhatikan bahwa ia menatap makanannya.

"Kau ingin mencobanya?" tanya pria itu.

Amber mengangguk malu lalu mengulurkan tangannya yang memegang garpu ke arah piring pria itu tapi tiba-tiba pria itu menahan tangannya

dan segera saja sentakan gairah menjalar hingga ke inti tubuh Amber. Pra itu tertawa dan suara tawanya terasa menyentak hingga ke pusat tubuhnya. Pria itu lalu menusuk sepotong daging steak dan mengulurkannya ke arah Amber. Amber lalu membuka mulut dan membiarkan pria itu menyuapinya.

Tatapan mereka kemudian bertemu dan Amber merasa disengat oleh bara gairah di kedua mata pria itu.

Oh, Tuhan...

Pria itu lalu menjulurkan badannya dan berbicara dengan nada rendah sehingga hanya Amber yang bisa mendengarnya. "Hal-hal yang ingin kulakukan padamu, Amber..."

Tiba-tiba, Amber merasakan tubuhnya beraksi dan ia menggerakkan dirinya tak nyaman, merasakan gairah membungkusnya perlahan-lahan, di saat yang tidak tepat seperti ini. Hanya dengan

sedikit sentuhan, tidak... hanya dengan tatapan dan kata-kata saja, pria itu bisa membuat Amber menggelepar. Seandainya saja mereka tidak berada di tempat umum... Amber menenangkan diri sambil menatap pria itu yang masih memandangnya. Beberapa detik kemudian, barulah dia memecah keheningan menegangkan di antara mereka.

"Kau suka bekerja di hotel?" tanya pria itu.

Lega karena pria itu mengubah topik, Amber menjawab dengan senang hati. "*It's a job, I need a job.* Dan pekerjaannya cocok, jadwalnya juga pas dengan jadwal sekolah Charlotte."

"Sudah berapa lama kau bekerja di sana?" lanjut pria itu lagi.

"Empat tahun. Empat tahun lebih. Tapi aku akan mulai menjadi guru training September mendatang ini."

"Oh, benarkah? Menjadi guru sekolah dasar? Atau *secondary?*"

"Sekolah dasar."

Pria itu mengangguk. "Di Italia, kau harus punya gelar, atau setidaknya sertifikasi mengajar, apakah di sini juga sama?"

Amber mengganggguk. "Ya. Aku memang tidak punya gelar, tapi aku mengambil program spesifikasi mengajar. Apakah di tempatmu juga sama?"

"Ya, kurasa. Sama, kurasa," ujarnya sambil mengangguk.

Ketika mereka selesai makan malam dan tinggal menikmati kopi, pria itu mulai menceritakan tentang opera yang akan mereka tonton. Amber bisa menilai bahwa pria itu sangat menyukai opera. Dia terlihat penuh semangat dan antusias menceritakan dan menjelaskan sejarahnya, penulisnya, alur cerita dan tampak sangat ekspresif dengan banyak gerakan tangan. Saat ia menatap jari-jari lentik pria itu, Amber tak sanggup menepis ingatan tentang bagaimana rasanya saat jari-jari itu menyentuh dan

mengelusnya. Juga ketika ia menatap bibir pria itu saat dia berbicara, Amber teringat kembali akan rasa bibir itu di atas kulitnya yang panas membara.

Oh!

Ia masih menatap bibir pria itu ketika Sergio memanggil namanya, menariknya keluar dari belitan benaknya yang sedang berkabut oleh gairah. Ia baru sadar bahwa ia tidak benar-bener mendengarkan semua ucapan pria itu.

"Ma... maaf," ucapnya gagap, menggigit bibir malu dan merasakan pipinya merona panas.

Sergio hanya memberinya senyum yang bisa diartikan dengan jelas bahwa pria itu tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Amber. Mata pria itu kembali berkilat dan Amber merasakan kembali dadanya bergemuruh hebat.

My, my...

"Shall we go?" ajak pria itu, berdiri dan mengulurkan tangannya.

Amber berdiri dari kursi dan meraih tangan pria itu dan Sergio menariknya dalam rengkuhan lengan posesifnya saat mereka berjalan keluar dari restoran tersebut.

-24-

The Royal Opera House adalah bangunan yang sangat megah dan tak pernah gagal membuat Amber terpesona. Ia menatap berkeliling sementara mereka mengantri dan tak pelak, Amber merasa seperti ikan yang terdampar di pantai. Ia lalu mendongak untuk menatap Sergio tapi sepertinya pria itu tersesat dalam pikirannya sendiri. Tapi pria itu tampak sangat nyaman berada di sini, tampak sangat percaya diri. Amber lalu menyelipkan jari-jemarinya dan menautkannya dengan jari-jemari Sergio, untuk mencari kenyamanan dalam sentuhan pria itu. Sejenak, pria itu terlihat terkejut lalu kemudian merengkuh Amber dan memeluknya.

"Ada apa? Kau baik-baik saja?"

Amber mengangguk.

Pria itu kemudian mengangkat dagu Amber dan memaksa mata Amber untuk menatapnya lalu kemudian dia menunduk untuk mencium lembut bibirnya.

"Good."

Antrian itu bergerak denga lambat, jadi Amber memiliki waktu untuk melihat sekeliling. Ia tentu saja sudah pernah melihat bangunan ini tapi belum pernah masuk ke dalam. Amber terpesona dengan arsitektur bangunan ini juga ukurannya yang luar biasa. Tempat ini pasti bisa memuat setidaknya dua ribu orang. Tak lama setelah itu, mereka kemudian digiring ke tempat duduk mereka di dekat barisan depan.

"Tempat ini jauh lebih besar dari yang kubayangkan," ucapnya pada pria itu, hampir setengah berbisik, nadanya penuh kekaguman.

Tempat itu dipenuhi dengan orang dari berbagai kalangan, sebagian besar jauh lebih tua dari Amber dan mereka semua mengenakan busana aneka ragam. Ada beberapa yang mengenakan pakaian dan gaun formal, tapi tidak sedikit juga yang berpenampilan sederhana, hal yang membuat Amber merasa lega. Ia kembali melihat berkeliling dan menyadari bahwa mereka duduk begitu dekat dengan panggung dan mulai bertanya-tanya berapa kira-kira harga kursi mereka. Mungkin jauh lebih besar dari gaji seminggu Amber, pikirnya. Tiba-tiba tirai tertutup dan Amber langsung merasakan sentakan antisipasi karena menyadari bahwa pertunjukan opera akan dimulai. Ia menoleh untuk menatap Sergio dan menyadari bahwa pria itu sedang meliriknya, tatapannya tampak lembut. Pria itu lalu meraih tangannya dan kembali mengalihkan perhatian ke arah panggung. Amber dengan antusias menolehkan wajahnya ke depan, berdebar ketika tirai terangkat dan ia bisa mendengar para penonton terkesiap saat pertunjukan dimulai.

Selama hampir tiga jam berikutnya ia terpesona dalam pertunjukan opera itu, disihir oleh alur cerita dan tata panggung yang luar biasa juga kostum-kostum indah dan menyelam ke dalam dunia magis penuh tragedy, nafsu dan juga pembalasan dendam. Saat tirai menutup kembali, Amber yang begitu hanyut bahkan tak sadar bahwa ia telah meneteskan air mata sampai pria itu menariknya ke dalam pelukan dan mulai menciumi air matanya. Amber menatap wajah pria itu dan melihatnya tersenyum lembut.

"Aku tahu kau pasti akan menyukainya," ujar Sergio pada Amber. "Dan aku benar."

Setelahnya mereka berjalan bergandengan tangan sepanjang tepi Sungai Thames. Suasana sekitar mulai gelap dengan hanya sedikit semburat merah oranye di barat langit. Mereka berhenti sejenak untuk mengagumi lampu-lampu kota yang terefleksi di air sungai. *It was dreamily beautiful.* Rasanya seperti Amber yang sedang mengapung di

air. Atmosfir di sini begitu berbeda seolah ia tidak sedang berada di London. Amber memang hampir tidak pernah mengunjungi Thames, ini bukan bagian kota yang sering didatanginya.

Saat ia menemukan suaranya kembali, Amber kembali berbicara. "Terima kasih karena telah membawaku ke sini. *It was incredible. I've never experienced anything like this."*

Pria itu menatapnya dan ia bisa melihat tatapan pria itu gelap dan lapar. Amber lalu ditarik ke dalam pelukan Sergio. Pria itu menekankan tubuh mereka agar saling merapat dan dia berbisik di telinga Amber.

"Aku akan menyetubuhimu di sini jika saja aku berpikir kau akan mengizinkanku, Amber."

Pria itu menjauhkan dirinya lagi dan menatap wajah Amber.

"Aku hampir tidak bisa menghabiskan waktu bersamamu di tempat umum, Amber. Aku terlalu menginginkanmu."

Perut Amber terasa jungkir balik saat mendengar kata-kata pria itu. Dan ia lagi-lagi kaget dengan besarnya pengaruh pria itu terhadapnya. Lalu tanpa melepaskan pandangan, pria itu mengeluarkan ponselnya dan membuat panggilan.

Mereka lalu berjalan kembali dan berhenti di luar Tate Gallery di mana mobil pria itu telah menunggu mereka. Keduanya masuk lalu pria itu kembali meraihnya dalam pelukan dan mereka saling berciuman sementara mobil menembus malam menuju Kensington.

-25-

Saat mereka tiba di suite pria itu, ia berdiri bergeming sementara pria itu berjalan mengelilinginya, seolah-olah Amber adalah mangsanya. Pria itu lalu berhenti di belakangnya, Amber bisa merasakan panas napas pria itu di tengkuknya dan ia berdesir. Perutnya kembali jumpalitan.

Saat pria itu berbicara, ia bisa merasakan bibir pria itu menggelitik kulitnya. "Aku akan menelanjangimu, Amber."

Tubuh Amber bergetar pelan saat pria itu dengan pelan menarik turun risleting gaunnya. Lalu

tangannya bergerak ke balik gaun dan menangkup payudara Amber.

"Ah..."

Amber mendesah, melepaskan lenguhan lembut saat pria itu menggoda kedua puncak payudaranya denggan ibu jari dan telunjuknya sementara bibir panas Sergio masih menciumi leher Amber. Ia merasa meleleh, tersesat dalam gairahnya sendiri sampai-sampai ia tidak sadar kalau pria itu sedang berbicara padanya.

"Kau sangat cantik malam ini, Amber."

Amber merona, dan merasa lega karena pria itu tidak melihat wajahnya yang memerah.

"Terima kasih," bisiknya dengan nada malu.

Pria itu kemudian menarik tangan-tangannya lalu mulai melepaskan gaun dari bahu Amber. Lalu menjatuhkannya gaun itu ke bawah mereka. Kemudian dia membawa Amber ke ranjang, dengan

pelan-pelan melepaskan pakaian dalamnya dan meminta Amber berbaring.

"Kau tidak mengenakan stocking hari ini?" tanya pria itu, sementara dia menarik lepas celana dalam Amber.

"Aku tidak pernah mengenakannya saat aku tidak bekerja," gumam Amber, lalu bertanya-tanya apakah ia seharusnya mengenakannya.

"Hmmm..." Hanya itu satu-satunya jawaban pria itu sementara dia kembali menelusurkan bibirnya pada perut Amber.

Ia kini berbaring di ranjang, telanjang dan pria itu sedang menggoda pusarnya dan membuatnya menggelinjang. Saat dia menjauhkan bibirnya, Amber menatapnya gugup. Tangan-tangan pria itu lalu mencengkeram kedua pinggangnya sementara dia menatap dada Amber dengan intens.

Pria itu tidak berbicara ataupun tidak bergerak, dan itu terasa seperti selamanya sementara itu

Amber tidak bisa menahan desakan untuk menggerakkan dirinya. Akhirnya ia memanggil pria itu.

"Sergio?" panggil Amber dengan suara pelan.

Pria itu mengangkat wajah menatapnya. "Ya, Amber. Kau sempurna, kau sangat, sangat sempurna," pujinya, seolah tadi dia terpukau dengan apa yang dilihatnya.

"Oh..." Amber merasa pipinya kembali memanas, ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya.

Pria itu lalu mendekatkan wajahnya dan melumat bibir Amber dengan lembut, lalu dia berdiri dan mulai melepaskan pakaiannya sendiri.

Amber menatap pria itu, terpesona seperti hari pertama ia menatap Sergio. Jantungnya berdebar saat pria itu melepaskan jasnya, menggantungnya di dekat kursi terdekat lalu tanpa melepaskan tatapannya pada Amber, dia melepaskan dasinya. Rasanya seperti selamanya, melihat pria itu berlama-

lama membuka kemejanya lalu tali pinggangnya. Amber sudah tersengal oleh kebutuhan, putus asa ingin merasakan kulit telanjang pria itu di atas kulitnya.

Pria itu lalu duduk di atas ranjang, jarinya kemudian terulur untuk mengusap bibir Amber dan sensasi yang ditimbulkan oleh sentuhan itu sangatlah intens. Amber tanpa sadar mencengkeram seprai saat pria itu menyelipkan jemarinya ke dalam mulut Amber. Ia menjilatnya sesaat lalu mengisapnya sampai pria itu menariknya kembali. Lalu jari itu berkelana ke puncak payudara Amber dan pria itu membuat gerakan melingkar di puncak tersebut, membuat puting Amber mengeras dan menegang dan Amber mulai mengerang frustasi, berusaha mendesakkan tubuhnya.

Lalu pria itu berbaring di sebelah Amber, tangannya lalu melingkar di pinggang Amber dan Sergio menariknya mendekat, menekankan dadanya pada Amber.

"Would you like to come?" tanya Sergio menggoda sambil terus menatap Amber.

Jantung Amber langsung berpacu cepat sementara ia berusaha mengatur napasnya. Lalu ia mengangguk pelan, sedikit malu.

Mata pria itu tak sekalipun meninggalkan wajah Amber, saat dia menggunakan satu lututnya untuk membuka kedua kaki, melebarkan kedua pahaya. Lalu tangan ahli pria itu bergerak ke antara tubuh mereka dan dia menemukan klitoris Amber. Begitu putus asanya mendambakan sentuhan Sergio, Amber langsung menggerakkan tubuhnya, menggelinjang dan merintih. Kenikmatan yang luar biasa membungkus tubuhnya. Tangannya bergerak mencengkeram kulit bahu pria itu sementara jari-jari Sergio terus menggodanya. Amber menutup matanya erat, berfokus pada perasaan yang ditimbulkan oleh jari-jari pria itu dan tepat ketika ia nyaris mencapai puncak, pria itu berhenti.

Mata Amber membuka dan ia menatap pria itu, dahinya berkerut sementar ia tersengal oleh kebutuhan. *"Please."*

Pria itu tersenyum jahat. *"Do you want to come, Amber?"*

"Y… ya!" Lalu lebih tegas. "Ya!"

"Kau ingin aku membawamu ke puncak?" tanya pria itu lagi.

"Sergio, *please!*" engah Amber, putus asa ingin merasakan jari pria itu di dalamnya. *"Please."*

"Jawab aku," gerung Sergio.

"Ya, ya, *I wanto you to make me come!"*

"Buka matamu dan jangan melihat ke arah lain. Tatap aku. Aku ingin melihat wajah cantikmu, Amber."

Amber melenguh lega saat pria itu kembali menyentuh klitorisnya, bergerak di antara tekanan

lembut dank eras. Lalu dia menyelipkan tangannya melewati lipatan basah Amber sambil terus menatap wajah Amber. Awalnya sulit mempertahankan tatapan Amber, tapi lama-lama ia terbiasa.

Lalu ia merasakan panas tak asing itu kembali bangkit menjalar dan menguasai tubuhnya dan orgasme hebat itu kembali menghantam tubuh Amber. Pria itu menciumnya dengan lapar saat ia menggelepar karena meraih klimaks yang ganas.

Napas Amber tersengal-sengal ketika akhirnya orgasme itu pelan berlalu tapi ia belum sempat sepenuhnya pulih ketika pria itu memasang pelindung dan kembali berlutut di antara dirinya.

Lalu pria itu mengangkat Amber ke atasnya dan menurunkannya dengan perlahan. Ia mengangkangi pria itu lalu pelan-pelan pria itu menurunkannya dan Amber membungkus ukuran pria itu, menerimanya di dalam dirinya, membiarkannya terkubur jauh di dalam tubuhnya. Dengan posisi ini, ia merasa luar biasa penuh dan nikmat.

"Oh!"

Tangan-tangan pria itu lalu bergerak ke dadanya, meremas dan memijat sebelum mulutnya mendekat untuk menggoda salah satu puncak payudara Amber. Ia melenguh nikmat ketika pria itu mulai mengisap putingnya keras lalu mereka mulai bergerak. Tubuh mereka menyatu dengan ritme yang sama, dan keduanya tak butuh penyatuan yang lembut. Amber terlalu bergairah, Sergio juga demikian. Sergio menggerakkannya keras dan Amber menunggangi pria itu dengan kekuatan yang sama.

Dan tak lama setelahnya, Amber bisa merasakan kembali kalau tubuhnya akan kembali meledak. Ia mengerang keras ketika pria itu mulai mengontrol gerakan mereka, menggerakkan Amber dengan lebih brutal dan liar. Ia bisa merasakan otot-otot kewanitaannya mengetat lalu orgasme itu kembali menyeretnya dengan ganas, membuatnya menjeritakan nama pria itu. Sergio mengangkatnya

sekali lagi lalu menghunjamkan tubuhnya dalam-dalam ke Amber sebelum ikut meledakkan dirinya di dalam tubuh Amber.

"Arrggh!"

Amber terjatuh di atas tubuh pria itu dan Sergio memeluknya, kelelahan tetapi terpuaskan dan mereka mungkin saja tertidur selama beberapa saat sebelum pria itu kemudian menggulingkan Amber ke sisi tubuhnya dan menariknya dalam pelukan.

-26-

Mereka sedang berbaring di ranjang, ia berada dalam pelukan pria itu dan Sergio memainkan rambut-rambut Amber di antara jari jemarinya, ketika pria itu bertanya. "Beritahu aku tentang anak perempuanmu, berapa usianya?"

Amber tersenyum memikirkan Charlotte. "Usianya 6 tahun. Namanya Charlotte. Dia anak yang lucu dan cantik dan selalu membuatku tertawa. Dia juga sangat mandiri. Dia sangat menyukai balet dan juga suka membaca buku. Dia anak yang sangat cerdas."

Amber sadar bahwa ia berceloteh terlalu banyak, dan mungkin saja pria itu tidak tertarik. Jadi ia berhenti berbicara, dan kemudian menatap pria itu yang sedang menatapnya dengan ekspresi tertarik.

"Di mana ayahnya?" tanya pria itu lagi dengan lembut.

Amber sudah mengira-ngira bahwa pertanyaan itu akhirnya akan ditanyakan juga oleh pria itu. Ia menarik napas dalam sejenak, lalu mulai menceritakan kisah ayah Charlotte.

"Namanya Wade. Kami adalah kekasih saat remaja. Dia pergi sebelum Charlotte lahir. Setelah aku hamil, kami memutuskan untuk menjaga, melahirkan dan merawat bayi ini, berjanji akan menjadi orang tua yang baik baginya. Tapi kemudian Wade mulai terlibat dengan narkoba, dia mengkonsumsi obat-obatan, menghilang berhari-hari. Saat dia ada, suasana hatinya selalu jelek dan dia selalu bolos kerja tanpa memberi penjelasan apapun. Dia lalu dipecat dan kami berpisah dan dia

pergi begitu saja. Aku tidak pernah melihatnya lagi. Aku tidak tahu di mana ia sekarang berada."

"I am sorry."

"Itu sudah lama berlalu," jawab Amber.

"Berapa usiamu saat itu?" tanya pria itu lagi.

"Sembilan belas tahun."

"Kau pasti sangat ketakutan."

"Tidak juga. Tidak seburuk yang dipikirkan orang-orang. Aku mendapatkan banyak dukungan."

Saat itu, Amber terlalu sibuk untuk merasa takut, ia lebih sibuk mencari cara untuk bertahan dan ya... kalau dipikir-pikir lagi, ia memang seharusnya merasa ketakutan. Saat itu, masa depannya begitu gelap.

"Kami sangat beruntung, orangtuaku juga orangtua Wade, mereka terlibat dalam hidup

Charlotte dan mereka sangat suportif. Mereka sangat menyayanginya."

Ia kaget saat pria itu memeluknya erat.

"Kau memiliki aku sekarang. Aku akan menjagamu," ucap pria itu lalu mencium puncak kepala Amber.

Mereka kembali berbaring dalam diam dan Amber memikirkan kata-kata pria itu. Apa maksudnya tadi? Apa yang diinginkan pria itu darinya? Ke mana hubungan mereka akan dibawa? Amber masih tidak tahu dan tidak yakin ke mana ia ingin melangkahkan kakinya dalam hubungan ini.

Tapi berada dalam dekapan pria itu, walaupun ia merasakan banyak keraguan, Amber merasa aman dan terlindungi dan itu adalah perasaan yang nyaman baginya. Perasaan ini akan membuatnya terbiasa dan ketagihan bila ia membiarkannya. Tapi untuk saat ini, ia tidak ingin memikirkan terlalu banyak. Ia hanya ingin merasakan pelukan pria itu,

kehangatan dan kelembutan Sergio, yang kemudian mengantarkannya dalam tidur.

-27-

Pagi berikutnya, Amber mendapati dirinya terbangun sendirian di ranjang asing. Ranjang ini jauh lebih besar dan lebih empuk dari miliknya. Ia kembali hilang orientasi selama beberapa detik lalu ingatan tadi malam kembali dengan cepat.

Jadi di mana Sergio? Pria itu tidak ada di sini. Amber bergegas duduk dan melihat berkeliling. Suara air pancuran menyusup masuk ke dalam benak Amber dan tak lama, suara itu berhenti, lenyap. Lalu pria itu keluar dari kamar mandi, dengan hanya mengenakan handuk putih yang kontras dengan warna kulit olive-nya. Pria itu masih setengah basah

dan tampak memesona seperti biasanya, dengan rambut sedikit berantakan dan juga basah.

Mata Amber langsung mengarah ke pusar pria itu dan ia mengikuti jalur rambut gelap halus itu hingga kemudian menghilang di balik handuk. Refleks, ia kemudian menarik selimut lebih tinggi untuk menyembunyikan ketelanjangannya di hadapan tubuh sesempurna pria itu. Tapi ekspresi Sergio berubah dan dia berjalan cepat mendekati ranjang lalu merenggut penutup itu secara kasar dari tubuh Amber, mengekspos tubuh Amber sepenuhnya. Kaget dan menuruti insting, Amber langsung menarik kedua kakinya dan memeluk lututnya sendiri sebagai bentuk perlindungan diri.

"Ap... apa yang kau lakukan?"

Mata pria itu memancarkan amarah, mungkin juga nafsu, atau keduanya.

"Kau tidak menyembunyikan tubuhmu dariku, Amber."

Pria itu terlihat sungguh indah, tapi juga berbahaya. Terusik oleh aroma sabun mandi pria itu, dan juga aroma jantannya yang familiar, Amber bisa merasakan perutnya kembali jumpalitan. Ia lalu mengerjap dan berusaha mengendalikan reaksi tubuhnya sementara ia memikirkan apa yang baru saja terjadi.

Beraninya pria itu! Hak apa yang dimiliki Sergio hingga dia bisa mendikte apa yang boleh dan tidak boleh Amber lakukan? Amarah terasa menggelegak di dalam diri Amber.

Tapi sebelum ia memiliki kesempatan untuk menjawab pria itu, Sergio sudah berada di atasnya, mencoba menciuminya dengan kasar, menahannya ke ranjang.

Kepala Amber terasa melayang, ia terlalu bergairah untuk bisa memikirkan tentang apapun. Akal sehatnya mulai terkubur kembali.

Pria itu kemudian menjauh dan Amber bisa melihat sinar gelap di kedua mata pria itu, posesif dan dominan.

"You would never hide your body from me," tegas pria itu.

"You can't tell me what to do," ujar Amber, mulai merasakan amarahnya bangkit lagi.

Mengapa pria itu membuatnya bingung? Mengapa suasana hatinya berubah secepat itu? Dia mulai bersikap seolah Amber adalah miliknya.

Pria itu menahan kedua pergelangannya di atas kepala Amber dan menggunakan tubuhnya untuk melebarkan kedua kaki Amber. Handuk pria itu sudah terlepas dari pinggulnya dan Amber sangat sadar bahwa mereka berdua telanjang bulat. Ia menatap ke bawah, melihat ereksi pria itu yang keras dan tampak sama marahnya seperti sang pemilik lalu ia mulai menggeliat, berusaha

membebaskan diri dan membuat pria itu menggerung kesal.

Sergio menekankan tubuhnya pada Amber dan menciumnya paksa. Lalu ia menyatukan kedua pergelangan Amber, menahannya dengan satu tangan agar tangannya lain bisa bergerak untuk menyentuh Amber. Bibir pria itu lalu menempel di sisi lehernya, mengisap dan menggigit kecil hingga Amber memekik pelan.

Bibir pria itu terus turun hingga ke dadanya dan dia terpaksa melepaskan tangan Amber agar leluasa menciumi dadanya. Begitu terbebas, Amber meraih kepala pria itu dan memaksa Sergio menatapnya. Napas mereka berdua tersengal keras dan pria itu menatapnya dengan pandangan menyala-nyala.

"Aku harus memilikimu lagi."

"Sergio, aku..."

"Sekarang," gerung Sergio.

Dan dia mencium Amber lagi, menempatkan dirinya dan menggerakkan pinggulnya sehingga Amber terengah, merintih dan mulai dikuasai gairah kebutuhan. Tangannya turun untuk menyentuh pinggul pria itu, mencengkeram sisi-sisinya.

"Uh!"

Pria itu menghunjam ke dalam diri Amber dengan satu gerakan kuat, membuatnya mengerang dan merintih di saat yang sama. Pria itu menguasainya, memenuhi Amber sepenuhnya. Tubuhnya berada di atas Amber, menahannya ke ranjang dengan berat tubuhnya lalu mulai bergerak dengan brutal dan liar. Sergio begitu agresif, begitu liar. Tatapannya matanya yang bergairah tanpa liar dan tak terkontrol dan alih-alih takut, Amber merasakan sentakan gairah liar ikut membakar tubuhnya. Ia menggerung pelan saat pria itu kemudian melumat bibirnya dan dia terus menghunjam. Amber muali merasakan orgasmenya

mendekat dan ia bergelayut pada pria itu saat klimaks menjemputnya.

"Ahh!"

Sergio lalu menarik dirinya dan Amber merasa luar biasa kosong. Pria itu kemudian meraih kejantanannya sendiri dan mengusapnya kasar naik turun sebelum kemudian menumpahkan cairannya ke perut dan dada Amber, diikuti dengan gerungan puas yang kuat.

Pria itu lalu terjatuh ke atasnya dan Amber nyaris tidak bisa bernapas. Ia merasa pria itu nyaris menghancurkannya, tubuhnya terasa lengket dan napasnya tersengal berat.

Amber lalu berusaha memikirkan apa yang telah terjadi, mencoba mengerti tentang apa yang terjadi dan apa yang dirasakannya. Ia masih marah karena pria itu bersikap seolah tubuh Amber adalah miliknya tapi ia juga marah pada dirinya karena terangsang dengan sikap dominan pria itu. Pikiran

Amber teralihkan saat ia sadar pria itu sedang menciumi lehernya, ia bisa merasakan panas napas pria itu di kulitnya.

Pria itu lalu duduk dan kemudian tatapannya jatuh pada perut dan dada Amber, melihat bukti gairahnya sendiri di kulit mengilat Amber. Ia menatap mata dan wajah pria itu, tapi tidak bisa membaca ekspresi yang ditemukannya di sana.

Pria itu lalu meraihnya lagi dan kemudian menggulingkan mereka berdua agar berbaring bersisi-sisian. Mereka kini saling menatap, napas mereka masih sama-sama berat. Semua tentang pria itu begitu intens, pikirnya saat Sergio menciumnya lembut, lalu menyentuh wajahnya. Ia pikir ia melihat sinar maaf di kedua mata pria itu dan Amber kembali lagi mencoba memikirkan apa yang baru saja terjadi – tanpa melibatkan gairah di dalamnya agar pikirannya tidak kacau.

Amber lalu bangun dan tanpa melihat pada pria itu, ia bergumam. "Aku harus pergi." Lalu dengan cepat masuk ke dalam kamar mandi.

-28-

Amber masuk ke dalam ruang pancuran dan membasuh bersih tubuhnya dari bekas orgasme pria itu. Ia kemudian menempelkan dahinya ke dinding dan mencoba menenangkan napasnya. Ia bersyukur dengan air panas yang memukul badannya, yang setidaknya membuatnya merasa lebih baik. Hanya sedikit lebih baik, tapi ia tetap bersyukur.

Ia lalu meraih sebotol sampo dan mencuci rambutnya, menyelesaikan mandinya dan setelah itu, Amber akan pergi. Ia butuh waktu untuk memikirkan semua ini. Ia butuh waktu menjauh,

butuh waktu untuk menyortir kebingungannya juga emosinya, sebelum ia pergi menjemput Charlotte.

Tiba-tiba, ia mendengar suara pintu ruang pancuran dibuka dan Amber menoleh hanya untuk melihat pria itu sudah melangkah masuk ke dalam. Ia mendongak menatap pria itu yang menjulang di atasnya. Amber melangkah mundur sampai tubuhnya menabrak dinding di belakangnya. Ekspresi pria itu persis seperti hewan pemangsa liar saat dia berlutut di hadapan Amber dan mendekatkan wajahnya pada kewanitaan Amber.

"Oh!" Amber terkesiap terkejut, kepalanya pusing diserbu sensasi.

Pria itu sedang mengisap klitorisnya dan menggigit kecil. Amber menunduk menatap pria itu dan mengingatkannya akan pertemuan pertama mereka.

Ini tidak adil, pikirknya pusing. Pria itu selalu menggunakan ketertarikan gairah di antara mereka untuk menaklukkan Amber.

Tangan pria itu lalu mencengkeram kedua sisi bokong Amber, jari-jarinya nyaris menusuk kasar. Lagi-lagi pria itu mendorongnya ke dinding tembol. Dan Amber begitu bergairah sehingga ia nyaris tidak mampu berpikir jernih. Tangan pria itu lalu bergerak ke belakang pahanya lalu mengangkat salah satu kakinya lalu meletakkannya di atas bahu kokoh tersebut. Amber mengerang keras dan nikmat saat mulut, lidah dan gigi pria itu lebih leluasa menyerbu tubuh bawahnya. Tangan-tangan itu menahan pinggangnya dan menekannya ke dinding semenara gigi pria itu kini menggigit pelan klitorisnya, mengirimkan gelombang nikmat demi gelombang nikmat yang nyaris tidak mampu ditahan oleh Amber. Ia begitu dekat, sangat dekat. Tubuh Amber mulai bergetar, pinggulnya mulai bergerak resah dan ia membenturkan dirinya pada wajah pria itu.

Please, please, please...

Rasanya seperti selamanya sebelum pria itu menyelipkan jemarinya ke dalam tubuh Amber dan itu saja yang diperlukannya. Ia meraih klimaks dengan begitu brutal, tangannya bergerak mencengkeram rambut pria itu saat seluruh tubuhnya seolah meledak hebat karena sensasi nikmat yang memenuhinya.

"Arrghhh!"

Pria itu menyambutnya, menahan Amber sementara ia berjuang menstabilkan napasnya. Lalu dengan mudah pria itu membawanya ke ranjang, membaringkannya di sana sbelum ikut berbaring di samping Amber dan menciumnya lembut.

Lalu ia bisa merasakan kalau pria itu mengeras. Lagi. Sergio dengan cepat menempatkan diri di atasnya, menatapnya sementara dia memposisikan dirinya. Amber mengangguk pelan, memberikan izin dan pria itu pun menyelinap masuk.

Sergio bergerak pelan ke dalam dirinya, hunjamannya panjang tetapi dia tidak terburu-buru. Amber menutup matanya, bernapas dalam dan menelusurkan telapaknya pada dada kokoh pria itu, turun ke pinggangnya, mengeksplor perlahan. Ini adalah pertama kalinya ia bisa menyentuh pria itu dengan leluasa karena selama ini Sergio-lah yang memimpi dan mengambil kendali. Tapi kali ini dia membiarkan Amber menyentuhnya.

Amber tidak menyangkan bahwa ia akan bisa meraih klimaks lagi tapi itulah yang terjadi. Orgasme itu terbangun dengan pelan di dalam dirinya tapi bukan berarti intensitasnya berkurang. Pria itu menyusul tepat di belakangnya,dia menguburkan wajahnya di bahu Amber dan memeluknya erat, sampai-sampai Amber berpikir kalau pria itu tidak akan pernah melepaskannya.

Lalu setelahnya mereka berbaring saling menatap sementara kebisuan kental mengisi jarak di antara

mereka. Pria itu lalu mengulurkan tangan dan mengusap wajahnya.

"Amber. Maafkan aku?" ujar pria itu sambil menatapnya lekat lekat.

Amber menatap pria itu, mempelajari ekspresinya. Dia tampak rapuh, lebih muda, lebih... Diam-diam Amber mendesah di dalam hati. Amber tidak perlu mencari alasan.

"Kau tidak bisa seenaknya berkata seperti itu, Sergio. Bukan begitu caranya," ujar Amber dengan lelah. "Ingat, aku bukan barang. Kau tidak memilikiku. *You don't own people.*"

"Aku tahu itu, aku minta maaf, Amber... aku hanya..."

Amber menunggu pria itu menyelesaikan kata-katanya.

"Kau hanya apa?" tanyanya kemudian, tidak sabar.

Pria itu tampak kehilangan kata dan tiba-tiba saja, Amber merasakan emosi menguasainya. Emosi itu hadir tiba-tiba, mengejutkan mereka berdua. Dan nada suaranya berubah lebih kasar dari yang diinginkannya.

"Kau hanya apa, huh? Kau hanya tidak suka aku melakukan sesuatu yang menurutmu tidak kau inginkan, jadi kau memaksaku menurutimu, tidak peduli apakah aku menginginkannya atau tidak?!" tanyanya kasar.

Pria itu menatapnya, jelas terlihat tidak nyaman. Amber lalu bangun dan duduk, kemudian mulai turun dari ranjang.

"Aku ingin pergi sekarang. Aku butuh waktu untuk berpikir, dan aku ingin sendirian."

"Please, jangan pergi." Pria itu terdengar panik. "Maafkan aku. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Aku... terkadang aku mendapati diriku

susah mengendalikan diri jika berada di dekatmu, Amber."

Amber menatapnya curiga sementara pria itu terus berbicara.

"Aku sedang mandi dan yang bisa kupikirkan hanyalah kau, aku ingin membangunkanmu dan bercinta denganmu lagi. Tapi saat aku keluar dan melihat bagaimana kau menutupi tubuhmu, aku berpikir... kau tidak menginginkanku, bahwa kau berubah pikiran tentang kita dan kau... kau akan pergi... dan aku... aku hanya tidak ingin kau pergi, Amber." Kini, pria itu bahkan terdengar menyedihkan.

"Mengapa aku ingin pergi?" tanya Amber. "Mengapa kau berkesimpulan seperti itu?"

"Aku hanya tidak terbiasa dengan wanita yang menolak dan mengabaikanku. Itu membuatku frutasti dan juga bergairah," ucap pria itu, seolah dia

juga kaget dan sedang berjuang memikirkan apa yang sesungguhnya dia rasakan.

"Aku bukan salah satu dari wanita-wanita itu. Aku tidak menolak ataupun mengabaikanmu, tapi aku juga tidak akan menurutimu setiap saat."

"Aku tahu, aku tahu, itu juga bukan yang kuinginkan," ujar pria itu cepat, seolah ingin menenangkan Amber.

Amber mengangguk. Tapi tetap saja setelah semua kejadian ini, ia butuh waktu untuk menenangkan diri dan berpikir dan ia butuh sendirian.

Amber tidak ingin kembali ke ruang pancuran walaupun sebenarnya ia membutuhkannya. Ia berjalan keluar dari kamar tidur, mencoba mengingat di mana ia menaruh tasnya semalam. Ia harus berpakaian dan keluar dari sini.

"Amber."

Amber berbalik dan menatap pria itu.

"Tolong jangan pergi, *please.* Aku merasa kalau kau berjalan pergi dari sini sekarang, aku tidak akan pernah melihatmu lagi."

Amber berhenti. Ia berpikir sejenak. Dan merasa bahwa pria itu benar. Itu bisa saja terjadi. Ia mendesah. Mungkin Amber harus tinggal. Ia tidak ingin menyesalinya. Walaupun ia sangat butuh sendirian, mungkin ia harus tinggal dan memberi pria itu kesempatan.

Sergio mendekatinya pelan lalu meraih wajahnya lembut. "Aku tidak menginginkan itu terjadi. Aku tahu kau juga demikian. Jangan pergi, tidak seperti ini, *please."*

"Baiklah. Aku akan tinggal."

Apa yang harus ia lakukan pada pria itu, desah Amber dalam hati.

Sergio menyeringai, wajah dan tubuhnya terbaca lega. Dia lalu memeluk Amber dan kemudian menciumnya dengan sangat lembut dan kemudian menatap ke dalam mata Amber.

"Terima kasih," ucapnya dengan sangat lembut.

Sial! Amber meleleh lagi. Semudah itu...

-29-

Selama sarapan pagi, pria itu bertanya dengan hati-hati apa rencana Amber hari ini.

"Aku harus pergi ke Brighton siang ini, untuk menjemput Charlotte."

"Di mana itu?" tanya Sergio.

Ia tahu ke mana arah pembicaraan ini. Amber mendesah, bersiap-siap. "Sebuah kota di bagian selatan."

"Aku boleh mengantarmu ke sana?" tawar pria itu.

Padahal ia sudah mengantisipasi pertanyaan ini tapi tetap saja Amber panik saat mendengarnya. Ia belum siap mengizinkan pria itu masuk begitu jauh ke dalam hidupnya. Ia belum siap memperkenalkan pria itu pada Charlotte. Ia bahkan tidak tahu apakah ia akan pernah siap.

"Aku bisa naik kereta, jaraknya terlalu jauh jika kau menggunakan mobil dan..."

"Amber," interupsi pria itu sambil meraih wajah Amber dengan lembut, memaksa Amber menatapnya. "Aku mengerti jika kau tidak ingin aku bertemu keluargamu. Aku tidak menyukainya tapi aku mengerti. Aku masih belum memberimu banyak alasan untuk mempercayaiku. Kita tidak perlu membawaku menemui mereka, kita hanya akan menghabiskan beberapa saat di sana, berjalan-jalan mungkin lalu aku akan menurunkanmu di rumah orangtuamu. Bagaimana kedengarannya?"

Amber membuka mulut dan menutupnya lagi. Oke, pria itu memang pintar membaca situasi dan pikiran.

Lalu Sergio kembali menambahkan. "Aku belum pernah ke sana. Aku ingin melihat-lihat kota asalmu."

Mata Amber melebar cerah. "Baiklah, kita bisa berjalan-jalan di pantai.

***

Saat mereka berkendara menuju Brighton, pria itu menjelaskan bahwa dia hanya menggunakan sopir di London, ketika dia sedang sibuk dan tidak punya waktu untuk mencari tempat parkir. Tapi sebenarnya dia lebih mengemudi sendiri ketika dia bisa.

Bahkan memandang pria itu mengemudi merupakan pemandangan yang seksi, pikir Amber dalam diam. Cara dia menangani mobil begitu mulus, penuh percaya diri dan efisien.

Mereka lalu makan siang di sebuah restoran yang menghadap laut lalu memutuskan untuk berjalan-jalan di pantai. Cuaca agak mendung dan berangin kecang, tetapi tenang. Meskipun cuaca suram, tapi dermaga masih buka seperti biasa, meskipun sepi pengunjung.

Mereka melewati tempat permaianan dan Amber hanya menyelutuk bahwa Charlotte pasti akan senang sekali jika mendapatkan boneka macan tutul itu. Mendengarnya, Sergio lalu mendekati stand permainan senapan angin itu. Setelah beberapa saat, dia menembakkan tembakan pertamanya dengan tepat sasaran dan pria penjaga kios itu terkejut.

"Wah, aku tahu kau pasti sering bermain permainan ini, bukan?" ucap pria itu sambil menyerahkan boneka besar itu kepada Amber.

Amber menatap pria itu sambil bertanya-tanya. Ia ingat saat mereka pertama kali bertemu, betapa ahli dan cekatannya pria itu menggunakan pisau. Dan Sara juga mengomentari asal pria itu.

Saat mereka kembali ke mobil, Amber tidak bisa menahan dirinya lagi.

"Sergio?"

"Ya?"

"Katakan padaku, apa sebenarnya pekerjaanmu? Aku merasa aku tidak tahu banyak tentang dirimu. Kenapa kau ada di sini? Di Inggris?"

"Aku datang untuk menemuimu," jawabnya taktis.

"Bukan. Maksudku mengapa kau ada di hotel tempat aku bekerja?"

Mata pria itu menggelap. Tapi dia menjawab juga pertanyaan itu. "Investasi. Aku datang untuk berinvestasi."

"Investasi dengan uang apa? Dari mana uang itu berasal?"

Amber menatap wajah pria itu dan melihat bahwa Sergio sedang bergulat dengan dirinya sendiri. Ia mengambil napas dalam dan memutuskan untuk bertanya langsung.

"Sergio, apa kau terlibat dengan mafia?"

Pria itu lalu mendesah kalah. "Tidak, tidak seperti itu juga."

Amber membeku. "Apa maksudmu?"

"Aku... aku terlibat dalam organisasi lain. Ndrangheta."

"Aku tidak pernah mendengarnya."

Sergio mendesah pelan. "Tidak banyak yang tahu."

Lalu secara mengejutkan pria itu menceritakan tentang keluarganya dan hubunganya dengan organisasi itu dan betapa sulit meninggalkannya.

"Aku terlahir dalam keluarga itu. Ayah dan pamanku... mereka bukan orang sembarangan di organisasi itu. Kau tidak pernah benar-benar bisa meninggalkan organisasi itu. Aku bisa dibilang beruntung, aku memiliki dua kakak lelaki yang dengan senang hati bergabung. Aku tidak sering bertemu dengan mereka, tapi mereka menghubungiku jika membutuhkan sesuatu."

"Seperti apa?"

"Cuci uang. Aku sangat hebat di bidang keuangan dan bisa dengan mudah melakukannya dengan posisi yang kujabat. Karena itulah aku di sini."

"Mereka membayarmu?"

"Tidak, aku menghasilkan uangku sendiri tapi aku berutang pada mereka, pendidikanku, kehidupanku, semua berasal dari keluargaku. Aku tidak bisa memutuskan hubungan begitu saja. Dan keluargaku juga tidak akan membiarkanku melupakan hal itu."

Amber sudah menduganya, lalu kenapa ia kaget?

Mereka tidak banyak berbicara sampai pria itu mengantarnya ke rumah orangtuanya, sebuah rumah tua berlantai dua bergaya Victoria. Sebelum ia keluar dari mobil, pria itu meraih dan mencium Amber dengan lembut di bibir.

"*I can see you again soon*?" tanyanya sambil menatap ke dalam mata Amber.

"Ya," jawab Amber.

Pria itu tersenyum padanya dan Amber membalas.

Lalu dengan enggan ia mulai melepaskan diri dan keluar dari mobil pria itu.

-30-

Saat Amber berjalan menaiki tangga teras rumah orangtuanya, benaknya disibukkan oleh banyak hal. Ia sedang berpikir apakah ia harus terus terlibat dengan pria itu? Tapi emosi bingung yang tak terduga mengacaukan dirinya ketika ia berpikir bahwa mungkin mereka harus mengakhiri segalanya. Amber tidak rela, ia tahu itu. Ia sedang mencari alasan untuk terus bersama. Tapi... Lalu ia teringat akan nasihat Sara. *Keep this relationship on her terms...* Ia menggeleng pelan. Tidak mungkin. Ia tidak bisa mengontrol pria itu dan hubungan ini, tapi sebaliknya.

Amber mendesah lalu mulai membunyikan bel pintu tapi tidak ada jawaban. Ia lalu turun dari tangga dan berjalan ke samping, mencoba melongok melalui jendela. Di mana mereka?

Amber sedang berdiri bingung di trotoar ketika suara pria itu memanggilnya.

"Kau baik-baik saja?"

Ia terperanjat dan membalikkan tubuhnya dengan cepat. Mengapa pria itu masih ada di sini?

Sergio lalu meraih tangannya, pria itu tampak cemas.

"Ada apa? Ada masalah? Kau baik-baik saja?"

Terbelah di antara keinginan meminta pria itu pergi dan menginginkannya tinggal karena ia merasa cemas, Amber menggeleng pelan. 'Tidak, tapi mereka tidak menjawab ketukanku. Aku sedang bertanya-tanya, di mana mereka berada? Tidak

biasanya begitu. Mungkin mereka keluar berbelanja bahan masakan darurat?..."

"Coba telepon."

Oh ya, tentu saja, bodoh sekali, rutuk Amber. Ia mengeluarkan ponselnya dan menelepon ibunya tapi tidak ada jawaban. Lalu ia mencoba telepon rumah.

Pria itu masih di sini. Mengapa dia masih di sini? Amber tidak tahu apa yang harus dilakukannya? Pria itu sangat pintar mengacaukan akal sehatnya sementara saat ini, Amber membutuhkan akal sehatnya tetap jernih.

Charlotte mengangkat panggilannya pada dering kedua dan Amber menghela napas lega. Ia masih tidak sadar bahwa ia menahan napasnya. Tapi suara Charlotte yang tidak jelas dan panik membuat jantung Amber nyaris terjatuh ke kakinya.

"Charlotte? Kau baik-baik saja? Di mana Grandma?"

"*Mummy, mummy.* Dia tidak mau bangun dan sekarang dapur kebakaran. Aku tidak bisa membuka pintu."

Amber terkesiap takut lalu tanpa sadar mencengkeram ujung kaus pria itu karena jika tidak ia pasti sudah terjatuh. Kedua kakinya tak mampu menahan tubuhnya saat panik melandanya.

Apa yang dikatakan Charlotte? Api katanya? Terlalu banyak informasi yang harus Amber proses. Untuk sejenak ia berpikir apa mungkin imajinasi liar Charlotte yang menciptakan cerita karangan ini, tapi gadis itu terdengar sangat ketakutan, ia bisa mengenalinya. Amber berlari kembali ke pintu, mengetuk keras, memukul dengan kekuatannya, membunyikan bel dengan putus asa tapi tetap tidak ada jawaban.

Oh Tuhan, apa yang harus Amber lakukan?

"Sergio, bisakah kau menelepon unit pemadam kebakaran? Charlotte, kau harus keluar dari situ,

bukan pintu dan keluar, sangat berbahaya di dalam, Sayang," ujar Amber dengan suara bergetar, mencemaskan keselamatan Charlotte dan di satu sisi mencemaskan ibunya, tapi ia harus mencari cara untuk masuk dulu.

"Tapi Mummy... aku tidak bisa membuka pintu."

Suara Charlotte semakin meninggi karena panik sementara Amber berusaha setengah mati untuk bersikap tenang tapi ia tahu ia akan kehilangan kendali dirinya sebentar lagi...

God, please, please...

"Sergio berbicara di telepon, dengan hati-hati dan detail menjelaskan bahwa ada seorang anak kecil dan seorang wanita paruh baya terperangkap di dalam bangunan, yang mulai terbakar. Amber tidak tahu apakah ini adalah semacam mimpi buruk. Mungkin ia akan terbangun sebentar lagi?

"Pintu mana yang tidak bisa kau buka, *Sweetie?"*

"Pintu dapur, aku tidak bisa membukanya. Aku tidak tahu kenapa pintu itu tidak mau terbuka." Cgarlotte menangis sekarang dan napasnya juga terdengar sangat berat, Amber mulai kesulitan memahami perkataan gadis itu.

"*Mummy*, aku takut!" lolongnya.

Amber bisa mendengar seseorang memberitahu Sergio alamat orangtuanya dan pria itu meneruskan informasi tersebut.

"*Honey*, di mana Grandma?"

"Di tidur di lantai dapur, dan tidak mau terbangun, *Mummy*. Aku sudah memanggilnya. Tapi dia tidak mau bangun. Aku... aku tidak tahu harus bagaimana."

Ia mendengar Charlotte terbatuk dan Amber bisa merasakan ketegaran palsunya runtuh, ia bisa merasakan tubuhnya bergetar dan air mata mulai mengalir membasahi kedua pipinya. Amber berjalan

mondar mandir tanpa daya, putus asa ingin melakukan sesuatu.

"*Honey, it's gonna be ok.* Kami akan mengeluarkanmu dan Grandma dari situ, oke?" beritahu Amber pada Charlotte dengan suara setenang mungkin tapi ia tahu suaranya terdengar tercekik, penuh ketakutan. Ia hanya berharap Charlotte tidak menyadarinya atau gadis itu akan lebih ketakutan. "*Honey,* apakah Grandpa pergi bermain golf hari ini?"

"Ya, *Mummy.*"

Ayahnya, ayahnya memiliki kunci. Tapi jika menunggu sampai ayahnya kembali... oh Tuhan! Tapi Amber harus melakukan sesuatu. Ia bergegas menelepon ayahnya.

Begitu selesai berbicara dengan ayahnya, membuat pria itu panik karena Amber juga tidak bisa menyusun kalimatnya dengan baik saat ini, ia

terkejut ketika Sergio memegang kedua bahunya, memaksanya untuk tenang sejenak.

"Pemadan kebakaran segera tiba," ucap pria itu memberitahunya, menatap ke dalam mata Amber. "Aku akan masuk. Beritahu Charlotte untuk berbaring rendah di lantai, untuk menghindari asap, oke? Di mana dapurnya?"

"Di belakang rumah," ucap Amber, menunjuk dengan jemari gemetar.

Amber melihat berkeliling dan menyadari kerumunan kecil sudah berhenti di depan rumah mereka, tampak khawatir dan cemas sambil menatap bangunan tersebut dan membuat suara-suara yang membuat Amber merasa lebih panik. Ia lalu memandang ke atas jendela lantai dua dan menyadari bahwa pria itu sedang memanjat masuk, memanfaatkan ambang pintu dan ambang jendela sebagai pijakan. Mulut Amber menganga, melihat kegesitan dan kelincahan pria itu. Seseorang menyentuh lengannya lembut, berusaha

menenangkannya tapi otak Amber tidak bisa memproses. Ia merasa sangat ketakutan, untuk anaknya, ibunya dan kini pria itu tapi ia tahu bahwa seseorang harus menyelamatkan mereka dan waktu sangatlah esensial. Satu detik saja, terlambat satu detik saja... Amber ingin muntah memikirkan konsekuensi mengerikan yang mungkin akan ditanggungnya. Tidak, tidak, tidak... semua akan baik-baik saja. Sergio akan menyelamatkan mereka. Ia mempercayai pria itu.

Dari kejauhan, ia mendengar suara sirene, tapi Amber tahu jarak mereka masih jauh. Apakah mobil itu akan tiba tepat waktu? Hatinya seolah kembali dicabut ketika mendengar Charlotte terbatuk lagi dan otaknya kembali bekerja.

"Charlotte? Apakah Grandma masih tidur?"

"Ya, *Mummy*," jawab gadis itu dengan suara menyerupai sedakan.

"Tidak apa-apa, dengarkan *Mummy* baik-baik. Sergio akan masuk dan membawamu keluar. Tapi kau harus berbaring di lantai sekarang, oke? Agar kau tidak menghirup lebih banyak asap *Sweetie.*"

"Siapa itu Sergio?" tanya Charlotte, dia terdengar bingung tetapi lebih tenang, merasa lega karena seseorang datang menolong mereka.

"Dia temanku, *Honey.* Dia akan menolongmu, dengarkan dia, oke?"

"Oke," jawab Charlotte dengan suara kecil.

Amber mendongak lagi dan melihat bahwa pria itu sudah berhasil membuka jendela dan memanjat masuk ke dalam rumah, sementara asap hitam berhembus keluar dari jendela yang terbuka itu.

Tak lama setelahnya, ia mendengar suara Charlotted yang terdengar lega dan senang, berteriak dari saluran telepon di seberangnya. "*Mummy, Mummy,* pintunya sudah terbuka, ada seorang pria di sini."

Ia mendengar suara telepon yang dijatuhkan lalu hening. Setelah waktu yang terasa seperti selamanya, pintu depan terbuka dan Sergio keluar sambil menggendong Charlotte, tampak seperti pahlawan bertopeng yang datang menyelamatkan dunia. Seru lega terdengar serempak dari kerumunan itu.

Charlotte terbatuk sementara Amber berlari menyambut anak perempuannya dan pria itu mengulurkan Charlotte padanya yang langsung memeluk leher Amber erat.

"Ibuku?" tanya Amber dengan suara bergetar.

"Dia jatuh di dekat pintu, tubuhnya menahan pintu sehingga Charlotte tidak bisa membukanya. Aku akan membawanya keluar sekarang. Tenanglah, dia baik-baik saja."

Amber mengangguk sambil berderai air mata. "Terima kasih," bisiknya.

Lalu pria itu berbalik dan menghilang sementara asap hitam tampak semakin tebal. Cemas dan ketakutan, Amber memeluk Charlotte erat-erat, sebagian dari dirinya begitu lega karena Charlotte baik-baik saja tapi sebagian lainnya cemas setengah mati atas keselamatan ibuny dan Sergio.

Beberapa deitk kemudian, suara sirene yang keras memenuhi jalan dan sebuah mobil berhenti di depan rumah mereka. Para petugas pemadam kebakaran berlompatan keluar. Sebuah mobil ambulans berhenti di belakang mobil pemadam tersebut dan para petugas medis juga berhamburan keluar sambil membawa peralatan medis.

Ia melihat dengan panik dan tegang para petugas pemadam kebakaran itu masuk ke dalam rumah. Lalu mereka keluar sambil menggotong ibunya yang tidak sadar dan meletakkannya di atas brankar yang telah tersedia.

Amber berlari mendekat sementara Charlotte mulai menangis. *"Mummy,* apakah Grandma baik-baik saja?"

"Aku tidak tahu, *Sweetheart,* aku tidak tahu."

"Kami akan membawanya ke rumah sakit, *Mam. Please, let us do the job."*

Mereka melarang Amber mendekat dan ia dengan panik mencari dan melihat Sergio sedang duduk di tangga, sementara seorang petugas paramedis mengeceknya. Lalu ada lebih banyak petugas pemadam kebakaran yang masuk ke rumah orangtuanya. Dalam kekacauan itu, ia lalu mendengar suara mobil ayahnya yang berhenti di depan dan pria yang sangat disayanginya itu keluar dengan wajah pucat pasi.

"Dad!"

Amber berlari ke dalam pelukan ayahnya dan menangis terisak seperti gadis kecil sementara pria itu menenangkannya. *"Mom, they will bring Mom."*

"It's gonna be fine, Love. Apakah Charlotte baik-baik saja?"

Ayahnya menjauhkan mereka berdua dan menatap cucu satu-satunya dengan tatapan yang dilumuri kecemasan.

"Charlotte baik-baik saja."

"Apakah *Grandma* baik-baik saja?"

"Tentu saja, Sayang," jawab ayahnya sambil tersenyum menenangkan. *"We are gonna be fine."*

Salah satu petugas para medis mendekat. "Kami akan membawa Mrs. Anderson ke rumah sakit sekarang. Kau suaminya, bukan?"

Ayahnya mengangguk.

"Kau boleh ikut di dalam ambulans jika menginginkannya, Mr. Anderson."

Seorang petugas medis lalu memeriksa Charlotte.

"Kita akan melakukan pengecekan lebih lanjut di rumah sakit," ujarnya pada Amber. "Kalian juga boleh ikut ambulans."

"Aku bisa mengantarnya."

Baik Amber maupun ayahnya menatap pada Sergio. Ayahnya lalu mengalihkan tatapan pada Amber tapi Amber bergegas menggumamkan sesuatu yang tidak jelas tentang bertemu di rumah sakit dan semacamnya lalu membiarkan Sergio membawa mereka berdua ke mobil. Ia akan menjawab semua pertanyaan nanti, tapi tidak sekarang.

Saat ia membantu Charlotte masuk ke kursi penumpang belakang mobil, gadis itu langsung kegirangan ketika menemukan boneka macan tutul yang dimenangkan oleh pria itu. Ia melirik Sergio dan melihat bahwa pria itu tampak memamerkan senyum puas seolah dia sangat senang karena Charlotte menyukainya. Amber lalu membantu gadis kecilnya mengenakan sabuk pengaman dan tak

lama setelahnya, mobil melaju ke rumah sakit yang sama tempat mereka membawa ibunya.

-31-

Ketika mereka tiba di rumah sakit, Amber diberitahu bahwa ibunya telah dipindahkan ke ruang rawat inap di lantai empat, dan dia sudah sadar dan baik-baik saja. Dokter anak dikirim turun ke bagian x-ray untuk menangani Charlotte.

"Hanya pengecekan biasa,"jelas dokter itu. "Kami takut dia mengisap asap, jadi hanya ingin memastikan keadaannya baik-baik saja."

Saat mereka masuk ke dalam ruang x-ray bersama Charlotte, Amber dan Sergio diminta untuk menunggu di luar, bersama Dora – sang macan tutul yang bersikeras dibawa oleh Charlotte bersama-

sama. Ia mendesah lelah saat berdiri menunggu Charlotte dan pria itu kemudian menariknya ke dalam dekapan. Amber mendesah lega, menekankan dahinya pada dada kokoh pria itu.

Lalu tanpa sadar, air matanya tumpah lagi dan Amber tidak bisa menghentikannya. Pria itu kemudian menangkup wajah Amber dan menghapus air matanya dengan usapan lembut ibu jarinya.

"Dia akan baik-baik saja. Ibumu juga akan baik-baik saja."

Amber bergidik, suaranya bergetar saat berbicara. "Tapi aku tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi jika kau tidak berada di sana tadi."

"Untuk apa berandai-andai. Aku ada di sana. Dan kalaupun aku tidak berada di sana, aku yakin kau pasti berhasil mencari cara menyelamatkan mereka."

Saat Charlotte keluar dari ruangan x-ray mereka masih harus menunggu hasilnya dan kemudian

masuk ke dalam ruang dokter anak di mana dokter akan berbicara dengan mereka. Dia menunjukkan hasil x-ray Charlotte dan semuanya tampak baik-baik saja.

"Kalian membawanya pulang sekarang. Bawa dia ke dokter anak jika dia mulai batuk atau merasa pusing," jelas sang dokter.

Lalu pria itu menunduk menatap Charlotte dan berbicara padanya. "Kau tidak boleh masuk sekolah beberapa hari."

"Huh? Dan kegiatan klubku?"

Dokter itu menggeleng. "Tidak ada kegiatan klub selama seminggu."

Lalu dokter itu menatap Amber dan Sergio. "Kondisinya memang baik-baik saja, kami tidak menemukan kerusakan apapun tapi ada baiknya beristirahat seminggu untuk memulihkan paru-parunya, hanya untuk berjaga-jaga."

Amber mengangguk. "Aku mengerti."

"Ya ampun, tidak ada balet!" keluh Charlotte, tampak lebih terguncang oleh kenyataan itu daripada kejadian mengerikan hari ini.

"Bukan untuk selamanya, Sayang," pujuk Amber.

Dokter itu kembali menatap Charlotte. "Kau adalah gadis yang sangat beruntung karena memiliki ayah yang sangat pemberani."

"Tapi dia bukan ayahku," potong Charlotte cepat dan membuat dokter itu terdiam.

Amber merasa begitu malu. Sementars Sergio tampak berusaha keras mempertahankan ekspresi datarnya. Dokter itu juga terlihat malu dan meminta maaf atas kelancangannya. Setelah mereka keluar dari ruangan dokter itu, mereka lalu ke atas untuk menjenguk Ibu Amber.

"Mom..."

Tapi Amber belum sempat melanjutkan karena ibunya langsung menyerbunya dengan kalimat panjang lebar. "Oh, Amber! Apakah Charlotte baik-baik saja? Maafkan Mom, maafkan aku, Sayang. *I feel so awful.* Bayangkan apa yang akan terjadi jika saja..." Ibunya sudah duduk dan menarik Amber ke dalam pelukan sementara Amber lebih mencemaskan kondisi ibunya. Dia butuh istirahat dan bukannya ledakan emosi seperti ini.

"Mom, Charlotte baik-baik saja. Kau harus mengkhawatirkan dirimu sendiri, berbaringlah lagi."

Tapi ibunya tidak mendengarkan.

"Mereka bilang kadar gulaku turun terlalu rendah dan aku melewatkan makan siang. Mereka berpikir aku mengidap diabetes tapi belum pasti tipe apa dan mereka masih melakukan tes."

"Kau akan baik-baik saja, Mom. Kita akan menghadapinya bersama-sama," ujar Amber lembut

sementara itu Charlotte sudah mendekat untuk memeluk neneknya.

Ayah Amber kemudia berbicara.

"Petugas pemadam kebakaran berkata bahwa panci keripik itu yang memicu kebakaran."

Ponsel Sergio berbunyi dan pria itu kini berada di koridor untuk mengangkat panggilan.

"*Well*, untung dia sangat bagus dan tenang dalam menangani krisis," tambah ayahnya. "Siapa dia?"

"Sergio, *my... friend, Dad.* Aku akan menceritakan tentang dia lain hari, *Mom, Dad*?"

Mereka berdua menatapnya penuh pengertian dan mengangguk. "Tentu saja, Sayang," ucap ibuya. "Kami sangat berterima kasih karena dia menyelamatkanku dan Charlotte."

"Ya." Amber mengangguk. Mereka memang beruntung karena pria itu berada di sana.

"*Mummy*, aku lapar."

Tentu saja gadis itu lapar karena jam makan malam telah lewat jauh dan sejujurnya, Amber hampir lupa bahwa mereka semua belum makan.

"Oke, tunggu di sini bersama Grandma dan Grandpa. Aku akan turun ke kantin dan membelikanmu sandwich. Kalian ingin apa sebagai makan malam?"

Tidak ada yang menginginkannya selain Charlotte dan Amber sadar bahwa ia juga tidak lapar.

"Biar kutemani," ujar Sergio saat Amber keluar dari kamar rawat inap.

Mereka berjalan turun menuju kantin dan Amber bahkan membiarkan pria itu menciumnya lembut di bibir.

***

Tak lama, Charlotte sudah asyik menikmati makan malamnya sementara ibunya tersenyum pada Sergio.

"Lain kali, ikutlah makam malam ke rumah. Kami akan sangat senang."

Sergio mengangguk sambil tersenyum. "Terima kasih, Mrs. Anderson."

"Kau sudah lama mengenal anakku?"

Amber meringis pelan.

"Tidak begitu lama, Mam."

Ibunya mengangguk pelan sambil melirik Amber. "Kami sangat beruntung kau ada di sana hari ini."

"Anda terlalu melebih-lebihkan, Mam."

"Mom, "Kami sangat beruntung kau ada di sana hari ini."

"Anda terlalu melebih-lebihkan, Mam."

"Mom, *you should take a rest.* Dad bilang dia akan menginap menemanimu dan kalian akan pulang besok."

Ibunya berdecak pelan. "Jangan khawatirkan aku. Bawa Charlotte pulang. Dia lebih butuh beristirahat."

"Tapi Mom..."

"Ibumu akan baik-baik saja, Amber."

Pada akhirnya mereka diusir dari kamar itu dan Amber mendapati dirinya duduk di dalam mobil pria itu bersama Charlotte dan pria itu membawanya pulang ke London.

Begitu sampai di rumah, ia membersihkan gadis itu, menyuruhnya mencuci wajah dan menggosok gigi lalu mengganti piyama. Tapi sebelum tidur, Charlotte ingin mengucapkan selamat tidur pada Sergio.

Amber menemukan pria itu sedang duduk di meja dapur.

"Charlotte ingin mengucapkan selamat malam padamu," panggilnya pada pria itu.

"Oke, aku akan segera kembali."

Pria itu cukup lama berada di dalam. Amber menunggu dengan gelisah di dapur. Ia menatap sekeliling. Tempat itu berantakan. Tumpukan pakaian yang perlu disetrika. Peralatan makan yang belum dikeringkan. Amber mendesah lalu berjalan menuju kamar Charlotte. Pintu tidak terbuka, ada celah di antara daun pintu dan ambang pintu. Amber mendekat dan mengintip ke dalam. Ia bisa mendengarkan gadis itu memberitahu Sergio setiap nama dari boneka yang dimilikinya lalu tiba-tiba arah pembicaraannya berubah.

"Apakah kau dan ibuku akan menikah?"

Pria itu terdengar seperti tertawa dan juga terbatuk. "*Well*, aku belum memintanya, Charlotte."

"Oh, tapi apakah kalian akan menikah?"

Kali ini pria itu benar-benar tertawa. "Kita lihat saja nanti."

Amber bersandar pada dinding dan mengubur wajahnya di kedua telapaknya. Ia merasa ia tidak sanggup lagi. Kepalanya nyaris meledak oleh berbagai emosi yang memenuhinya terutama kejadian siang ini. Ia ingin berbaring di suatu tempat, menggulung dirinya dan tidak perlu memikirkan apapun. Sadar bahwa pria itu sedang mengucapkan selamat malam dan sudah berdiri, ia buru-buru kembali ke dapur, berharap pria itu tidak tahu kalau ia baru saja menguping.

Saat kembali, pria itu meraih tangannya dan mengelusnya lembut.

"Aku harus pergi sekarang, Amber."

Amber mengangguk. Tapi kemudian mendengar perkataan pria itu, membuatnya merasa sangat sedih. Ia tidak ingin pria itu pergi tapi dia memang

seharusnya pergi. Setelah semua yang terjadi, Amber tak ingin membuat Charlotte bingung saat mendapati bahwa pria itu masih ada di sana pagi besoknya.

Lelah, ia mengantar pria itu hingga ke pintu dan membiarkan Sergio menciumnya. Ia memeluk pria itu dan membalas ciumannya. Mereka berpelukan erat dan Amber menghela napas dalam untuk memenuhi dirinya dengan aroma pria itu dan ia bisa merasakan kejantanan pria itu menekannya. Tidak, ia tidak ingin pria itu pergi.

"*Stay*?" bisiknya dan terkejut saat kata itu keluar dari mulutnya.

Sergio menatapnya dalam-dalam.

"Tolong jangan pergi." Amber ingin memeluk pria itu, ia ingin tidur lagi dalam pelukan Sergio.

"Apa kau yakin?"

Amber mengangguk. "Aku tahu itu tidak pantas, tapi aku tidak ingin sendirian. Tidak setelah semua yang terjadi."

Pria itu tersenyum padanya, matanya terbakar dalam antisipasi.

Tiba-tiba Amber teringat kondisi kamarnya yang berantakan dengan pakaian di mana-mana. Ia hampir saja berubah pikiran dan menyuruh pria itu pergi tapi alih-alih, ia meminta Sergio menunggunya sejenak di dapur. Setelah memasukkan semua pakaiannya ke dalam lemari, barulah ia keluar mengundang pria itu ke dalam kamar tidurnya.

-32-

Mereka bercinta dengan singkat, terburu-buru. Keduanya meraih klimaks dengan cepat lalu pria itu mencium Amber, menelan erangan kenikmatannya. Setelahnya, Amber merasa begitu lelah dan melenguh puas saat pria itu mendekapnya dalam pelukan, mengusap rambut Amber dengan lembut sementara ia pelan-pelan jatuh tertidur.

Amber terbangun lagi di tengah malam saat merasakan ereksi pria itu menekan tubuh beakangnya. Pria itu benar-benar luar biasa dan juga sepertinya tidak bisa berhenti menginginkan Amber. Ia bisa menebak bahwa hari masih subuh dan ia

masih sangat mengantuk tapi saat pria itu menciumi lehernya dengan lembut, Amber tidak bisa menolak. Ia mendesah pelan saat pria itu meraih pinggulnya dan menarik Amber. Tak lama setelahnya, ia bisa merasakan pria itu sedang memasukinya lagi. Yang terjadi setelahnya adalah seks yang pelan dan lamban, ia bahkan masih setengah tertidur dan tidak benar-benar yakin apakah pria itu memang bercinta dengannya atau itu hanya sekadar mimpi. Tapi kemudian pria itu meraih klitorisnya, menggosok pelan sambil terus menghunjam dan tak lama setelahnya, tubuh Amber meledak oleh orgasme yang kuat.

"Ohhh!"

Setelahnya, ia berbaring lagi dalam pelukan pria itu dan jatuh tertidur hampir pada saat itu juga sementara Sergio membisikkan rayuan manis dalam bahasa ibunya. Ia tidak mengerti arti kata-kata pria itu tapi hatinya mengerti.

***

Amber terbangun lagi dan mendapati bahwa pria itu sudah pergi. Ia lalu bangun dan mengecek Charlotte. Ia berdiri di ambang pintu dan menatap wajah anaknya yang masih tertidur saat bel pintu berbunyi – yang juga ikut membangunkan Charlotte seketika.

"Siapa itu, *Mummy*?" tanya Charlotte sambil melompat bangun dari ranjang. Lagi, begitu dia terbangun, sepertinya dia memiliki cadangan energi yang tidak habis. "Bolehkan aku membukanya?"

"Tidak, kita tidak tahu siapa itu." Tapi Amber bisa menebaknya. "Dan aku masih mengenakan baju tidur."

Amber merapatkan jubah tidurnya, berjalan menuju kamar untuk berganti pakaian tapi ia baru sampai di lorong saat Charlotte dengan cepat melewatinya dan berlari ke pintu depan.

"Charlotte!" teriak Amber. "Kau tidak pernah mendengarkanku, aku sudah bilang tunggu!"

Amber berhenti berbicara ketika pintu terpentang membuka dan pria itu sudah berdiri di sana, dengan kedua lengan penuh. Ia kembali dengan bunga, kotak kue dan juga berkantong-kantong belanjaan. Amber sampai harus merapat ke dinding agar pria itu bisa melewatinya. Sergio masih sempat mencium Amber di ujung hidung saat berjalan melewatinya dan dengan gugup ia cepat-cepat menatap Charlotte – yang tampaknya menatap mereka berdua takjub. Begitu tiba di dapur, Sergio meletakkan kotak kue dan kantong-kantong belanjaannya lalu menyerahkan buket bunga pada Amber.

"Good morning."

Aroma lili langsung memenuhi hidung Amber. Ia menatap bunga-bunga putih yang cantik itu. Tidak pernah ada yang memberinya bunga sebelum ini sehingga Amber bahkan tidak punya pot. Ia lalu teringat akan toples kaca kosong yang dimilikinya. Ia lalu menancapkan bunga-bunga itu ke dalamnya

dan menambahkan sedikit air. Saat ia berbalik, Amber melihat Charlotte sedang menikmati pastry sementara Sergio sibuk membongkar belanjaannya.

Amber menyadari bahwa entah bagaimana pria itu berhasil menemukan satu-satunya tempat yang menjual makanan Italia di area sini, padahal letaknya cukup sulit ditemukan. Amber menggeleng, pria itu sepertinya bisa melakukan apa saja tanpa usaha berarti.

Pria itu lalu mengeluarkan sebuah kotak dari kantong belanjaan dan mulai membukanya, memperlihatkan sebuah mesin kopi. Charlotte tampak begitu kegirangan saat pria itu mendudukkannya di meja dan mengajarinya cara menggunakan mesin itu. Pria itu juga membeli sekotak kopi espresso, cokelat panas dan lebih banyak lagi kue pastri.

Dan Amber sadar bahwa Charlotte tidak tahu kalau pria itu berada di sana semalaman. Saat ia memperhatikan bagaimana mereka berdua

menyiapkan sarapan bersama dan tampak menikmati keberadaan satu sama lain, Amber bertanya-tanya apakah memang itu niat Sergio dari awal?

Lalu setelahnya, mereka duduk di meja kopi kecil itu dan menikmati secangkir kopi panas. Charlotte sudah duduk di ruang tamu menonton acara kesayangannya di Netflix bersama secangkir cokelat panas.

Setelah menghabiskan kopinya, pria itu lalu bangkit. "Aku harus pergi, apa kau akan baik-baik saja?"

Amber mengangguk dan mengantar pria itu ke pintu dan membiarkan Sergio memeluk lalu menciumnya. Mereka mungkin lupa di mana mereka berada sampai keduanya mendengar tawa pelan Charlotte dari ruang tama dan serentak keduanya melompat menjauh.

Pria itu menatapnya sambil menyeringai jahil. "Bolehkah aku meneleponmu nanti?"

Amber membalas senyumnya. "Oke."

Pria itu pergi dan Charlotte kembali ke dapur. Ia harus menelepon pihak hotel dan juga sekolah Charlotte untuk menjelaskan kenapa mereka tidak bisa datang hari ini.

-33-

Ini adalah Hari Jumat dan setelah pulang kerja, Amber langsung terbang ke Milan untuk menghabiskan akhir minggunya dengan Sergio. Ia merasa sangat senang sekaligus juga gugup, mengingat bahwa ini merupakan waktu terlama mereka berpisah – hampir satu bulan. Dan ia merindukan pria itu lebih dari yang ingin diakuinya. Amber tidak suka merindukan pria itu, karena itu membuatnya merasa rapuh.

Seperti biasa, Charlotte akan menghabiskan akhir pekannya bersama kakak neneknya dan kali ini orangtua Amber akan menjemput gadis itu dari

sekolahnya dan langsung ke Brighton, satu hari lebih cepat dari biasanya. Sebenarnya ia segan memberitahu orangtuanya bahwa ia ingin pergi ke Milan untuk menghabiskan akhir pekannya bersama Sergio dan meminta mereka menjaga Charlotte sampai ia kembali – tapi ia tahu orangtuanya mengerti. Amber ingin tahu lebih jauh dan lebih banyak tentang Sergio sebelum ia membiarkan pria itu hadir sebagai sosok tetap dalam hidup Charlotte.

Hari itu berlalu sangat lambat, mungkin karena Amber terlalu gugup. Ini sebenarnya bukan pertama kalinya ia meninggalkan Charlotte bermalam di rumah orangtuanya tapi tentu saja, ini pertama kalinya ia pergi begitu jauh dari anak perempuannya itu. Ia cemas kalau-kalau terjadi sesuatu dan Amber tidak bisa segera datang tepat waktu. Jujur saja, ia masih sering bermimpi buruk setelah kebakaran itu.

Tapi Sergio juga penting. Jika Amber ingin serius dengan hubungan mereka, ia harus mulai menjajaki hidup pria itu. Setelah satu bulan, sudah saatnya

mereka bertemu. Karena pria itu sibuk dengan pekerjaannya di Milan dan tidak punya waktu untuk datang ke London walau sebentar, dia akhirnya mengundang Amber untuk berakhir pekan bersamanya di Italia. Ia masih belum begitu paham akan pekerjaan pria itu, tentunya yang berhubungan dengan keuangan, hanya itu yang Amber ketahui. Mereka masih belu membicarakannya sejak terakhir kali di pantai itu. Lagipula, Amber tahu bahwa tidak akan banyak yang berubah. Ia mempercayai Sergio. Sejak hari itu, ia sepenuhnya mempercayai pria itu. Amber dan keluarganya berutang nyawa. Dan setiap kali ia teringat akan hari itu, ia terkadang masih gemetar ketakutan.

Amber tidak sering terbang dan saat melakukannya, ia selalu terbang dengan maskapai ekonomis. Tapi saat ini ia terbang dengan British Airways. Sergio sudah membayar tiketnya, sesuatu yang sebenarnya tidak Amber inginkan tapi ia juga tidak memiliki banyak anggaran lebih untuk dibelanjakan, pada akhirnya ia tidak lagi mendebat

pria itu. Kata Sergio, ini demi mereka, saat dia tidak bisa berkunjung dan Amber meluangkan waktu untuk berkunjung, maka Sergio lebih dari senang membayar biaya perjalanan yang muncul. *For them, he said. So they can see each other* dan tentu saja, saling melepas rindu.

Amber juga membeli beberapa pakaian baru, walaupun sebenarnya itu merupakan pengeluaran ekstra yang memberatkannya. Tapi ia ingin terlihat cantik di depan pria itu. Namun saat duduk di dalam pesawat, ia justru mencemaskan hal lainnya – seperti misalnya pria itu mungkin tidak akan suka, atau model yang dipilihnya sama sekali tidak cocok, atau mungkin pakaian-pakaian itu bukan pakaian branded sehingga akan membuat pria itu malu dan sejuta kecemasan lain yang sebenarnya tidaklah perlu.

Begitu pesawat mendarat, Amber merasakan lagi kupu-kupu beterbangan di dalam perutnya. Wanita yang lebih tua yang duduk di samping Amber

menyadari kegelisahan Amber dan salah mengira bahwa Amber benci terbang. Wanita itu menepuk-nepuk punggung tangannya.

"I hate landing, too.

Amber lalu tersenyum berterima kasih pada wanita itu.

***

Pria itu sedang menunggu di gerbang kedatangan ketika Amber tiba. Napas Amber tersangkut di tenggorokan saat ia melihat pria itu. Sergio terlihat luar biasa tampan, lebih tampan dari yang diingat oleh Amber. Ia bisa melihatnya, bahkan dari kejauhan, cara pria itu menatapnya begitu intens dan mendebarkan.

"Maaf, aku agak lama, antrian bagasinya panjang sekali," ujar Amber saat mereka berada dalam jarak dengar. Tapi sepertinya pria itu tidak mendengarkan melainkan hanya menatap Amber lekat-lekat.

Lalu secara mengejutkan pria itu mengambil tasnya dan meletakkannya di bawah lalu menarik Amber ke dalam pelukan kuatnya dan menciumnya dengan kuat dan brutal, dengan segenap kerinduan dan gairah yang dipendamnya. Amber sampai harus berjinjit agar bisa mengimbangi pria itu dan tangannya bergerak untuk memeluk kepala pria itu, menyelipkan jari-jari ke antara rambut gelap tebal itu. Aroma Sergio yang memabukkan mulai mengisik gairah Amber dan ia kembali tersesat dalam belitan nafsu yang membuatnya lupa di mana saat itu mereka berada.

Tapi realita kemudian pelan-pelan kembali saat pria itu menjauhkan bibirnya. Amber langsung melihat sekeliling dengan gugup, takut bila ada yang melihat dan menonton mereka atau mungkin menertawakannya. Ia bisa merasakan pipinya memerah malu saat ia meyakinkan dirinya bahwa mereka tidak akan peduli dan juga fakta bahwa sangat mungkin Amber akan bertemu dengan mereka lagi.

Sergio sepertinya bisa membaca pikirannya. Pria itu lalu meraih tasnya dan meraih lengan Amber, menggiringnya ke mobil. Kali ini alih-alih mobil besar hitam yang formal, pria itu menggunakan mobil sport merah yang trendy. Setelah mereka masuk dan duduk, pria itu menoleh untuk menatapnya.

"Bagaimana penerbangannya?"

"Lancar," jawab Amber.

"Ayo, aku bawa berkeliling dulu."

Amber berusaha menikmat sekelilingnya sementara pria itu membawanya ke berbagai sudut Milan. Kedekatan mereka di dalam mobil sempit itu membuat dada Amber berdesir dan kulitnya seolah tersengat listrik. Apalagi ketika melihat pria itu mengemudi, Sergio terlihat begitu eksotis di matanya. Kepercayaan dirinya membuat Amber merasa aman. Ya, Amber begitu menginginkan pria itu saat ini sehingga baginya, apapun yang saat ini

dilakukan Sergio sangatlah seksi. Ia menggeleng pelan, memerintahkan otaknya untuk menatap keluar jendela dan menikmati perjalanan ini sejenak.

Milan jauh lebih besar dari yang dibayangkan oleh Amber dan mereka kini sedang berkendara menuju pusat. Sampai akhirnya mereka tiba di sebuah kondominium modern besar yang menghadap ke kanal dengan tempat parkir bawah tanah yang sangat luas. Saat mereka berada di dalam lift, pria itu berdiri begitu dekat dengannya, sangat dekat tetapi tidak sampai menyentuhnya dan Amber harus menahan napas sampai lift itu berhenti di puncak bangunan dan pintu tersebut membuka.

Amber tidak tahu apa yang tadi diharapkannya tapi tempat tinggal pria itu ternyata sangat modern. Ruangannya besar dengan konsep *open space* dan luasnya mungkin berlipat-lipat dari tempat tinggal Amber. Mata Amber langsung melekat pada jendela besar tinggi yang memenuhi satu ruangan dan juga balkon besar yang menyajikan pemandangan

spektakuler yang bisa dinikmati dengan duduk santai di kursi sambil menikmati secangkir *cappuccino.*

Amber mendekat, ditarik oleh pemandangan yang dilihatnya. Ia bisa melihat katedral megah lalu kanal di bawahnya, kemudian bar demi bar, restoran dan toko-toko.

"Kau suka?" tanya pria itu sambil berdiri di dekatnya.

Amber mengangguk lalu melayangkan pandang ke seluruh interior mewah yang ada di penthouse pria itu. *"It's beautiful,"* jawabnya. "Lebih dari yang pernah kubayangkan."

Sergio tersenyum lalu meraih Amber ke dalam pelukannya lagi, lalu mengangkatnya pelan dan memutarnya sambil menciumnya lagi dan lagi.

"Aku ingin kau merasa bahagia di sini." Lalu dia menurunkan Amber dan bertanya lagi. "Kau ingin minum sesuatu? Atau mungkin mandi?"

"Oh, aku ingin menelepon Charlotte dan orangtuaku dan mengabari mereka aku sudah tiba. Sekalian mengucapkan selamat tidur. Dan ya, aku ingin mandi."

Pria itu mengarahkannya ke master bedroom dan kemudian ke kamar mandi dalam.

"Ada telepon di atas nakas dan handuk bersih ada di dalam rak kamar mandi. Aku sudah memesan tempat di restoran lokal di sini. Aku harap kau tidak terlalu lelah? Kurasa kau akan menyukai makanannya." Lalu pria itu mencium ujung hidung Amber sebelum menutup pintu di belakangnya dan meninggalkan Amber sendirian.

-34-

Setelah berbicara dengan Charlotte dan ibunya, Amber masuk ke dalam kamar mandi dan mulai melepaskan pakaiannya. Saat keluar dari kamar mandi, ia mendapati bahwa tasnya sudah dibawa masuk ke dalam kamar oleh pria itu. Amber tersenyum lalu membuka tasnya dan menarik keluar gaun yang baru dibelinya.

Setelah mengenakannya, ia bercermin di depan cermin dan entah kenapa, Amber merasa gaun itu tidak secantik ketika ia mencobanya di toko. Sang asisten toko bersikeras bahwa Amber tampail memukau dalam gaun hitam pendek itu, tapi saat ini

Amber merasa tidak percaya diri. Gaun itu terlalu pendek, terlalu ketat, bukan jenis yang biasa ia kenakan. Apakah penampilannya berlebihan?

Ragu, ia memaksa dirinya keluar kamar dan menemukan pria itu sedang duduk di sofa kulit berbentuk L besar. Mata mereka bertemu dengan cepat dan Sergio menatapnya begitu lekat sehingga Amber merasa kulitnya meremang. Ia menyadari pria itu sedang menggenggam segelas anggur dan ada segelas lagi di atas meja di hadapannya. Ia menelan ludah, merasakan keinginan untuk mereguk habis cairan alkohol itu dalam satu tegukan.

Matahari sudah tenggelam ketika Amber sedang mandi, mengubah pemandangan di luar. Langit yang tadinya masih biru kini berubah merah oranye dan menyirami ruangan ini dengan warna yang sama. Amber tanpa sadar berjalan mendekati jendela, lupa dengan minuman anggurnya.

Amber terkesiap saat pria itu berjalan mendekatinya dari belakang dan menyelipkan lengan pada pinggangnya lalu menarik Amber agar merapat pada dada kokohnya. Pria itu memberikan gelas anggurnya dan Amber mengambilnya. Perutnya kembali jumpalitan dan gairah menderas di bagian bawah perutnya dan tanpa sadar, Amber mendesah. Ia bergetar saat pria itu menyibak rambut dari bahunya dan menciumi bahunya, mnggelitik Amber dengan bibirnya.

"You look so beautiful, I want to eat you, Amber." Gairah dalam suara pria itu membuat tubuh bawah Amber terasa meleleh.

Ia mengangkat gelas ke bibirnya, menyesap sedikit anggur lalu berbalik dan menghadap Sergio. Pria itu langsung menciuminya dengan lapar, memeluk pinggang Amber dengan posesif. Dan gairah yang selama ini mengintip kembali muncul ke permukaan, mendominasi emosi Amber.

Ia menginginkan pria itu... sangat menginginkannya...

Sudah terlalu lama...

Jantung Amber berdebar keras ketika pria itu mengangkat dan mendudukkannya di atas countertop. Bibirnya lalu menelusuri kulit dada Amber yang sensitif sementara dia berdiri di antara kedua kaki Amber yang terbuka. Pria itu menggerung kasar saat dia mengangkat kedua lengan Amber dan menahannya ke dinding di belakangnya dan dengan cekatan mengambil gelas anggur Amber lalu meletakkannya ke tepi yang lain.

"Sergio..." desah Amber lembut.

Pria itu meraih pergelangan kaki Amber dan mendorong lutut Amber ke atas lalu merapatkan dirinya dan tangan-tangannya kembali menahan kedua pergelangan Amber ke dinding. Gaun Amber tersibak sampai ke atas pahanya, mengekspos kulit lembutnya yang kini membara oleh gairah. Pria itu

menjauh sejenak, lalu menatap tubuh Amber dengan gairah dan rasa lapar yang tidak ditahan-tahan.

Mereka akan segera berhubungan seks, pikir Amber. Tepat di sini, di atas counter ini. Ia menoleh dan bisa melihat refleksi mereka di kaca jendela dan merasa lebih bergairah dari biasanya. Pemandangan itu begitu erotis dan membuat Amber semakin terangsang. Ia mendesah saat satu tangan pria itu turun untuk mengusap paha dalamnya. Lalu tangan itu menemukan celana dalamnya dan mengusap pelan pinggirannya. Mata Amber membuka dan ia kembali mendesahkan nama pria itu...

"Sergio..."

Ia mengerang saat merasakan jari pria itu menyusup masuk dan menemukan klitorisnya. Amber terengah, berusaha mendesakkan tubuhnya tapi pria itu menahannya.

"Sergio, please.... I need you..."

Amber bahkan tidak peduli bila pria itu merusak celana dalamnya, merobeknya, apa saja asal Sergio bercinta dengannya. Ia berusaha meraih pria itu, berusaha menciumnya, satu tangannya yang bebas bergerak untuk mencengkeram kemeja pria itu, memohon...

"Sergio... *please...*"

Lalu tiba-tiba pria itu menarik dirinya dan menjauh.

"We have to go, Amber."

Pria itu tersenyum jahat saat menurunkan Amber kembali. Sementara itu Amber bergeming, menyadari bahwa pria itu senang melihatnya frustasi seperti ini. Sergio lalu mencium keningnya lembut sementara Amber cemberut. Pria itu kemudian memeluknya dan mencium puncak kepalanya lembut. Amber mengerang dan menutup matanya. Aroma pria itu saja bisa melelehkannya.

"Aku hampir tidak bisa menahan diri ketika harus meninggalkanmu sendirian di kamar, mandi dan berpakaian. Aku sangat menginginkanmu saat ini, tapi kita harus pergi. Restoran itu sangat terkenal, jika terlambat, pesanan kita bisa dibatalkan dan kita tidak akan mendapatkan meja."

Lalu pria itu menciumnya lagi, kali ini dengan liar dan dengan gairah yang tidak ditahan-tahan sehingga mereka berdua tersengal berat saat pria itu menjauhkan diri.

-35-

Mereka meninggalkan penthouse pria itu dan menunggu lift yang akan membawa mereka ke lobi. Jantung Amber terasa berdebar keras di dadanya dan ia tahu, sama sepertinya, Sergio juga sedang berjuang melawan hasratnya sendiri. Amber tidak tahu bagaimana ia akan melewatkan sepanjang makan malam nanti sementara tubuhnya menjeritkan kebutuhannya akan pria itu. Ia menggeleng pelan, berusaha mencari sesuatu untuk mengalihkan pikirannya.

Lalu lift tiba dan mereka berdua masuk. Berada dalam ruangan sempit itu membuat Amber semakin

sulit mengalihkan perhatiannya apalagi menenangkan detak jantungnya. Tiba-tiba pria itu meraih wajahnya dan mengarahkan Amber agar menatapnya dan kemudian Sergio menghujaninya dengan ciuman. Amber bergelayut pada pria itu seolah-olah hidupnya bergantung pada ciuman yang diberikan oleh Sergio. Ia bisa merasakan perutnya jungkir balik dan Amber bertanya-tanya apakah mereka memang perlu keluar untuk makan? Padahal yang diinginkan Amber hanyalah menghabiskan waktu bersama pria itu.

"Maybe we could just stay at home? Maybe we just order a pizza or something?"

Pria itu tertawa dan suara tawanya yang renyah terdengar begitu menyenangkan bagi Amber.

"Itu adalah restoran favoritku di Milan. Aku ingin membawamu ke sana karena mereka memiliki banyak menu makanan penutup yang luar biasa yang terbuat dari cokelat. Kau pasti akan menyukainya."

Sambil berbicara, pria itu menelusurkan jarinya pada bibir Amber. Ia terpaku sejenak, berusah menggali ingatannya. Ya, Amber memang menyukai cokelat tapi bagaimana pria itu tahu? Tentu saja, ia ingat sekarang, ketika Amber minum cokelat panas di kafe bersama pria itu, saat mereka nyaris tidak saling mengenal. Dan Sergio rupanya masih mengingat hal kecil itu.

Lift kemudian berhenti di lantai dasar dan Sergio membimbing Amber keluar. Ia mengerjap, merasa ditarik kembali ke kenyataan. Tak lama mereka sudah berada di luar, berjalan bersama dengan lengan pria itu merangkul pinggang Amber, menariknya lebih dekat. Sergio menunduk menatapnya, tersenyum lembut pada Amber. Pria itu terlihat lepas tanpa beban, terlihat bahagia.

Amber menatap sekeliling dan melihat bahwa tempat itu seolah disirami oleh energi. Kota itu hampir sama seperti London, ramai dan hidup. Hanya saja cuacanya lebih hangat dan atmosfirnya

berbeda, seolah semua orang terlihat lebih muda, lebih memesona dan lebih modis.

Tak lama kemudian, mereka sudah tiba di restoran yang dimaksud pria itu. Dari luar, tampaknya memang kecil tapi begitu masuk ke dalam, tempat itu rupanya jauh lebih luas. Sang manajer restoran langsung menyapa pria itu seolah mereka adalah teman lama.

Saat mereka duduk dan ia membaca menu, Amber baru sadar bahwa ia tidak mengerti Bahasa Italia. Ia mendongak dan melihat pria itu sedang memperhatikannya.

"Shall I talk you through the menu?"

Amber mengangguk.

Sergio lalu dengan senang hati menjelaskan menu-menu tersebut, dia bahkan menarik kursi dan duduk di belakang Amber, begitu antusiasi menjelaskan satu persatu. Kedekatan mereka membuat Amber sangat sulit berkonsentrasi, apalagi

tangan pria itu diletakkan di paha Amber sementara mulut pria itu begitu dekat sehingga nyaris menyapu sisi lehernya. Ia mendesah lembut saat bibir itu membelai pelan daun telinganya.

"Kau tidak nyaman saat aku bermesraan denganmu di tempat umum?" bisik pria itu.

"Bukan seperti itu, bukan sepert itu... hanya saja... Ia mendesah dan menurunkan nada suaranya. "Aku... *I am so desperate for you, Sergio.*"

Amber berbalik dan tatapan mereka bertemu. Ia bisa melihat kebutuhan yang sama di kedua mata pria itu.

Pada akhirnya, Amber tidak bisa memutuskan apa yang ingin dipesannya, ada terlalu banyak pilihan dan ia tidak bisa fokus, jadi ia membiarkan pria itu memesan untuknya.

Makanan yang kemudian datang dipresentasikan di atas piring keramik putih, dalam porsi-porsi keil dan beraneka macam. Ia curiga Sergio memesan

hampir semua menu hanya supaya Amber bisa mencicipi setiap makanan itu.

Mereka baru saja selesai menyantap menu utama dan pelayan mengantarkan buku menu agar mereka bisa mulai memilih makanan penutup. Sementara pria itu menelusuri menu, Amber melepaskan sepatunya lalu membelai kaki pria itu dengan kakinya. Ia merasa puas saat melihat eksprsi di kedua mata pria itu dan gagal menahan kikikannya. Ia bisa merasakan ereksi pria itu lewat celana kain yang dikenakannya dan bagaimana mata pria itu terbakar dan tampak berbahaya.

"Amber, jika kau tidak mau aku bangun dan mendekat padamu sekarang, merobek gaun itu dan menyetubuhimu seperti binatang, kau harus berhenti sekarang juga," ancam pria itu walau dengan bahasa tubuh yang tampak tenang.

Mendengar namanya disebut dari bibir pria itu mengirimkan sensasi yang membuat Amber semakin terangsang.

"Kalau begitu kita sebaiknya pergi sekarang."

"Aku ingin kau mencoba makanan penutupnya." Pria itu terdengar kecewa tapi dia sudah memanggil pelayan untuk meminta bil.

"Mungkin lain kali?" tanya Amber, alisnya naik.

Wajah pria itu berubah cerah dan senyumnya menghangat. Lalu dia mengangguk. "*Yes, we will come back.*"

-36-

Mereka berjalan pulang sambil bergandengan tangan, dengan langkah terburu-buru seolah mereka tak sabar ingin segera tiba. Begitu tiba di penthouse, pria itu bisa dibilang mendorong Amber masuk lalu memepetnya ke dinding, menarik satu kaki Amber ke atas, melingkarkannya di pinggul kuatnya sementara tangan pria itu mengelus paha dalamnya. Amber mendesakkan diri pada pria itu, merintih frustasi.

"Please, Sergio... aku... aku tidak bisa..." Tapi ucapan Amber terputus karena pria itu melumat bibirnya dalam ciuman lapar.

Lalu pria itu menarik tanagnnya dan mulai berjalan dalam langkah besar, bisa dibilang nyaris menarik Amber agari mengikutinya sementara kabut gairah menggantung tebal di antara mereka. Amber tiba-tiba merasa muda dan impulsif, seperti sorang remaja yang akan segera melepas keperawannya pada cinta pertamanya.

Begitu tiba di kamar, Sergio langsung mendorong Amber ke tengah ranjang besinya dan langsung bergerak naik ke atas Amber.

"Apa kau mempercayaiku?" tanya pria itu dengan suara serak, matanya menembus ke dalam mata Amber dan tangannya yang ahli mulai menyingkirkan pakaian Amber.

"I think so?" jawab Amber namun suaranya dipenuhi sedikit kecemasan.

Tatapan pria itu persis seperti predator yang ingin mencabik-cabik mangsanya. Dia lalu berdiri dan berjalan menuju ke seberang kamar. Amber lalu

duduk dan memperhatikan pria itu. Dia lalu kembali dengan tali di tangan, tali hitam yang mulus. Amber belum pernah melihat tali seperti itu. Ia menelan ludah saat Sergio meletakkannya di tepi ranjang. Amber menggerakkan tangan menyentuhnya. Lembut. Tatapan mereka kemudian bertemu dan mata pria itu menggelap.

"*I want to tie you up*," ucap pria itu dengan nada yang lebih serak dan aksen yang lebih kental.

"Me... mengapa?" tanya Amber.

Pria itu tidak langsung menjawab. Dia hanya memperhatikan Amber. Ia pikir Sergio tidak akan pernah menjawabnya tapi pria itu kemudian berbicara.

"Pemikiran bahwa kau tak berdaya dan terikat membuatku lebih bergairah lagi. Aku ingin kau bergantung sepenuhnya padaku untuk mendapatkan kenikmatan."

Amber terkesiap tajam. Ia tidak tahu apakah ia cukup mempercayai pria itu untuk memberikan Sergio mengontrolnya seperti itu. Ia melihat wajah Sergio, berusaha mencari jawaban dalam ekspresi tersebut.

Tiba-tiba ia menjulurkan tubuh ke arah pria itu, merangkum wajah tampan tersebut dan menciumnya dengan bergairah. Amber mendesakkan dirinya pada pria itu dan tangannya bergerak untuk menyentuh kejantanan Sergio. Pria itu menggerung saat Amber menyentuhnya lalu kemudian dia menjauhkan tangan Amber darinya.

"Jika kau mencoba mengalihkan perhatianku, itu tidak akan berhasil, Amber."

Amber mengerjap. Ia belum benar-benar melakukannya, tapi...

"Jangan cemas, aku tidak akan menyakitimu, Amber. Kita bisa berhenti kapan saja, kau bisa

memintaku berhenti dan aku akan melepaska ikatanmu."

Amber mengangguk pelan saat gelombang gairah yang lain menerjangnya.

"Kau menginginkannya? Kau yakin?" Pria itu sedang memberinya piluhan final. Tapi karena itu juga, rasa takut Amber menghilang. Ia percaya pada pria itu. Amber kembali mengangguk.

Kedua mata pria itu langsung membakar, seolah akan membakar tubuh Amber.

"Get on your knees, put your hands behind your back, Amber."

Amber bergerak mematuhi Sergio. Pria itu sepertinya tahu apa yang sedang dilakukanya, dengan hati-hati dan efisien mengikat Amber. Kedua pahanya dilebar dan lengan-lengannya berada di belakang tubuhnya. Pria itu melilitkan tali di kedua pergelangan tangan Amber, lalu mengikatnya ke kedua pergelangan kaki Amber. Bahunya seolah

ditarik ke belakang dan dadanya terdorong ke depan dan Amber mendapati dirinya berlutut tak berdaya di tengah ranjang besar itu.

Rasanya sangat aneh. Ia tidak takut ataupun panik, ia merasa nyaman tapi Amber tidak bisa bergerak sama sekali. Ia merasa begitu terekspos dan rapuh dan luar biasa terangsang. Setelah selesai, pria itu menjauh, tampak puas saat melihat Amber sementara matanya bergerak ke seluruh tubuh Amber.

Lalu pria itu mulai berjalan mengelilingi ranjang dan Amber mlihat nyala di kedua mata pria itu, sesuatu yang lebih liar dan dalam, sesuatu yang tidak pernah Amber lihat sebelumnya. Ia tidak bisa menggambarkan cara pria itu menatapnya tapi tatapan pria itu seolah membakar tubuh Amber pelan-pelan. Lalu pria itu berhenti dan mulai melepaskan pakaiannya sementara Amber hanya bisa melihat tanpa daya, begitu bergairah tapi tidak bisa melakukan apapun, bahkan ia tidak bisa

menyentuh pria itu. Mata Amber melebar saat melihat bukti gairah Sergio. Ia terengah oleh kebutuhan, bergetar oleh antisipasi sementara menunggu pria itu selesai menelanjangi dirinya sendiri.

Setelahnya, pria naik ke atas ranjang dan menempatkan diri di belakangnya. Amber berusaha untuk melihat pria itu tapi ia tidak bisa melakukannya. Ia bisa merasakan pria itu tapi tidak bisa menatapnya. Lalu pria itu mulai menyentuhnya. Tangannya bergerak ke depan tubuh Amber dan kemudian menangkup kedua payudaranya.

"Ohh!"

Amber tidak tahu bahwa puncak payudaranya bisa begitu sensitif sampai ketika ia bertemu dengan Sergio, pria itu sepertinya terobsesi dengan dadanya. Sergio selalu bermain-main dengan keduanya, menggoda, menjilat, mengisap dan mengigit pelan, membuat Amber menggelinjang oleh kebutuhan. Kali ini juga tidak berbeda, pria itu membangun

ketegangan dengan memainkan kedua payudaranya dan membuat Amber menggelepar oleh kebutuhan, setengah mati menginginkan pelepasan.

Tapi setiap kali ia mendekati puncak, pria itu akan mundur selangkah sebelum kembali menggodanya, lagi dan lagi sampai Amber memohon putus asa.

"Sergio, *please... aku...*"

"Ya, Amber?"

"*I... I need you... inside of me, Sergio, please...*"

Tangan pria itu bergerak dari dadanya ke tenggorokan Amber. Jari-jarinya melingkar di batang lehernya, tidak ketat tapi cukup untuk mendongakkan kepala Amber sementara dia berbicara, bibir menggoda kulit leher Amber.

"*Do you need to come*?" suara pria itu mengandung ejekan.

"Ya," bisik Amber, berharap ia tidak terdengar seputus asa itu.

"But I am in charge now, Amber, not you." Lalu ibu jarinya bergerak pelan dan menyelinap ke dalam mulut Amber. "Aku yang membuat keputusan apa yang kau butuhkan."

Ia menggigit pelan ibu jari pria itu lalu mulai mengerang dan merintih, memohon. Sial! Ia benar-benar tidak tahu apa yang paling diinginkannya sekarang. *To fuck him or to punch him.* Pria itu menikmati menyiksanya seperti ini.

"You will come when I am ready for you to come." Lalu pria itu mencubit salah satu puting Amber.

Tangan pria itu lalu bergerak turun ke dadanya, melewati perutnya dan berhenti di klitorisnya. Sentuhan Sergio begitu halus dan lembut tapi mengirimkan jutaan getar nikmat ke seluruh tubuhnya dan Amber mulai menggerakkan dirinya. Ia merintih lembut.

Pria itu terkekeh dan suara tawanya seperti belaian.

"Aku suka mendengarkan suara yang kau buat ketika kau putus asa menginginkanku. Aku bisa menghabiskan berjam-jam mendengarkannya."

Apa? Berjam-jam? Amber tidak yakin ia akan sanggup. Mengapa pula ia setuju membiarkan pria itu melakukan ini padanya?

Sergio lalu melingkari klitorisnya, lalu pelan-pelan bergerak untuk menelusuri paha dalamnya, naik ke perutnya tapi tidak benar-benar memberikan apa yang diinginkan oleh Amber. Ia mulai bergetar, sulit berpikir di tengah siksaan gairahnya. Amber membutuhkan pelepasan, ia tidak sanggup lagi menahannya. Ia nyaris memohon lagi pada pria itu tapi Amber tahu itu tidak akan berhasil. Jadi ia mengubah strategi.

"Sergio, aku membutuhkanmu, *please*," bisiknya, sebelum keberaniannya hilang.

Amber ingin terdengar menggoda tapi malah jatuhnya ia terdengar putus asa dan memohon. Tapi ia tidak menyerah.

"I need to feel your cock inside of me so badly, Sergio."

Saat ia mendengar kesiap tajam napas pria itu, ia tahu bahwa kata-katanya efektif. Itu membuatnya lebih berani.

"I need you to fuck me, hard. Please!"

Amber tidak akan memohon, ia tidak akan meminta pria itu melepaskan ikatannya. Dan walaupun ia tahu kalau pria itu tidak membalas ucapannya, kata-katanya berefek pada pria itu.

Amber menunggu pria itu menyerah...

Lalu pria itu mendorongnya ke depan. Wajah Amber menekan ranjang sementara bokongnya terangkat ke udara. Untuk sejenak, pria itu mengusap kedua pipi bokongnya sementara Amber terengah oleh antisipasi dan kebutuhan. Lalu dua

jari pria itu menyelinap ke dalam dirinya dan Amber menggerung.

"Kau sangat basah, Amber..."

Lalu pria itu menarik jemarinya.

Kemudian, tanpa aba-aba, dalam satu gerakan keras dan kuat, pria itu menghunjam kuat ke dalam dirinya.

"Oohhh!"

Pria itu menahan kedua pinggul Amber dan menariknya merapat, menguburkan dirinya di dalam Amber, memenuhinya hingga ke ujung. Dan Amber nyaris terisak lega.

Ya, ya, inilah yang diinginkannya.

Pria itu seperti binatang liar saat dia mendorong dirinya ke dalam lalu menariknya dan menghunjam lagi, berkali-kali. Amber meraih orgasme dengan cepat, meneriakkan nama pria itu sementara Sergio

masih terus menghunjam. Otot-otot kewanitaannya mencengkeram pria itu lalu setelah beberapa hunjaman kuat, ia merasakan pria itu meraih puncak. Ia menutup matanya dan terjun dalam badai gila, mengerang pelan sementara sisa-sisa orgasme masih mengelilinginya.

Lalu berikutnya, pria itu melepaskan ikatannya dan dengan lembut menggosok pergelangannya. Ada bekas-bekas merah di mana pria itu mengikatnya tapi Amber tidak lagi peduli. Sergio menariknya dalam dekapan lalu menciumnya lagi dan lagi.

Saat mata mereka akhirnya bertemu, pria itu menatapnya dengan kebahagiaan dan kepuasan penuh.

"I have missed you, you naughty beautiful creation."

Amer tersenyum walau mengantuk. Dadanya menghangat oleh kata-kata pria itu.

"Aku juga merindukanmu."

Lalu kening Amber sedikit berkerut.

"Kenapa?" tanya pria itu. "Kau memikirkan tentang Charlotte?"

Amber mengangguk pelan. "Ini pertama kalinya kami begitu berjauhan."

"Kau bisa meneleponnya lagi besok pagi."

Amber kembali mengangguk. "Ya. *Yes, I will.*"

-37-

Amber terbangun besok paginya dan mendapati bahwa kedua pergelangannya masih sedikit sakit dan memerah akibat ikatan pria itu tapi senyumnya melebar saat ia mengingat kenangan tadi malam.

Lalu pria itu terbangun dan menginginkan lebih dan pagi mereka dimulai dengan pergumulan ranjang yang panas. Setelah sesi seks yang lamban dan tak terburu-buru, mereka kemudian berkendara ke tepi laut. Amber berjalan bergandengan dengan pria itu di bibir pantai dan ini sangat berbeda dengan acara jalan-jalan singkat mereka di Brighton. Pantai ini seolah seperti keluar dari

brosur perjalanan. Pantainya cantik dan eksotis, cuacanya hangat dengan langit biru jernih di atas mereka dan angin laut yang segar dan asin yang membuat Amber merasa sejuk dan mencegahnya merasa terlalu panas.

Ia sibuk melihat burung-burung yang beterbangan rendah di atas bebatuan laut dan anak-anak yang sibuk mengumpulkan kerang-kerangan di pantai. Sesaat, ia berharap kalau Charlotte ada bersama mereka.

Mereka berjalan sampai keduanya tiba di sebuah rumah tua. Jelas kalau rumah itu sudah ditinggalkan selama beberapa waktu dan membutuhkan banyak perbaikan, tapi masih memiliki banyak potensi. Mereka melihat berkeliling dari luar dan mendapati bahwa rumah itu juga memiliki kebun yang pastinya dulu sangat indah.

Saat mereka berjalan kembali, Amber memperhatikan bahwa anak-anak yang tadi sibuk mencari kerang-kerangan di pantai telah kembali ke

keluarga mereka dan kini sedang duduk di atas alas piknik dan menikmati hidangan makan siang. Sergio juga melihatnya dan pria itu mengajaknya makan siang, mengingatkan Amber bahwa mereka belum makan.

Mereka memutuskan untuk makan di restoran kecil di dekat pantai dan saat mereka selesai dan Amber kembali mengajak Sergio untuk berjalan-jalan di pantai, mereka melihat bahwa keluarga kecil itu masih sibuk menyantap makan siang. Keluarga dengan tiga anak itu sangat bahagia dan ceria sehingga menarik Amber dan Sergio mendekat. Pasanga itu bernama Marco dan Paola dan keduanya sangat hangat dan bersahabat, terutama Paola. Amber bisa mengerti Bahasa Italia sedikit dan ia tahu kalau Paolo sibuk memberitahu Sergio betapa cantiknya Amber dan bahwa Sergio harus segera menikahinya. Mendengar itu, Amber merasa kedua pipinya memerah sementara pria itu tertawa setuju. Sergio sepertinya menikmati ketidaknyamanan dan rasa malu Amber. Dan Paola

menjadi lebih bersemangat dan menceritakan kisah bagaimana dia dan suaminya bertemu, jatuh cinta lalu menikah.

Lalu Sergio dengan sopan menanyakan tentang rumah yang tadi mereka temui, bertanya-tanya apakah Paola dan suaminya tahu sesuatu tentang rumah tersebut atau mungkin mengenal pemiliknya. Mendengar itu, wajah Paolo berubah girang. Dia langsung menjelaskan bahwa kakak iparnya memang berniat menjual rumah itu setelah kematian orangtuanya. Dan rupanya kakak iparnya tinggal tidak jauh dari sana dan dia akan senang sekali bila Paola menghubunginya untuk mengabarkan hal tersebut.

Tak lama setelahnya, mereka sudah berdiri di ruangan dapur yang sangat luas dan kakak ipar Paola dengan semangat menjelaskan detail satu persatu. Lalu wanita itu keluar untuk membuat panggilan telepon dan meninggalkan Amber berdua dengan Sergio. Amber berdiri menatap ruangan

besar itu, sebuah perapian yang besar memenuhi salah satu sisi dinding dan meja dari kayu pinus tua masih tampak begitu kokoh seolah-olah baru saja dipahat kemarin. Amber lalu melihat sebuah mesin kopi tua di atas counter dapur dan mengingatkannya akan mesin kopi tua miliknya.

"Kita bisa tinggal di sini," ucap Sergio, menerobos benak Amber dengan kalimatnya. "Milan tidak terlalu jauh dari sini, jadi aku bisa pulang pergi setiap hari, lagipula aku tidak perlu ke Milan setiap hari."

Amber menoleh untuk menatap pria itu dan ada kesunyian di antara mereka saat keduanya saling menatap. Suatu tempat di luar sana terdengar suara burung berkicau dan jendela bergetar pelan saat angina tiba-tiba bertiup masuk. Tapi selain itu, tak terdengar suara lain.

Sergio sudah beberapa kali menyebutkan tentang ide bahwa Amber dan Charlotte bisa pindah ke Italia dan tinggal dengannya dan menambahkan bahwa

Charlotte bisa bersekolah di sekolah internasional di Milan. Dia menyampaikannya seolah hal itu adalah hal yang tak terelakkan dan pasti akan terjadi sementara Amber merasa tidak nyaman dengan topik ini. Tapi ia tidak membahasnya tapi kali ini, Amber merasa ia harus meluruskan beberapa hal.

Ia membuang wajahnya, tak berani menatap pria itu saat berbicara. Ini bukan topik yang ingin dibahasnya, Amber lebih suka menghindarinya jika bisa, tapi ia tidak ingin Sergio mendapat persepsi yang salah. "Charlotte sangat bahagia di London, Sergio. Dan dia juga menyukai sekolahnya."

Lalu Amber juga mengingatkan pria itu bahwa dalam beberapa minggu ke depan, ia akan memulai program pelatihan sebagai guru.

"Tapi kau tidak perlu bekerja, aku bisa menjagamu, aku mampu menjaga dan membiayai kalian berdua, Amber." Pri aitu meraih tangannya dan memaksa Amber untuk menatapnya.

Amber menatap pria itu dan benaknya membayangkan seorang bayi kecil berambut hitam dan bermata hitam, mungil dan tampan dan bayangan itu nyaris saja membuatnya menyerah. Tapi ia tidak bisa.

"Itu tidak akan terjadi, Sergio," jawabnya pelan.

Pria itu menyipitkan mata dan menatapnya tajam tapi pada akhirnya dia tidak mengatakan apapun lagi. Mereka tiba pada akhir sementara, masing-masing tidak ingin membahas topik yang membuat canggung ini.

Tak lama setelahnya, mereka sudah berada di luar dan Amber lagi-lagi diingatkan dengan indahnya pemandangan di sekitar. Langit biru yang bersih, pantai berpasir putih, laut biru yang tiada batas dan pemandangan yang lebih indah dari lukisan manapun yang pernah dilihat oleh Amber, kicau burung dan tawa anak-anak yang berlarian, Amber merekam semua itu dalam memorinya, menghirup udara hangat dan asin itu, membiarkan

angin membelai lembut wajahnya. Ia tahu, Charlotte juga pasti bahagia di sini.

Amber tahu ini adalah mimpi semua wanita – seorang pria asing tampan, tinggi, gelap, tegap dan juga luar biasa tampan serta kaya raya, menerjang masuk ke dalam hidupnya dan memujanya, bersedia menerima Amber apa adanya dan bahkan menjanjikan akhir yang bahagia. Pria itu menawarkan sebuah kehidupan yang bebas dari masalah keuangan, bebas dari tanggungjawab dan menyerahkan semua beban hidup mereka di pundak pria itu. Tapi Amber terbiasa mandiri. Ia tidak ingin hal itu berubah. Ia sudah bekerja sangat keras untuk sampai di sini hari ini dan Amber tidak ingin meninggalkan semua itu, menyerah begitu saja. Ia takut saat memikirkan ia harus menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya, menjaga rumah, membesarkan anak, tergantung sepenuhnya pada Sergio. Ia terbiasa mandiri dan sendiri sejak lama, ia tidak bisa melepaskan hal itu bahkan untuk Sergio sekalipun.

Dan terutama, ia tidak ingin melepaskan mimpinya menjadi guru.

-38-

Baik Amber maupun Sergio lebih banyak diam dalam perjalanan pulang ke kota. Amber memainkan ujung gaunnya dengan gelisah, mencemaskan bahwa pria itu mungkin masih marah padanya karena percakapan mereka tadi dan mungkin saja liburannya kali ini bersama pria itu akan rusak total. Ia mendesah pelan, merasa menyesal mengapa ia membahas hal itu terlalu cepat. Tapi saat mereka tiba di gedung tempat pria itu tinggal, sebelum mencapai parkiran, pria itu sempat menjulurkan tangan untuk meremas jari-jemari Amber, seolah ingin mengatakan bahwa mereka akan baik-baik saja.

Saat pria itu selesai memarkir mobil, dia lalu membuka pintu dan membantu Amber keluar. Ketika tatapan mereka beradu, Amber terkesiap saat melihat kedua mata gelap pria itu kini menmbara oleh gairah. Dan ia tahu kalau Sergio ingin mereka segera tiba di penthouse-nya. Saat berada di dalam lift, kabut gairah menggantung begitu tebal di antara mereka sehingga tidak ada di antara mereka yang berani berbicara. Mereka berdiri bersisian, tidak bersentuhan, tidak berbicara, tegang oleh gairah. Dan begitu mereka masuk ke unit penthouse pria itu, Amber langsung menyelipkan tangannya di balik kemeja pria itu dan satu tangannya yang lain mengelus depan celana Sergio. Pria itu menggerung sebagai respon dan langsung menarik Amber ke dalam kamar tidur.

Mereka tergesa saling melepaskan pakaian lalu jatuh ke atas ranjang. Sergio merangkak naik ke atas tubuh Amber, menindih tubuh Amber dengan berat tubuhnya sementara mulutnya menciumi Amber dengan lapar, lidah mereka saling berdansa, rasa

lapar menggelegak dalam diri keduanya, menuntut pemenuhan.

Sergio lalu berhenti dan menjauhkan wajahnya. Dia kemudian merangkum kedua wajah Amber dengan tangannya dan menatap mata Amber, wajahnya. Ada ekspresi marah dan bingung yang bermain di kedua mata pria itu tapi ekspresi itu kemudian menghilang, berganti dengan panasnya gairah yang terasa membakar tubuh Amber bersamanya.

"Aku menginginkanmu." Gerung pria itu dan kedua tangannya bergerak untuk meremas dada Amber. "Aku ingin merasakanmu. Aku ingin berada di dalam dirimu lagi."

Kata-kata pria itu menghantarkan panas yang melelehkan kewanitaan Amber dan ia mengerang. Apa yang telah dilakukan Sergio padanya? Pria tampan dan indah ini, mengapa dia bisa mempengaruhi Amber sekuat ini? Padahal Amber merasa ia belum terlalu mengenal pria itu, mereka

tidak terlalu banyak menghabiskan waktu bersama, ada kalanya Sergio bahkan membuatnya takut dan bingung tapi di atas semua itu, tak ada yang bisa mengalahkan efek pria itu padanya. Amber menginginkan Sergio, setengah mati menginginkan pria itu dan ia bahkan mungkin akan memberikan segalanya jika saja Sergio memintanya sekarang.

Lalu pria itu kemudian melebarkan kedua kaki Amber dengan lututnya dan mengangkat pinggul Amber lalu pelan-pelan menyelinap ke dalam tubuh Amber, mengerang pelan saat dia bergerak masuk.

"Oh!"

Amber terkesiap saat pria itu memenuhinya lalu dia mulai bergerak. Pinggul Amber naik untuk bertemu dengan pria itu, ia menginginkan lebih. Ia mendesakkan dirinya, menubrukkan tubuhnya sementara Sergio menghunjam. Amber ingin pria itu meningkatkan tekanan, ia ingin merasakan lebih, ia ingin pria itu menguasainya dengan keras. Tapi

tentu saja, Sergio yang menentukan ritme percintaan mereka.

Jari-jari Amber mencengkeram seprai di bawahhnya saat pria itu menggerakkan dirinya dengan lambat dan panjang. Tangan kuat pria itu bergerak ke depan tubuh Amber, mencari-cari dan kemudian menemukan klitorisnya yang bengkak dan mendambakan pria itu. Amber mengerang saat pria itu menggosoknya dengan ibu jarinya.

"Aahhh!"

Tubuh Amber bergetar dan orgasme memeluknya seketika. Dan pria itu menyusulnya lalu jatuh ke atas tubuh Amber. Napas mereka kembali menyatu, tubuh basah mereka saling memeluk. Ketika gelombang itu mereda, Sergio berguling dari tubuhnya lalu menarik Amber dalam pelukannya. Dan debar jantung pria itu menjadi irama lagunya. Menenangkan... nyaman dan aroma Sergio... membuatnya merasa aman.

"Kau ingin mandi berendam?" tanya pria itu kemudian, saat napasnya sepenuhnya tenang.

Ide itu sangat menggoda. Amber merasa lengket dan berkeringat dan mereka juga baru pulang dari pantai. Dan ia tidak punya bak mandi di rumah, hanya pancuran.

-39-

Dan Amber mungkin saja akan berlama-lama mandi berendam jika bukan takut membuang-buang waktu kebersamaannya dengan Sergio. Jadi walau enggan, ia mengakhiri mandi berendamnya lebih cepat dan saat ia keluar kamar dan mencari pria itu, Amber menemukan Sergio sedang berada di dapur, memasak. Bahkan sebenarnya, ia sudah bisa mencium aroma masakan ketika ia membuka pintu kamar.

Saat Amber masuk ke dapur, pria itu menoleh untuk menatapnya.

"Kenapa?" tanyanya saat melihat ekspresi Amber.

"Tidak ada," seringai Amber.

Pria itu meletakkan spatula yang dipegangnya lalu berjalan mendekati Amber. Dia lalu merangkum wajah Amber dan memaksa Amber menatapnya.

"*Tell me.*"

"Kau sedang memasak. Aku tidak tahu kalau kau bisa memasak," ujar Amber, agak malu.

"Aku pria Italia, tentu saja aku bisa memasak," jawabnya dengan binar tawa di kedua matanya.

Pria itu menatapnya lebih lama sampai kemudian dia tersadar lalu mengusapkan ibu jarinya pada bibir Amber sebelum menjauhkan tangannya.

"Ayo, sini, duduklah, kita makan dulu."

Dari tempatnya duduk, ia memandangi pria itu bergerak di sekeliling dapur. Sergio memindakan spaghetti ke dalam dua mangkuk. Makan malam mereka sederhana, spaghetti dengan saus bolognese

dan udang tapi rasanya sangat lezat. Setelah makan, mereka pindah ke sofa dan Sergio memijat kedua kakinya.

"*You are very good at this*," puji Amber sambil mendesah pelan.

"Ibuku yang mengajariku. Aku selalu memijat kakinya dulu."

"Ceritakan padaku tentangnya," ujar Amber kemudian.

Pria itu lalu bangun dan berjalan ke seberang ruangan lalu kembali lagi dengan sebuah bingkai foto. Dia memberikannya pada Amber lalu kembali duduk di posisi semula dan kembali menarik kaki Amber ke pangkuannya dan memijatnya lagi.

"Ibuku sudah meninggal beberapa tahun yang lalu," ujar Sergio memulai. Ia menatap Amber. "Ibuku orang Inggris sepertimu, itu adalah fotonya bersama adik perempuanku ketika dia masih muda."

Di dalam foto itu, Amber melihat seorang wanita muda cantik yang elegan dan berkulit pucat, yang sedang tersenyum pada seorang gadis kecil bergaun merah muda.

"Ayahku menginginkan seorang istri yang akan menjadi ibu bagi anak-anaknya dan tidak lebih, jadi dia memperlakukan ibuku seperti burung cantik di dalam sangkar emas. Ayahku hanya menginginkan itu dari ibuku dan tidak yang lainnya. Dia harus tinggal di rumah, menjaga kami semua dan melayani ayahku. Sementara itu ayahku terang-terangan saja berselingkuh. Ayahku bukan orang yang kasar, dia bukan pemarah dan tidak ringan tangan tapi dia sangat dominan, *control freak* dan tidak bisa ditebak. Mereka jarang berdebat lebih karena ibuku menerima saja keadaannya."

Pria itu tidak lagi menatapnya sekarang. Dia sedang menatap ke kejauhan, seolah sedang kembali ke masa itu.

"Tapi ibuku tidak pernah menunjukkan kesedihannya, setidaknya tidak di depan kami. Aku selalu ingat kalau dia selalu tersenyum bahagia, selalu tertawa. Saat dia masuk ke dalam ruangan, tempat itu seolah hidup. Dia membuatku merasa aku bisa menjadi apapun yang aku inginkan, melakukan apapun yang aku inginkan. Tapi ketika aku berusia 11 tahun, dia pergi meninggalkan kami. Kurasa dia tahu bahwa bersama ayahku, dia harus memberikan segalanya atau tidak sama sekali. Dia tahu bahwa kalau dia pergi, ayahku tidak akan pernah mengizinkannya bertemu dengan kami lagi. Jadi dia menunggu sampai kami cukup dewasa dan mandiri lalu dia membawa adik perempuanku bersamanya. Ibuku tidak bisa membawa kami, anak-anak lelaki suaminya atau pria itu akan mengejarnya hingga ke ujung dunia."

"Aku tidak pernah melihat ayahku semarah itu. Saat sadar bahwa ibuku sudah pergi, dia tidak makan, tidak tidur, dia minum dan melampiaskan kemarahannya, berteriak, merusak barang-barang.

Kakaknya, bibi kami, datang dua hari kemudian dan membawa aku serta kedua kaki lelakiku ke rumahnya untuk menunggu ayahku kembali tenang. Aku bahkan tidak tahu apakah dia sadar kami sudah pergi. Kurasa dia ingin mengejar ibuku dan membunuhnya tapi dia sudah kembali ke Inggris dan saat itu, organisasinya tidak memiliki pengaruh besar di Inggris, tidak seperti sekarang ini. Saat kami kembali lagi ke rumah ayah kami, dia terlihat seperti pria yang patah. Aku yakin dia menyesali semuanya saat kehilangan ibuku. Ayahku tidak pernah membicarakannya lagi tapi saat ibuku meninggal 3 tahun lalu, dia tampak sangat terguncang walaupun ayahku tak pernah melihatnya lagi sejak hari dia meninggalkan kami."

Amber ingin menyentuh pria itu tapi ia tidak berani. Ia terkejut dengan kisah pria itu dan hatinya teriris tapi saat ini Amber tidak tahu apa yang harus ia lakukan karena pria itu tampak begitu... jauh.

"Ibuku tahu bahwa kami tidak akan ditelantarkan. Ayah kami mencintai kami dengan caranya sendiri. Kami pergi ke sekolah terbaik di Italia. Memiliki semua yang diinginkan oleh setiap anak. Kami memiliki segalanya."

Kecuali seorang ibu, pikir Amber.

Dan Amber bertindak tanpa berpikir. Ia memeluk pria itu dengan erat, mencoba menenangkannya dengan bahasa tubuhnya. Pria itu memeluknya lalu dia menceritakan pertemua rahasianya yang diatur oleh bibinya saat dia berusia 13 tahun. Ia menemui ibu dan adiknya dan Amber tidak bisa membayangkan betapa kacau dan marahnya Sergio saat itu, bertanya-tanya mengapa wanita itu pergi tanpa anak-anak lelakinya. Pasti butuh waktu yang sangat lama untuk berdamai dengan semua itu.

"Aku sangat pintar dalam matematika dan ketika aku menolak untuk melanjutkan bisnis keluarga, ayahku sangat marah. Aku lalu menyalahinya untuk kepergian ibuku. Akut tidak pernah memaafkannya

untuk itu. Kami tidak berbicara selama bertahun-tahun sampai mereka mengetahui keahlianku dan mengontakku lagi. Aku tidak bisa menolak, kau tidak bisa menolak mereka. Tapi hubungan kami tidak pernah membaik." Sergio lalu mengangkat bahu seolah ia tidak peduli.

Mereka duduk dalam keheningan untuk waktu yang lama sebelum Amber meraih tangan pria itu dan mengajaknya ke kamar. Mereka lalu berpelukan di ranjang dan tak lama setelahnya, ia mendengar pria itu tertidur, napasnya terdengar teratur, dengkurannya lembut. Dan ditemani suara napas dan dengkuran pria itu, Amber menutup matanya dan jatuh tertidur dengan cepat.

-40-

Amber bangun keesokan paginya dan mendapati pria itu masih memeluknya. Tapi Sergio sudah bangun dan tangannya sedang mengeksplor lekuk tubuh Amber sementara dia menciumi lehernya. Sensasi menggelitik memenuhi Amber dan ia tertawa tapi kemudian terkesiap keras saat pria itu bergerak ke bawah, menghilang ke balik selimut.

"Oh!"

Bibir pria itu melintasi dada telanjang Amber, mengisap salah putingnya yang menegak. Amber mendesah lembut dan menutup mata, berfokus menikmati keahlian mulut pria itu. Bibir Sergio

terus turun ke bagian di antara kedua kaki Amber dan mulutnya mulai mencium, lidahnya menjentik dan kemudian dia mulai mengisap.

Oh! Seandainya saja setiap pagi ia terbangun seperti ini...

***

"What would you like to do today?"

Amber masih berbaring di ranjang saat pria itu membawakan kopi untuknya. Ia mendesah nikmat sambil bangkit duduk dan menerima cangkir kopi yang diulurkan Sergio padanya.

"Aku ingin membelikan sesuatu untuk Charlotte, untuk oleh-oleh, sesuatu yang khas Italia," jawab Amber.

Pria itu tersenyum. "Oke."

Setelah sarapan di meja kecil di balkon penthouse pria itu, Sergio menyetir ke bagian Milan yang

belum sempat mereka datangi. Saat keluar dari mobil dan melihat berkeliling, Amber sadar bahwa tempat ini merupakan pusat perbelanjaan eksklusif. Mereka masuk ke salah satu toko fashion yang menjual pakaian, tas dan segala aksesorisnya. Ia berpikir untuk membelikan coat musim dingin bagi Charlotte. Amber menemukan satu yang disukainya. Memang agak mahal tapi ia masih mampu dan warnanya adalah warna favorit Charlotte. Sesekali, ia ingin membelikan sesuatu yang spesial bagi Charlotte. Ia meraih coat itu dan mencari Sergio yang rupanya sedang melihat-lihat sepatu balet.

"Oh, she would like that."

Sergio menyeringai senang dan menyerahkan sepatu itu agar Amber bisa melihatnya lebih dekat. Ia terkejut saat mendapati bahwa harga sepatu itu jauh lebih mahal dari coat yang sedang dipegangnya. Oh ya, Charlotte akan menyukai sepatu ini tapi harganya mahal dan anak itu lebih membutuhkan coat musim dingin. Tapi Amber juga

bisa mendapatkan coat musim dingin yang lebih murah di London, ia bisa membeli koleksi tahun lalu. Charlotte akan lebih senang mendapatkan sepatu balet ini.

Ia masih sibuk menentukan pilihan ketika mereka berjalan ke kasir. Amber tidak sadar pria itu sudah mengeluarkan kartu kreditnya dan menyerahkannya pada kasir. Lalu Sergio menarik kedua benda itu. "Sini, biar aku yang pilihkan."

Ia pasrah lalu membuka tas untuk mencari dompetnya. Saat ia mendongak, pria itu sudah menyodorkan dua tas belanjaan kepadanya. "Aku tidak bisa memilih."

"Tapi aku..."

Senyum pria itu membuatnya sadar bahwa Sergio sudah membayarnya. Lalu pria itu cepat-cepat menariknya keluar toko sebelum Amber mendebatnya di depan umum.

Di luar toko, pria itu segera memeluknya dan meminta maaf.

"Maafkan aku, *please*?" tanyanya sambil menatap mulut Amber yang menegang halus.

"Kau bisa saja bertanya."

"Dan kau akan berkata tidak," balas Sergio sambil menyelipkan helaian rambut Amber ke belakang telinga.

"Ya, kau benar," jawab Amber lalu kemudian tersenyum. *"Well, thanks then."*

"You are most welcome."

Saat mereka tidak di bandara udara, Amber merasa tercabik. Ia ingin segera kembali kepada Charlotte tapi ia juga belum ingin berpisah dari Sergio secepat ini. Akhir minggu ini berlalu dengan sangat cepat, dalam sekelip mata dan masih banyak isu yang belum mereka bahas dan mereka selesaikan. Ia merasa pria itu agak sedikit menjaga jarak, tidak

seperti biasanya, tatapannya berbeda dan Amber merasa... tidak tenang. Mereka juga belum memiliki rencana apa-apa untuk ke depannya.

Pria itu menariknya ke dalam dekapan dan mencium bibir Amber dengan lembut.

"We will see each other soon."

-41-

"Would you like a drink, Miss?"

Amber masih tersesat dalam pikirannya sendiri, semua yang ada di sekelilingnya seolah hanyalah suara latar yang tidak benar-benar sampai ke dalam otaknya.

"Miss, Anda ingin minum sesuatu?" tanya sang pramugari dengan suara yang lebih keras lagi.

"Oh, maafkan aku. Tidak, tidak, terima kasih," jawab Amber sambil tersenyum meminta maaf.

Ia bahkan tidak sadar bahwa ia benar-benar tersesat dalam pikiranya sendiri.

Oh, Amber tidak akan memungkiri kenyataan bahwa ia menyukai Sergio. Bahkan, ia sangat, sangat menyukai pria itu, hanya saja ia tidak yakin kalau hubungan mereka akan berhasil. Mereka begitu berbeda, hidup mereka begitu berbeda, dunia mereka juga berbeda. Amber tidak yakin kalau ia bisa menjadi seperti yang diharapkan oleh Sergio. Mungkin, ia memang bukan orang yang tepat untuk pria itu.

Ironis, bagaimana Amber bertemu dengan seorang pria, yang nyaris sempurna dalam semua aspek dan membuat Amber tergila-gila, tapi ia malah justru takut untuk membuang segalanya demi bersama pria itu. Karena Amber tahu, suatu saat pria itu bisa saja berjalan keluar dari hidupnya persis seperti yang pernah dilakukan Wade dan Amber akan ditinggalkan untuk berjuang menyembuhkan hatinya yang patah dan hidupnya yang juga patah.

Tidak, ia tidak bisa lagi mengambil resiko sebesar itu. Kali ini resikonya lebih besar, karena bukan saja lagi tentang hidup dan hatinya tapi juga hidup dan hati Charlotte.

Lagipula, bagaimana ia bisa yakin sebesar apa perasaan pria itu padanya? Sejauh mana Sergio bersedia berjuang untuk mereka? Pria itu tidak pernah sekalipun berkata bahwa dia mencintai Amber, apakah dia mencintai Amber? Ya, Sergio memang ingin hidup bersamanya, kalau tidak maka tentu dia tidak akan bertanya. Tapi masalahnya, mengapa pria itu harus mengajaknya untuk hidup bersama di negara lain?

Dalam kereta menuju perjalanan pulang, Amber menelepon ibunya. Pesawatnya mengalami delay dan setelah diskuis, orangtuanya memutuskan untuk membawa Charlotte ke rumah Amber dan menidurkannya terlebih dulu jika Amber belum juga tiba. Ia cukup kecewa ketika menyadari Charlotte pasti sudah tertidur ketika ia pulang dan Amber

lagi-lagi tidak sempat mengucapkan selamat malam pada anaknya.

Tapi walaupun ia tiba cukup larut dan lewat dari jam tidur Charlotte, gadis itu rupanya masih terjaga. Saat Amber masuk ke kamar gadis itu untuk mengeceknya, Charlotte langsung memanggilnya. Amber bergegas memeluk gadis itu dan menciumnya penuh kerinduan. Ia bisa melihat kalau Charlotte sangat bersemangat mendengar cerita Amber tentang perjalanannya tapi Amber tak ingin membuat gadis itu kelelahan dan mengantuk esok harinya.

"Kau harus tidur sekarang, *Honey*. Aku akan membangunkanmu lebih awal besok pagi dan menceritakan semuanya ketika kita sarapan, oke?" Ia mencium gadis itu lagi, membisikkan kata-kata cinta dan dengan lembut membujuk Charlotte untuk tidur kembali.

Saat ibunya memasak air di panci untuk membuatkan mereka bertiga teh panas, Amber mencuri waktu untuk mengirim pesan pada Sergio.

Aku sudah sampai di rumah. *Miss you already.*

Pria itu langsung membalas pesannya dengan cepat.

Baguslah, aku mengecek penerbanganmu secara online dan melihat kalau penerbangannya tertunda.

Amber terkekeh pelan. Tentu saja pria itu melakukannya. Pria itu kembali mengiriminya pesan.

Aku juga rindu padamu. Aku harus ke London untuk pertemuan bisnis, Selasa depan.

Antusiasme langsung memenuhi Amber.

Benarkah? *That's wonderful.* Tapi kenapa tiba-tiba? Semua baik-baik saja?

Pria itu kembali membalas pesan Amber.

Just something last minute that needs to be dealt with in person.

So, you think we can have dinner tomorrow evening?

Amber membalas hampir saat itu juga.

I'd love to. **Tapi aku harus mencari babysitter dulu.**

Pria itu membalas lagi.

Good, see you the hopefully. **Oh, dan Amber?**

Amber kembali mengetik balasan singkat.

Ya?

Pakai stokingmu.

Senyum Amber melebar ketika membalas pesan itu.

Oke.

Pesan pria itu masuk lagi.

Good. Go to bed now, it's late.

Amber meletakkan ponsel dan membongkar tas. Ia nyaris lupa kalau ia membeli sebotol parfun Chanel no. 5 untuk ibunya dan jaket musim dingin baru untuk ayahnya. Bukan hanya sebagai ucapan terima kasih karena mereka bersedia menjaga Charlotte akhir minggu ini, tapi karena mereka telah menjadi orangtua yang sangat suportif dan terutama, ia ingin mengukir senyum di wajah keduanya. Amber tahu ia jarang memberikan hadiah mahal, mereka juga jarang membelikan sesuatu yang mahal untuk diri mereka sendiri dan bisa dibayangkan senyum kaget dan bahagia mereka saat menerimanya.

"Kau tidak perlu menghabiskan uangmu untuk ini, Amber. Pakai saja untuk hal yang lebih berguna," tambah ayahnya.

Amber tersenyum. "Dad, ini juga berarti bagiku, melihat kalian senang."

"Oh, *that's so sweet, Honey,*" ucap ibunya sambil memeluk Amber dan menciumnya. "Kami sebaiknya pulang dulu, jadi kau bisa beristirahat. Telepon saja kalau kau butuh sesuatu, oke?"

Amber memikirkannya sejenak sebelum menanyakannya pada ibunya.

"Sergio baru memberitahuku bahwa dia akan ke London besok dan mengajakku keluar besok malam... dan..."

"Aku bisa menjaga Charlotte," tawar ibunya langsung.

"Tapi Mom, kalian harus sengaja datang..."

"Ssst, sudahlah... pergilah dan bersenang-senanglah."

Amber bimbang lagi. "Mungkin... mungkin sebaiknya aku tidak pergi. Aku baru saja kembali. Tidak mungkin meninggalkan Charlotte lagi dan..."

"Jangan cemaskan hal kecil itu, Amber. Sergio bisa datang menjemputmu setelah kau menidurkan Charlotte, bukan?"

Amber kemudian tersenyum pelan. "Ya, lebih baik begitu. Kurasa Charlotte juga akan senang bertemu dengannya lagi."

Saat orangtuanya pulang dan Amber sudah bersiap-siap untuk tidur, bel pintunya berbunyi lagi. Amber langsung membukanya tanpa berpikir panjang, berpikir kalau orangtuanya mungkin melupakan sesuatu dan ia tidak mau Charlotte terbangun karena bunyi bel. Tapi saat ia membuka pintu dan dalam sekelip mata, sepersekian detik singkat, seluruh dunia Amber terasa bergoyang jungkir balik.

Di hadapannya, berdiri pria yang ia pikir tidak akan dilihatnya lagi. Atau setidaknya, tidak sekarang, tidak saat ini. Wade... itu adalah Wade, yang berdiri di ambang pintunya dan menatapnya seolah dia tidak pernah meninggalkan Amber bertahun lalu. Pria itu tidak banyak berubah. Sedikit lebih tua, lebih berisi dan mungkin tidak setinggi yang diingat oleh Amber tapi ini adalah Wade yang sama. Amber hanya berdiri terkejut, tubuhnya membeku, mulutnya terbuka kaget, tak mampu mengatakan apapun, tak bisa menemukan kata-kata yang tepat sekadar untuk bertanya apa yang dilakukan oleh pria itu di sini.

"Amber!" sapa pria itu dengan seringai khasnya dan Amber seolah kembali di bawa ke masa lalu. Masa ketika Amber masih belum hamil, belum memiliki Charlotte, sebelum hubungan mereka diwarnai banyak pertengkaran dan argument, sebelum pria itu melibatkan diri dengan obat-obat terlarang. Kembali ke masa yang lebih bahagia, lebih sederhan, lebih polos, hari-hari di mana Amber

hanya bersekolah dan belum memiliki tanggungjawab. Ia memaksa diri terbangun dari keadaan tersebut, memaksa tubuhnya bergerak sedikit dan mundur agar pria itu bisa masuk. Mulutnya masih kelu, tapi setidaknya kakinya mampu melangkah ke tepi.

-42-

Pria itu kemudian melangkah masuk dan sesaat berdiri sambil menatap sekeliling tempat tinggal Amber sebelum memberikan persetujuannya.

"Nice, Amber."

Amber hanya mengangguk dan tetap membisu. Lidahnya masih kelu. Otaknya masih sibuk memproses. Apa yang sedang dilakukan pria itu di sini? Mengapa Wade berada di sini sekarang setelah sekian lama? Apa yang diinginkan oleh pria itu?

Pria itu tidak berbicara dengan keras, tapi dia berdiri tepat di depan pintu kamar Charlotte dan

Amber takut jika suara Wade akan membangunkan gadis itu. Itu akan menjadi bencana. Amber sama sekali tidak tahu bagaimana ia akan menjelaskan kedatangan tiba-tiba pria itu.

"*Ayo, kita ke dapur.*" Amber mencoba tersenyum sopan walau mungkin kelihatan seperti seringaian yang dipaksakan. "Aku akan membuatkan kita teh panas."

Amber langsung berjalan menuju dapur, sama sekalit tidak memberi pria itu kesempatan membalas atapun menyarankan tempat yang mungkin lebih intim, seperti misalnya sofa. Amber ingin ada meja dapur yang memisahkan mereka berdua.

Wade duduk di meja dapur sementara Amber berusaha untuk tidak mengingat bagaimana hanya beberpa waktu yang lalu, Sergio-lah yang duduk di sana. Agak gugup, ia memasak air dan sambil menunggu air mendidid, ia berpura-pura mengelap meja yang sebenarnya sudah sangat bersih.

Akhirnya setelah selesai membuat dua cangkir teh chamomile, Amber duduk di seberang pria itu. Ia mencoba menutupi perasaannya yang campur aduk dengan menggenggam cangkirnya kuat. Amber lalu menatap Wade dan menunggunya bicara terlebih dulu. Pria itu tampak lebih baik dari terakhir kali Amber melihatnya. Wade tidak jelek, malah sebaliknya. Dan dia masih memiliki pesona dan ketampanan yang tidak berubah jauh dari terakhir kali Amber mengingatnya, tapi tetap saja ia tidak bisa tidak membandingkannya dengan karisma dan pesona maskulin yang dimiliki oleh Sergio.

Percakapan canggung di antara mereka pun mulai, yang seharusnya terasa tidak asing tetapi asing bagi Amber. Mengingat hubungan manis mereka di masa lalu, ini justru menyedihkan tapi Amber tidak bisa berpura-pura tidak mengakuinya.

"Kau terlihat... lebih baik," komentar Amber.

"Ya, aku direhabilitasi."

"Orangtuamu tidak menceritakan itu."

Wade mengangkat bahunya ringan. "Mereka tidak ingin meninggikan harapanmu."

Amber termenung. Mengapa orangtua pria itu tidak terlebih dulu memperingatkan Amber bahwa Wade akan masuk kembali ke dalam hidupnya? Ia setidaknya harus diberitahu. Ini tidak adil.

"Apakah mereka tahu kalau kau datang..."

Wade langsung menggeleng. "Tidak, aku tidak memberitahu mereka bahwa aku berencana untuk datang menemuimu. Tapi mereka bercerita tentang kebakaran itu dan... aku hanya ingin melihatmu dan memastikan bahwa kalian berdua baik-baik saja."

Amber mengangguk. "Ya, kami baik-baik saja, boleh dibilang sangat beruntung. Charlotte sempat libur selama beberapa hari tapi saat melakukan pengecekan ulang di rumah sakit, dia dinyatakan sehat. Paru-parunya sehat dan bersih. Tidak ditemukan masalah." Amber tidak tahu apakah pria

itu sudah tahu mengenai Sergio, ia tidak tahu apakah orangtuanya bercerita pada orangtua Wade dan apakah orangtua Wade pernah bercerita kepada pria itu. Dan ia memutuskan untuk melewatkan beberapa detail selama pria itu tidak bertanya.

"Bagaimana kalau kita pergi minum? Kita bisa pergi ke pub," ajak pria itu.

"Aku tidak bisa, Wade. Charlotte sedang tidur, aku tidak bisa meninggalkannya."

Wade menatap kosong pada Amber selama beberapa saat lalu... "Oh ya, tentu saja. Maaf. *I wasn't thinking.*"

Ada kecanggungan tidak mengenakkan di antara mereka sampai pria itu berbicara lagi. "*So, what have you been up to*?"

Amber menatap Wade dan tahu bahwa pria itu merasa tidak nyaman. Pria itu kini mengalihkan tatapannya. Amber berjuang mengontrol emosinya. Ia sudah memutar skenario ini ribuan kali di dalam

benaknya, bahwa ketika pria itu memiliki nyali untuk muncul lagi di depan Amber dan menanyakan pertanyaan itu, apa jawaban Amber. Jika saja pria itu bertanya lebih cepat, jika saja dia berani muncul ataupun mencoba menghubungi Amber sebelum ini, semua kemarahan itu, semua emosi yang dipendamnya tapi pada akhirnya, ia menahan diri.

"Oh, kau tahu, sibuk ini dan itu," jawab Amber sembarangan.

Keheningan kembali terbentang di antara mereka. Lalu Amber menambahkan setelah beberapa saat kemudian.

"*I am a housekeeper now.* Aku bekerja di salah satu hotel bintang lima di sini."

"Apa kau menyukainya?" tanya pria itu kemudian.

"*The job pays the bills.*"

"Hmm... ya... kau pasti bertemu dengan banyak orang kaya."

Amber mengerutkan kening mendengarkan kekasaran dalam nada pria itu.

"Sebaliknya malah. Para housekeeper jarang bertemu dengan para tamu. Tidak ada tamu yang suka melihat housekeeper berkeliaran membersihkan kamar di saat mereka di dalam." Lagi-lagi ada kecanggungan tidak mengenakkan.

"You didn't go to dance school?"

"Tidak." Itu bagian yang mungkin terkadang membuat Amber sedikit menyesal. *Dance school* adalah mimpinya, sebelum ia hamil. Tapi walaupun ia mendapatkan tawaran di salah satu sekolah seni paling prestisius di London, walaupun ia nyata-nyata memiliki bakat, ia harus melepaskan mimpi itu. Amber tidak bisa. Haruskah Wade bertanya? Apa pria itu tidak sadar bahwa ia memiliki seorang bayi yang harus dijaganya? Kemarahan itu muncul kembali tapi Amber menelannya lagi. Ia tidak ingin memulai argument dan mengambil resiko membangunkan Charlotte.

"Aku akan mulai program pelatihan guru September ini," ujarn Amber kemudian, mengalihkan emosinya.

Wajah pria itu berubah cerah. "Baguslah. Kau berhasil mencapai sesuatu dalam hidupmu, aku selalu tahu kau pasti bisa."

Ia lupa betapa menariknya senyum pria itu, betapa memesonanya Wade dengan tampak kekanak-kanakannya itu. Amber kini bisa melihat mengapa dulu ia begitu terpesona pada Wade. Ingatan pelan-pelan membanjir keluar dan Amber menggelengkan kepalanya. Tak ada gunanya. Ia akan selalu membandingkan pria itu dengan Sergio dan Wade bukanlah tandingan Sergio. Tapi ia merasa ada sesuatu, arti tersirat dari kata-kata pria itu, bahwa Amber mampu meraih sesuatu yang tidak akan pernah bisa diraih olehnya dan Amber tidak suka mendengarnya.

"Oh ya, bagaimana dengan Lucy dan Paul?" tanya pria itu lagi.

"Mereka baik-baik saja tapi mereka baru putus. Paul ketahuan tidur dengan Suzy."

"Apa?! Dengan adik Lucy?"

"Ya."

"Tidak mungkin!"

"Tapi itu memang benar," ujar Amber.

"Bloody crap!"

Mereka berdua lalu tertawa dan Amber lega karena mereka mengobrol di teritori aman dan netral tapi kemudian pria itu kembali berubah serius.

"Amber, dengar, aku banyak memikirkan tentang kita akhir-akhir ini," ujar Wade, memulai lagi.

Pria itu langsung menjelaskan bahwa dia ingin memulai lagi. Wade menjulurkan tangan dan meraih tangan Amber di atas meja, menutupinya dengan telapaknya sendiri. Amber menariknya begitu cepat seolah kulitnya terbakar oleh sentuhan itu dan ia

langsung merasa bersalah tapi ini terlalu berlebihan untuknya. Sudah sangat sulit bagi Amber untuk menerima pria itu di rumahnya, duduk di seberangnya dan mengobrol. Ia tidak bisa membiarkan pria itu menyentuhnya juga.

Dan Wade pun sadar bahwa ini terlalu cepat untuk Amber, bahwa dia mengharapkan terlalu banyak dalam waktu sesingkat itu.

"Maaf, aku tidak seharusnya datang tanpa pemberitahuan."

"Kurasa kau harus pergi sekarang, Wade, sudah sangat larut. Aku masih harus kerja besok dan semua ini terlalu tiba-tiba. Aku butuh waktu untuk berpikir, maafkan aku."

Wade mengangguk.

"Tentu saja, aku mengerti, Amber. Bagaimana kalau kita keluar akhir pekan ini? Ke Marine Ices? Kau sudah pernah membawa Charlotte ke sana?" tanya pria itu.

Dulu itu adalah tempat yang selalu mereka datangi setelah pulang sekolah, hampir semua orang melakukannya, sebenarnya. Lagi-lagi ia bertanya apa motif pria itu sebenarnya. Apa yang diinginkan oleh Wade dari mereka?

Amber memaksakan tawa kecil. "Ya, tentu saja. Aku sering membawanya ke sana."

"Bagus, ayo kita ke sana Sabtu ini. Aku akan membelikan kalian es krim. Aku bisa bertemu dengan Charlotte di sana."

Lalu tanpa menunggu jawaban dari Amber, pria itu berdiri dan berjalan keluar dari dapur. Di pintu depan, dia masih sempat mencium pipi Amber singkat dan Amber merasa pusing dengan aroma cologne asing itu. Lalu pria itu pergi, secepat dia datang sementara Amber masih berdiri bergeming, bersandar linglung pada daun pintu saat ia mencoba mencerna semuanya.

Mengapa? Mengapa pria itu harus kembali lagi ke dalam hidupnya?

-43-

Keesokan pagi, Amber bangun dengan tubuh sedikit terhuyung. Ia nyaris tidak tidur semalaman setelah Wade pergi. Amber hanya berbaring di ranjang dan berperang dengan emosi-emosi yang bercampur baur di dalam dirinya – ada rasa marah, takut, bingung juga rasa bersalah. Ia terus memutar ulang situasi yang dihadapinya dan apa yang harus ia lakukan. Amber tidak yakin ingin memperkenalkan pria itu pada Charlotte – ralat, belum yakin. Karena ia tidak tahu apakah Wade benar-benar ingin menjadi figur tetap dalam hidup anak perempuannya atau pria itu akan menghilang begitu saja dan membuat Charlotte bingung dan

sedih. Bukankah ini sedikit terlalu cepat dan tiba-tiba? Pria itu tidak pernah muncul dalam hidup Charlotte tapi tiba-tiba saja dia datang dan mengaku sebagai ayahnya. Lalu bagaimana jika Wade berubah pikiran lagi? Amber tidak ingin Charlotte terluka.

Tapi pria itu adalah ayahnya, Amber. Kau tidak bisa memisahkan mereka.

Ya, ya, Amber tahu itu. Ia tidak pernah bermaksud memisahkan mereka, ia juga tidak bisa melakukannya. Ia hanya ingin melindungi Charlotte dan mencari tahu motif pria itu sebelum memutuskan untuk mempertemukan mereka berdua. Amber mendesah lalu menyeret tubuhnya ke kamar mandi. Kepalanya sakit dan berdenyut setiap saat ia memaksa dirinya memikirkan dilema tersebut.

Ia berusaha tampak senormal mungkin di hadapan Charlotte dan bersikap ceria menghadapi antusiasme anaknya saat menanyakan liburannya di Milan. Charlotte juga menambahkan bahwa dia merindukan Sergio tapi saat ini pikiran Amber

terlalu penuh sehingga ia tidak memberitahu Charlotte bahwa Sergio akan datang. Ia belum membuat keputusan apapun dan tidak ingin Charlotte terlalu berharap. Mungkin gadis itu bisa merasakan perubahan suasana hati Amber, sehingga dia tidak terlalu banyak bicara sepanjang sisa sarapan. Tapi jaket musim baru dan sepatu balet mahal yang dibelikan oleh Sergio untuk gadis itu berhasil mengubah kemurungan Charlotte menjadi senyum lebar bahagia.

"Oh, Mom, I am so… so happy. Thank you so much."

Amber tersenyum dan mengusap pelan kepala gadis itu.

"Bolehkan aku mengucapkan terima kasih langsung pada Mr. De Scarzis? Bolehkan Mom meneleponnya?"

Amber menarik tangannya lagi tapi mempertahankan senyumnya. "Nanti, Charlotte.

Kau harus bersiap-siap dulu ke sekolah. Atau kita akan terlambat."

-44-

Amber akhirnya tiba di tempat kerjanya, dua puluh menit terlambat. *It's a complete wreck.* Sara terus menatapnya dengan tatapan penuh pertanyaan tapi Amber menghindari wanita itu. Pikirannya saat ini terlalu kacau untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Sergio akan datang hari ini dan mereka seharusnya pergi makan malam nanti. Ibunya akan datang nanti sore untuk menemani Charlotte. Amber begitu menanti-nanti hari ini. Segalanya seharusnya terasa sempurna. Tapi Wade harus datang tadi malam dan setelah kedatangan pria itu, Amber merasa... menjadi orang yang berbeda. Ia masih tidak tahu mengapa pria itu tiba-tiba datang kembali, apa yang

diinginkan oleh Wade? Ia masih belum jelas dengan peran apa yang dia inginkan dalam kehidupannya dan Charlotte. Amber butuh lebih banyak waktu untuk berpikir, ia perlu menjernihkan isi kepalanya sebelum ia melihat Sergio lagi.

Hari kerjanya yang berantakan dimulai dengan keterlambatannya dan semua berlanjut seperti mimpi buruk. Menjelang siang, ia dipanggil oleh supervisor-nya dan dimarahi habis-habisan. Menurut atasannya, Amber bukan saja terlambat datang tapi ia juga tidak melakukan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu sehingga beberapa tamu tidak puas. Amber berderai air mata ketika dicaci maki oleh supervisor-nya itu. Saat keluar kantor, Sara langsung bertanya apa yang terjadi padanya tapi Amber menolak menjawab. Ia tidak ingin bicara, ia tidak bisa bicara karena ia takut jika ia membuka mulut, maka semua akan tumpah keluar.

Ia lalu mengirim pesan pada pria itu dan memintanya untuk bertemu saat waktu istirahatnya. Pria itu membalas singkat dan tidak bertanya mengapa Amber tiba-tiba ingin menemuinya. Mereka memutuskan untuk bertemu di kafe dekat hotel. Amber langsung melihat pria itu saat ia tiba, duduk di sebuah meja di pojok restoran. Walaupun mereka baru saja bertemu, lagi-lagi Amber merasakan napasnya berubah cepat saat melihat pria itu. Sergio melihat ke arahnya dan langsung berdiri lalu berjalan menuju Amber. Dia meraih tanganAmber saat mereka duduk.

"Aku tidak punya banyak waktu, aku ada pertemuan jam..." Pria itu lalu berhenti saat menatap wajah Amber dan keningnya langsung berkerut. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Aku..." Amber tidak mampu bicara. Ia masih belum tahu apa yang akan dikatakannya pada Sergio. Kepalanya terasa melayang dan Amber

merasa ia akan meledak dalam tangis. Mengapa semua harus menjadi begitu rumit?

"Apa terjadi sesuatu?" bisikya sambil mengusap tangan Amber dengan ibu jarinya. "Semua akan baik-baik saja. *I will fix it. It's gonna be okay."*

Ingin rasanya Amber naik ke pangkuan pria itu dan menyembunyikan wajahnya di dada Sergio, lalu melupakan segalanya. Tapi kemudian ia mendapati dirinya mulai menjelaskan. "Wade... dia kembali kemarin malam. Dia berkata ingin mencoba lagi. Dia ingin kami menjadi keluarga, demi Charlotte."

Saat Amber berbicara, kata-katanya seperti batu yang dijatuhkan ke dalam danau, keras dan tegas dan tak mungkin ditarik kembali.

Amber bisa melihat ekspresi wajah pria itu yang berubah total. Wajah yang tadinya dipenuhi kecemasan kini menghilang dan berganti ekspresi datar yang dingin dan tampak jauh.

"Tentu saja. Aku sepenuhnya mengerti," ujar pria itu lalu berdiri dengan cepat. Amber juga ikut berdiri, tidak tahu bagaimana harus menghadapi reaksi pria itu.

Pria itu lalu mendekatinya dan menarik Amber ke dalam pelukan lalu mencium dahinya. Mata Amber bergerak menutup, merasa lega bahwa pria itu mengerti dan tidak menuntut apapun. Pria itu lalu meraih dagu Amber dan menatapnya dalam dan Amber berusaha memahami tatapan pria itu namun sulit sekali membawa apa yang dipikirkan oleh pria itu. Dia seolah menatap Amber dengan tatapan seolah-olah dia ingin mengingatnya, merekamnya. Lalu...

"I will go now."

Pria itu menarik diri, mundur. Perasaan panik dan mual memenuhi Amber saat ia mulai mengerti apa yang sedang dipikirkan oleh pria itu. Sergio salah pahan. Tapi sebelum ia sempat mengatakan

apapun, menjelaskan bahwa pria itu salah mengerti, Sergio sudah pergi.

Saat melihat pria itu pergi, Amber merasakan tubuhnya seolah mati rasa. Rasa takut membungkusnya rapat sehingga ia tidak bisa melakukan apapun. Ia berharap pria itu berhenti, berbalik dan menatapnya tapi Sergio tidak melakukannya.

Amber ingin mengejar pria itu tapi tidak menemukan kekuatan untuk menggerakkan dirinya. Sergio salah paham. Amber masih belum selesai. Ia hanya ingin memberi tahu pria itu apa yang terjadi, menjelaskan apa yang ia rasakan, menceritakan kebingungannya, memberitahu Sergio bahwa ia membutuhkan waktu untuk memikirkan semuanya, untuk memutuskan apa yang diinginkannya. Tapi Sergio langsung mengambil kesimpulan terburuk, bahwa Amber ingin menyudahi hubungan mereka. Amber belum tahu apa yang ia inginkan tapi melihat pria itu pergi, memikirkan bahwa ia mungkin tidak

akan bertemu dengan Sergio lagi bukanlah sesuatu yang ia inginkan. Tapi Amber tidak tahu bagaimana memperbaiki kesalahannya. Sergio sudah pergi. Ia terduduk kembali dengan lemas, lalu melihat minuman espresso pria itu di hadapannya dan air matanya mengalir.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Mungkin ia memang harus memberi Wade satu kesempatan lagi. Bagaimanapun, pria itu adalah ayah Charlotte dan dia memiliki hak untuk mengenal anaknya sendiri. Dan Charlotte juga berhak mengenal ayahnya. Mungkin ini adalah yang terbaik. Mungkin semuanya akan lebih mudah tanpa ada Sergio yang mengalihkan pikiran Amber, membuatnya sulit berpikir dan menentukan prioritas. Tapi mengapa Amber merasa ia sedang membuat kesalahan besar? Dadanya berdenyut sakit dan ia menguburkan wajah ke kedua telapaknya saat tangisnya semakin meledak. Oh Tuhan, ia tidak punya waktu duduk di sini dan mengasihani dirinya

sendiri! Amber masih kembali bekerja atau ia akan dipecat!

Ia bergegas meninggalkan kafe dan merapatkan coat-nya. Udara tidak terlalu dingin, tapi ia merasa tubuhnya menggigil.

-45-

Saat tiba kembali di hotel, Amber tidak perlu menatap dirinya di cermin untuk melihat bahwa kedua matanya memerah bengkak. Ia juga tidak bisa lagi menghindar saat Sara dan Erin meminta penjelasan darinya.

Saat ia selesai bercerita, ia terkejut melihat ekspresi Sara. Amber belum pernah melihat temannya itu semarah ini. Dia bergerak mondar mandir di dalam ruangan, sambil memaki marah. Erin lebih tenang walaupun wajahnya terlihat marah dan dia mengangguk pada semua yang dikatakan oleh Sara.

"Pria itu adalah bajingan, Amber," rutuk Sara.

Erin kembali mengangguk setuju.

"Kau tidak pernah bertemu dengannya," gumam Amber pelan.

"Aku tidak perlu bertemu dengannya untuk tahu bahwa dia hanya pria berengsek pengecut. Dia kabur saat kau berusia 18 dan sedang hamil. Kalau bukan bajingan, apa lagi namanya itu?!"

Sara nyaris tidak pernah mengutuk tapi kali ini dia mengutuk dan memaki.

"Dia berada di bawah pengaruh obat saat itu. Tapi dia sudah dinyatakan bersih sekarang."

Amber bertanya-tanya mengapa ia terus membela pria itu? Siapa yang ingin ia yakinkan sebenarnya?

Sara kini berdiri, tangannya berada di pinggul, alisnya terangkat kesal.

"Kali ini mungkin berbeda, dia sudah berubah," ujar Amber lagi saat melihat ekspresi sinis Sara.

"*Really, Amber*?" ujar Sara dengan suara ketus lalu dia mendesah keras. "Kau benar-benar yakin kalau kali ini akan berbeda? Bahwa pria bajingan itu sudah berubah?"

Sara melipat tangannya dan menatap tajam pada Amber. Amber terdudu lemas kembali dan mengubur wajahnya di kedua telapaknya. Ia mengerang pelan. "Aku tahu, aku tahu tapi bagaimanapun, dia adalah ayah Charlotte. Aku tidak bisa mengabaikan fakta itu, Sara."

"Tentu saja kau tidak bisa mengabaikan fakta bahwa pria itu adalah ayah biologis Charlotte. Tapi bukan berarti kau harus bersikap seolah-olah kalian keluarga bahagia. Lalu bagaimana dengan Sergio? Bagaimana dengan dirimu sendiri?"

"Dan bukankah aneh bahwa kau tidak pernah mendapat kabar dari Wade tapi tiba-tiba dia muncul

saat kau menjalin hubungan dengan seseorang?" Itu suara Erin, yang menyeletuk dengan tenang.

Amber langsung menjawab. "Tidak, Wade tidak tahu apapun tentang Sergio." Tapi itu mulai membuatnya berpikir lebih jauh. Apakah ia yakin pria itu tidak tahu tentang Sergio? Tidak, Wade tidak tahu. Amber hampir yakin akan hal itu.

"Amber," panggil Sara lembut lalu mendekat ke kursi dan menepuk pundak Amber dengan lembut. "Jangan membiarkan pria itu memperlakukanmu seperti keset kaki. Kau tidak perlu menerimanya kembali hanya karena dia adalah ayah anakmu. Jangan membuat kesalahan yang sama dua kali, Amber. Sergio layak mendapatkan lebih, dialah yang layak mendapatkan kesempatan dan bukannya pria berengsek itu."

Mendengar nama pria itu membuat Amber merasa pertahanan dirinya runtuh.

"Sergio tinggal di Italia, dia ingin aku pindah ke sana bersamanya. Aku tidak bisa menjadi seperti yang dia inginkan, Sara." Mata Amber kembali memanas. "Aku ingin menjadi seorang guru, Sara. Aku sudah belajar keras, bekerja keras untuk itu, aku tidak bisa membuang segalanya dan pergi ke Italia. Aku terbiasa mandiri, aku terbiasa bekerja."

Amber merasakan tubuhnya bergetar pelan.

"Sergio terlalu indah untuk menjadi nyata, hal seperti itu tidak terjadi kepada orang-orang sepertiku."

"Oh Tuhan, kau membuatku kesal, Amber!" gerung Sara.

"Apa?"

"Kau menyabotase dirimu sendiri, Amber." Kali ini Erin kembali menyela. "Seolah-olah kau tidak ingin dirimu sendiri bahagia."

"Masalahnya... dia... dia sangat kaya, sangat tampan, sangat sukses. Sementara itu, aku hanya seorang housekeeper. Aku tidak mengerti apa yang dilihatnya dariku."

Mengapa ada yang menginginkan Amber? Bahkan Wade pergi darinya, pria yang dulu ia pikir adalah cinta sejatinya, pria yang mengenalnya sejak mereka masih remaja dan memadu kasih bertahun-tahun, pria sepert itu saja meninggalkannya apalagi Sergio yang baru dikenalnya. Amber kembali merasa ingin menangis.

"Amber," ujar Sara dengan suara yang kembali melembut. "Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Kau wanita muda yang cantik tapi hidup kurang bermurah hati padamu. Tapi kau sudah bekerja keras menarik dirimu sendiri agar tetap berdiri tegak, jangan biarkan perasaan rendah dirimu menghalangi kebahagiaan yang menunggumu. Kau pantas bahagia, Amber. Jangan berpikir sebaliknya."

Amber menutup matanya dan menggeleng pelan. Ia tidak tahu. Ia tidak bisa mempercayainya. Sara dan Erin bisa saja salah.

"Kau tidak perlu buru-buru pergi ke Italia bersamanya. Kalian bisa saling mengenal terlebih dulu, pelan-pelan saja. Sergio pasti akan mengerti."

Amber menutup matanya lebih rapat saat emosi menyapu tubuhnya. Mereka bahkan tidak mengetahui setengah kebenarannya.

Amber menahan isakannya.

"Sergio sangat dominan, dan posesif. Dia tahu pasti apa yang diinginkannya. Aku takut kalau bersamanya, aku akan kehilangan diriku sendiri. Rasanya dia akan menelanku hidup-hidup."

-46-

Pada akhirnya, ia pulang lebih awal. Sara memberitahu supervisor mereka bahwa Amber sakit. Begitu tiba di rumah, ia menelepon ibunya dan memberitahu bahwa makan malam dibatalkan dan ibunya tidak perlu datang untuk menemani Charlotte.

Malam itu, setelah menidurkan Charlotte, Amber baru saja duduk untuk menikmati secangkir the chamomile saat teleponnya berbunyi. Panik seketika menendang perut Amber. Ia berpikir untuk mengabaikannya dan mengeceknya nanti. Kalau

memang penting, ia bisa menelepon balik. Tapi jika dari orang yang tidak ia harapkan...

Amber merutuk pelan lalu mengangkat panggilan itu sebelum ia berubah pikiran. Amber mengucapkan salam dan mendengarkan. Itu suara John, ayah dari Wade.

Pria itu membalas singkat sapaan Amber sebelum kemudian membisu sejenak. Ia bisa merasakan kecanggungan pria itu, tahu bahwa ini sulit bagi John tapi tapi pada akhirnya, pria itu kembali berbicara.

Amber duduk dan mendengarkan pria itu berbicara dari saluran seberang, sambil mengingat-ingat kapan terakhir kali pria itu menghubunginya. Ia cukup sering mengobrol dengan Anne, istri John, ibu Wade, tapi jarang sekali dengan John sendiri. Artinya panggilan ini cukup penting.

"Amber, ada yang perlu kusampaikan padamu."

"Dia datang ke sini kemarin, John."

Terdengar helaan napas pelan. Lalu... "Ya, aku tahu. Aku minta maaf, kami seharusnya memperingatkanmu sebelum dia muncul di rumahmu, kami ingin melakukannya. Dia... dia bilang ingin memintamu untuk menikah dengannya, Amber."

Ia tengah menyesap tehnya dan hampir tersedak. "Dia tidak mengatakan apapun tentang pernikahan padaku."

Tapi Amber memutar ulang lagi semua ucapan pria itu. Bagaimana Wade berkata bahwa dia menginginkan mereka menjadi keluar lagi. Jelas ia tidak bereaksi seperti yang diharapkan oleh Wade. Amber mengerang pelan dan ia bisa merasakan kecanggungan John dari seberang saluran.

"Apa yang dipikirkannya?" gerung Amber pelan.

"Dengar, Amber. Aku tahu perasaanmu. Wade adalah anakku. Dan aku merasa sakit ketika mengatakan semua ini tapi aku tidak ingin dia

mengacaukan hidupmu lagi. Aku mencintai Wade, aku bahkan akan memberikan hidupku padanya tapi dia tidak berhak meminta hal seperti itu darimu. Tidak sekarang, tidak setelah sekian lama, tidak dengan alasan apapun, Amber. Bahkan demi Charlotte sekalipun. Karena permintaannya tidaklah adil untuk kalian, aku tahu itu."

"Lalu... apa yang dipikirkan Anne? Apa pendapatnya?" tanya Amber kemudian.

"Tentu saja Anne memiliki pendapat yang sama. Kami memberitahunya apa yang terjadi pada Charlotte dan ibumu, tentang kebakaran itu dan kami juga menceritakan detailnya, bagaimana Sergio menyelamatkan kalian. Maaf, aku pikir itu bukanlah masalah. Kami tidak tahu bahwa dia masih memiliki perasaan terhadapmu, kami berpikir dia akan bahagia melihatmu bahagia. Tapi begitu dia menyadari bahwa kau sudah memiliki seseorang yang kau pedulikan, seseorang yang memedulikanmu, dia langsung... bereaksi. Dia

terlihat gelisah dan mulai membeberkan keinginannya untuk bersama kalian dan kami sudah memberitahunya bahwa dia bersikap tidak adil. Kami memintanya untuk melupakan niatnya dan kami berpikir setelah dia tenang, dia akan mengerti dan berubah pikiran."

"Ya, aku mengerti," jawab Amber. Dan sekarang ia juga mengerti, ia sudah memahami maksud kedatangan Wade. Jadi Erin benar. Pria itu sudah tahu tentang Sergio. Amber hampir saja percaya pada pria itu bahwa dia kembali untuknya dan Charlotte tapi rupanya pria itu kembali karena dirinya sendiri, karena ego dan harga dirinya. Amber tak percaya bahwa ia tertipu lagi. Amber menutup matanya dan menekan batang hidungnya berulang kali. Betapa bodohnya ia!

"Anne memintaku untuk berbicara denganmu karena Wade datang lagi tadi. Dia berkata bahwa dia sudah memintamu untuk mencoba lagi, untuk memberinya kesempatan dan kau sedang

memikirkannya. Kami hanya tidak ingin kau membuat keputusan yang akan kau sesali. Kami ingin melihatmu dan Charlotte bahagia, Amber, kalian layak mendapatkannya. Terutama kau. *It has been so hard for you, all these years.* Aku dan Anne tidak ingin melihatmu menderita lagi. Tapi tentu saja, sebagai ibu, dia sulit mengungkapkan kata-kata ini padamu langsung, jadi dia memintaku untuk mewakilinya."

Amber bisa mendengar semua emosi dalam suara pria tua itu. Ia tahu ini juga tidak mudah bagi John. Mereka mungkin merasa seperti mengkhianati Wade tapi mereka melakukannya karena meereka menyayangi Amber dan Charlotte. Ia tahu ini sangat sulit bagi mereka berdua dan Amber bisa merasakan matanya memanas basah. Ia menahan tangisnya saat kembali berbicara.

"*Do you think he will stick around, John?* Aku tidak mau memperkenalkan dia pada Charlotte sampai aku yakin dia berkomitmen."

Pria itu terdiam sesaat dan Amber menahan napas menunggu jawaban pria itu.

"Aku tidak tahu, Anakku. Jujur saja, aku tidak tahu. Aku ingin berpikir demikian tapi aku tidak ingin meninggikan harapanmu."

"Terima kasih karena menghubungiku. Tolong, katakan pada Anne, bahwa aku mencintainya. *I love you both.*" Suara Amber agak pecah. "Aku hanya merasa... aku hanya merasa bingung. *This is so overwhelmed. I hope you understand.*"

"Aku mengerti. Aku akan memberitahunya, selamat malam, Amber."

"Selamat malam, John."

Begitu Amber menutup sambungan, langsung terdengar ketukan pelan di pintu. Rasanya jantung Amber jatuh hingga ke kakinya. Demi Tuhan! Ia ingin semua ini berhenti. Ia ingin segalanya berhenti bahkan hanya untuk beberapa menit. *She needs some peace!* Ia butuh menjernihkan pikiran dan butuh

sendirian. Pikirannya kacau dan jika yang mengetuk pintu itu adalah Wade... *Dear God, please!* Ia tidak mampu menghadapi Wade sekarang. Untuk sesaat ia berpikir untuk tidak membuka pintu dan mengabaikan ketukan itu. Tapi bagaimana kalau itu Sergio? Mungkin ia harus mengeceknya dulu. Tapi belum sempat ia mengintip, bel pintu berbunyi nyaring mengejutkannya dan tanpa pikir panjang ia langsung membuka pintu.

"*Mom!*" Ibunya adalah orang terakhir yang Amber pikir akan mengetuk pintu rumahnya selarut ini. Orangtuanya tidak pernah muncul tanpa pemberitahuan. "Mengapa kau ada di sini? Selarut ini?"

Ibunya berdecak pelan sambil melambaikan tangan. "Lupakan tentang itu. Kau lebih penting. Kau terdengar sangat sedih saat tadi meneleponku. Jadi setelah berbicara dengan ayahmu, aku pikir lebih baik aku tetap datang dan memastikan kalau kau baik-baik saja. Aku mencoba meneleponmu tadi

sebelum mengetuk pintumu tapi saluranmu sibuk." Sambil berbicara panjang lebar, ibunya sudah berjalan melewati Amber, masuk ke dapur dan mulai menjerang air.

Mereka lalu duduk di meja dapur dan Amber mulai bercerita bahwa Wade tiba-tiba muncul kembali. Ia juga memberitahu ibunya bahwa pria itu ingin mereka kembali bersama sehingga dia bisa terlibat dalam hidup Charlotte dan bagaimana Amber merasa sangat bingung dengan semua ini, dengan semua emosi yang dirasakannya, bagaimana ia juga merasa takut dan juga bersalah.

Amber juga memberitahu ibunya bagaimana ia menceritakan hal ini pada Sergio dan bagaimana pria itu kemudian meninggalkan kafe dengan begitu tiba-tiba tanpa memberi Amber waktu untuk menjelaskan segalanya. Amber juga bercerita tentang rumah di tepi pantai itu dan tentang keinginan Sergio agar ia dan Charlotte pindah ke Italia bersamanya.

"Tapi apakah kau ingin kembali bersama Wade?" tanya ibunya dengan lembut.

"Tidak, tentu saja aku tidak mau," jawab Amber sambil menggeleng tegas. "Tapi aku juga tahu bahwa dia adalah ayah Charlotte dan... entahlah Mom, aku tidak tahu... tapi aku merasa setiap orang pantas mendapatkan kesempatan keduanya. Dan mengenai Sergio... aku menyukainya, aku sangat menyukainya tapi aku tidak tahu bagaimana hubungan kami akan berlanjut. Dia ingin aku pindah ke Italia sementara aku tidak bisa melakukannya. Sepertinya kami menginginkan hal yang berbeda, Mom."

"Amber, jangan membuat kesalahan yang sama dua kali. Jangan sekali-kali mengorbankan kebahagiaanmu demi memenuhi ekspektasi orang lain. Dia pergi begitu saja saat kau paling membutuhkannya. Pria seperti itu tidak akan berubah. Akan ada masanya ketika dia melakukannya lagi. Jangan menuruti egonya,

Sayang. Kau pantas mendapatkan yang lebih dari ini."

"Oh, Mom, apa yang harus kulakukan?" Amber mulai tersedak air matanya sendiri. "Aku sangat bingung."

"Kau ingin tahu pendapatku? Menurutku Sergio adalah pria yang baik. Jangan korbankan kebahagiaanmu demi siapapun, bahkan demi Charlotte sekalipun. Kau harus bahagia agar anakmu juga bahagia. Pikirkan apa yang kau inginkan, Amber. Tanya hatimu."

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan," jawab Amber dengan sedih.

"Go to him."

Ia tahu maksud ibunya adalah Sergio. Amber mendesah pelan. *"It's too late*, Mom."

"Tidak, sama sekali tidak terlambat, Amber."

Amber langsung menatap jam di pergelangannya. "Sudah setengah sembilan. Aku butuh setidaknya satu jam untuk sampai di sana."

"Oh, itu maksudmu. Tidak, hari belum terlalu larut. Masih belum terlalu malam. Aku yakin sekali kalau Sergio akan sangat senang jam berapapun kau datang. Berhentilah mencari alasan dan pergilah."

Amber sebenarnya tidak yakin. Ia takut pria itu tidak akan mau melihatnya lagi. Lalu ia melihat ibunya membuka tas dan mengeluarkan dompetnya.

"Mom, apa yang sedang kau lakukan?"

"Ini, ambilllah. Pakai untuk membayar taksi," ujar ibunya sambil menyodorkan lembaran uang.

"Tidak, aku tidak mau. Kau tidak perlu melakukannya."

"Ambillah. Aku tahu kau akan naik bus karena taksi terlalu mahal. Sudah terlalu malam untuk naik bus umum. Pakai taksi. Aku akan tinggal di sini.

Aku akan membawa Charlotte ke sekolah besok paginya, sudahlah pergilah, jangan terlalu banyak berpikir, Amber."

Hanya butuh setengah jam jika memakai taksi. Amber cukup beruntung. Karena lalu lintas juga tidak begitu padat. Hanya saja sang pengemudi taksi tidak bisa berhenti berbicara dan terus mengomentari salah satu insiden kecelakaan yang mendominasi siaran berita beberapa hari terakhir ini. Tapi Amber tidak benar-benar mendengarkan. Ia juga hanya memberikan tanggapan seperlunya tapi sang pengemudi taksi sepertinya tidak keberatan. Dia hanya suka bicara dan sepertinya tidak bisa berhenti, jadi Amber membiarkannya.

Sepanjang perjalanan, ditemani suara sang pengemudi taksi yang terus mencerocos, Amber memikirkan tentang Sergio. Ia menatap ke luar jendela dan melihat pemandangan malam hari di London sementara memikirkan tentang perkataan John dan juga ibunya. Setelah berbicara dengan

mereka berdua, Amber sadar bahwa ia akhirnya memberikan izin kepada dirinya sendiri untuk mengakui kedalaman rasanya terhadap pria itu. Amber tahu bahwa ia tidak ingin bersama Wade, yang ia inginkan adalah bersama Sergio. Saat ia memikirkan kemungkinan ia tidak akan bisa bertemu dengan pria itu lagi, ia merasa seseorang seperti baru saja menghunuskan belati ke dadanya. Ia harus berbicara pada pria itu, ia harus memberitahu Sergio perasaannya, Amber harus menjelaskan pada pria itu bahwa ia tidak bisa begitu saja membuang segalanya dan pindah ke Italia tapi bukan berarti Amber tidak ingin bersama pria itu. Ia hanya ingin mereka mencari solusi untuk itu.

-47-

Saat tiba di hotel, Amber baru sadar bahwa ia bahkan belum memikirkan bagaimana nantinya ia akan bisa melewati reception dan naik ke kamar pria itu. Amber hanya berasumsi bahwa pria itu tinggal di kamar yang sama dengan sebelumnya tapi bisa saja ia salah. Amber datang begitu tiba-tiba, tanpa persiapan dan di saat-saat terakhir jadi ia tidak menyiapkan diri ataupun membuat rencana. Ada dua staf di reception tapi mereka masih belum melihatnya. Ia bukan tamu jadi ia tidak bisa berjalan masuk begitu saja menuju lift tamu. Ia harus melewati kedua staf itu tanpa membuat mereka sadar bahwa ia bukan tamu yang menginap. Salah

satu dari kedua staf berbalik dan masuk ke back office. Amber melepaskan napas lega. Satu lebih baik daripada dua. Lalu telepon berbunyi dan wanita itu mengangkatnya. Dan entah siapa yang sedang bicara di seberang saluran, yang penting perhatian staf wanita itu tiba-tiba teralihkan sepenuhnya pada si penelepon.

Inilah kesempatan Amber. Ia mengambil napas dalam-dalam lalu menegakkan bahu dan berjalan dengan penuh percaya diri melewati meja reception, berusaha keras untuk terlihat bahwa ia memang tamu yang menginap di hotel ini. Saat ia mencapai lift, pintu ganda itu membuka dan Amber berjalan lebih cepat. Satu pasangan paruh baya keluar dan Amber langsung menyelinap masuk dan menunggu hingga pintu lift menutup. Baru setelah itu, ia melepaskan napas lega.

Saat ia berdiri di depan pintu kamar pria itu, ia berhenti dan ragu. Apa Sergio benar-benar tinggal di kamar yang sama seperti kunjungan terakhirnya?

Dia bisa ada di mana saja di hotel ini, bahkan mungkin dia tidak tinggal di hotel ini. Amber mulai merasa kalau keseluruhan tindakannya ini tolol, naïf dan impulsif! Ia seharusnya menelepon saja pria itu seperti yang akan dilakukan orang-orang normal lainnya. Jika pria itu tidak ada di balik pintu kamar ini, maka ia sudah membuang banyak waktu berharganya. Alih-alih menemui pria itu secepatnya, Amber malah menyia-nyiakan waktu yang seharusnya bisa mereka habiskan bersama.

Ia mengerjap saat mendengar suara orang berbicara. Amber langsung merasa lega ketika mengenali suara di balik pintu tertutup itu. Dengan siapa pria itu bicara? Amber nyaris sempat berbalik, takut jika mendapati kenyataan bahwa pria itu tidak sendirian di dalam. Tapi ia tidak melakukannya, ia tidak bisa kabur begitu saja, tidak sekarang, tidak setelah semua yang terjadi. Amber kembali mendengarkan, menempelkan telinganya ke pintu tapi hanya suara pria itu yang terdengar, jadi sangat mungkin dia sedang berbicara di telepon. Jadi ia

mulai mengetuk pintu kamar pria itu. Dan menunggu. Tidak ada jawaban. Amber mulai berpikir apakah ia mengetuk terlalu pelan. Ia kembali mengangkat tangan untuk mengetuk lebih keras tapi tepat pada saat itu, pintu kamar terbuka dan pria itu berdiri di sana.

Pada awalnya, tidak ada di antara mereka yang berbicara. Keduanya hanya saling menatap satu sama lain. Amber melihat pria itu hanya mengenakan celana dan matanya langsung menjelajah dada telanjang pria itu. Aroma sabun mandi pria itu menguar di sekelilingnya dan ia sadar kalau pria itu baru saja mandi. Dan seperti biasa, gairah terasa mengaduk di dalam dirinya. Ia tidak bisa menepikan fakta bahwa setiap kali melihat pria itu, Amber ingin sekali melemparkan diri dalam pelukan Sergio dan membiarkan pria itu bercinta habis-habisan dengannya.

Akhirnya, pria itu membuka suara. "Amber."

Amber tersenyum dengan gugup. "Hai."

Pria itu menepi dan membiarkan Amber masuk. Amber melemparkan tatapan ke sekeliling, laptop pria itu terbuka di atas meja, kertas-kertas berserakan di sekelilingnya dan sebuah gelas kertas kosong berdiri di samping yang lain. Ia lalu berbalik dan melihat pria itu menatapnya dengan ekspresi yang... rapuh. Sergio lalu dengan cepat menyelesaikan pembicaraannya di telepon lalu meletakkan ponselnya. Amber berania bersumpah bahwa pria itu tampak begitu rapuh dan ragu sehingga ulu hati Amber terasa berdenyut.

"You come here."

Amber mengangguk. "Ya," jawabnya singkat.

Ia tidak bisa memberikan jawaban lain, hanya satu kata singkat itu karena benaknya terasa kosong. Segala kata-kata yang ingin diucapkannya telah menguap hilang. Yang Amber tahu hanyalah ia ingin berada di dekat pria itu, menyentuhnya, mencium bibir pria itu, menjelajahi dada telanjangnya dengan tangan lalu bibirnya, ia ingin

merasakan pria itu, tenggelam dalam aromanya, membiarkan pria itu mengisinya.

"Bagaimana caranya kau datang kemari? Kau naik bus? Selarut ini? Kau seharusnya meneleponku, aku bisa datang padamu." Amber menggeleng pelan tapi tersenyum. Tipikal pria itu, terlalu overprotektif dan juga dominan tapi Amber menyukai. Asalkan itu Sergio, Amber menyukainya.

"Siapa yang menjaga Charlotte?" tanya pria itu lagi.

"Ibuku. Sergio, kita harus bicara."

"Ya." Lalu pria itu melangkah cepat mendekati Amber dan berhenti di hadapannya. Kemudian dia mulai membuka kancing coat yang dikenakan oleh Amber. Setelah menjatuhkannya di atas kursi terdekat, dia lalu meraih ujung blus Amber.

"Angkat kedua lenganmu."

Tanpa berpikir, Amber langsung mematuhi perintah pria itu. Dia lalu menarik blus itu melewati kepala Amber.

"Kau sedang melepaskan pakaianku," ujar Amber, mengatakan sesuatu yang sebenarnya sudah jelas.

"Ya," jawab pria itu lalu mulai melepaskan sisa pakaiannya yang lain.

Amber ingin menghentikan pria itu. Ia ingin bicara terlebih dulu, memberitahu kenapa ia datanag kemari tapi gairah yang bangkit bukan saja membuat kedua lututnya meleleh, tapi juga membuat lidah Amber terasa kelu. Saat belakang lututnya menabrak lembut sofa di belakangnya, ia medapati dirinya jatuh ke atas tempat duduk empuk itu dan Sergio langsung berada di atasnya, mendorongnya rebah.

"Kita tidak akan bicara sekarang?" tanya Amber dengan nada sedikit tercekik.

"Tidak," tegas pria itu.

Tangan Sergio bergerak ke belakang tubuh Amber dan dengan cekatan melepaskan kait bra-nya.

"Sergio, tapi... tapi kita harus bicara, ini penting," engah Amber saat tangan pria itu bergerak mengelus dadanya lalu turun ke celana dalamnya.

"Yes, we will. But not now."

Amber berusaha untuk fokus saat pria itu mulai menarik turun celana dalamnya.

"Ser... Sergio..."

Pria itu berhenti sejenak lalu mengangkat matanya untuk menatap mata Amber. Dan kata-kata selanjutnya membuat seluruh tubuh Amber berdesir oleh gairah hebat.

"Aku harus berada di dalam dirimu sekarang, Amber."

-48-

Amber sudah telanjang bulat dalam sepersekian detik dan bibir pria itu sudah menelusuri tulang selangkanya, turun ke dadanya, menggoda pusar Amber lalu naik untuk mencium salah satu putingnya.

"Oh!"

Tubuhnya bergelenyar oleh sensasi dan ia memprotes pelan saat pria itu mengangkat tubuhnya. Namun protesnya terdiam saat ia melihat pria itu mulai melepaskan ikat pinggangnya.

Sergio menggerung ketika dia menghunjamkan dirinya ke dalam tubuh Amber, nyaris tanpa pemanasan. Ia bergelayut pada pria itu, merintih dan mengerang di bawah dominasi dan invasi Sergio, kini sepenuhnya melupakan semua kegelisahan dan kecemasannya. Di sinilah tempat Amber seharusnya berada. Bersama Sergio. Bagaimana mungkin ia sempat mempertimbangkan kemungkinan lainnya, bagaimana mungkin Amber masih sempat meragukan apa yang diinginkannya. Mata mereka kemudian saling mengunci dan tubuh mereka menyatu dalam ritme yang indah, Amber mengimbangi gerakan Sergio dan Sergio membiarkan Amber menyamakan gerakannya, tubuh mereka selaras, memainkan musik yang harmonis.

Pria itu kemudian meraih rahang Amber dan menatap matanya dalam-dalam.

"Sergio..." ucap Amber pelan sambil menelusurkan telapak di kulit panas pria itu. Tapi ia

kemudian terkesiap saat pria itu mencengkeram kedua pergelangannya dan membawanya ke atas kepala Amber. Suara pria itu serak dan menakutkan saat dia berbicara lagi.

"Kau adalah milikku." Mata gelap pria itu seakan terbakar. "*You belong to me, Amber.*"

Amber mengangguk pelan sambil terus menatap pria itu.

"*Say it.* Aku ingin mendengarnya." Cengkeraman pria itu terasa kian erat.

"*I am yours.*"

"Lagi."

"*I am yours, Sergio. I belong to you,*" ujar Amber, tak sekalipun mengalihkan tatapannya.

"Katakan lagi."

"Aku milikmu, Sergio. Aku milikmu," jawab Amber, tanpa sekalipun mengalihkan tatapnya.

Terdengar gerungan liar dari dada pria itu dan dia kembali bergerak dan benak Amber mengosong saat gairah liar membungkusnya, menelannya dalam kebutuhan. Pria itu bergerak seperti orang kerasukan, menahan Amber dengan kuat, menghunjam keras, menciumnya di mana-mana.

Pria itu lalu berdiri, membawa Amber bersamanya. Ia melingkarkan kedua lengannya di sekeliling bahu pria itu, memeluknya sementara tangan pria itu menahan kedua bokongnya, menarik Amber kian merapat, menguburkan dirinya lebih jauh ke dalam Amber. Pria itu melangkah ke dalam kamar lalu menendang pintu hingga tertutup lagi. Kamar itu sepenuhnya gelap, hanya bermandikan cahaya bulan dari jendela yang tirainya terbuka. Pria itu lalu menjatuhkan Amber ke ranjang dan ia mengerang frustasi saat tubuh mereka terpisah, tak lagi bisa merasakan bagaimana penuh dan nikmatnya pria itu saat mengisinya.

Pria itu berdiri di kaki ranjang dan sedang melepaskan sisa pakaiannya. Amber menonton dengan tidak sabar, ingin segera merasakan pria itu di kedalamannya lagi. Mengapa Sergio butuh waktu selama itu untuk melepas dasinya? Kancing-kancing kemeja pria itu mulai membuat Amber frustasi. Tatapan mereka beradu dan ia yakin pria itu bisa melihat sinar tak sabar di kedua mata Amber. Ingin membantu pria itu melepaskan pakaian secepatnya, ia beranjak mendekat.

Tapi pikirannya berubah saat wajahnya sejajar dengan ereksi pria itu. Tiba-tiba Amber penasaran, bagaimana rasanya ketika pria itu berada di dalam mulutnya. Ia ingin mencecap pria itu, merasakan Sergio, memberinya kenikmatan seperti yang selalu pria itu berikan untuknya. Ia lalu menyentuh dan membungkus pria itu, kemudian membuka mulutnya dan menenggelamkan pria itu di kedalaman mulutnya. Pria itu terkesiap tajam dan Amber menyeringai kecil, senang mendengar respon pria itu. Ia menariknya lebih dalam dan mengisapnya

keras. Ia mengerang ketika merasakan ukuran pria itu, merasakan cita rasanya, aromanya. Amber menggerakkan kepalanya naik turun, menggunakan giginya untuk menggoda pria itu, Perutnya mengetat saat mendengar napas tajam Sergio dan ia semakin percaya diri saat mempercepat gerakan mulut dan kepalanya, tahu bahwa kali ini ia-lah yang memegang kendali.

Amber terus mengeksplor, menyetel kecepatan, menggunakan lidahnya, mengukur kedalaman dan saat ia bergerak semakin liar, napas pria itu menjadi semakin liar tak terkendali. Amber tahu jika ia meneruskan, pria itu akan meledak di dalam mulutnya. Dan yang mengejutkan, itulah yang ia inginkan. Amber ingin membuat pria itu hilang kontrol. Saat pria itu mencoba menarik diri, Amber menahannya, tangannya bergerak menahan bokong pria itu, tak ingin melepaskan.

"Amber..." engah Sergio, suaranya serak oleh gairah. "Aku tidak mau..." Tapi belum sempat pria

itu menyelesaikan kalimatnya, Sergio meledak di dalam mulut Amber dan memenuhinya dengan cairah gairahnya. Dia lalu mencengkeram rambut Amber, menahannya sambil merutuk pelan saat tubuhnya bergetar oleh kepuasan.

Saat pria itu melepaskannya, Amber menarik kepalanya menjauh dan terjatuh ke atas ranjang, napasnya terengah sementara ia membersihkan sisa pria itu dari sudut mulutnya. Ia lalu menatap Sergio dan tidak mampu menyembunyikan senyumnya. Sergio begitu dominan, memegang kontrol sepenuhnya sampai-sampai Amber terkadang merasa percintaan mereka hanya mempengaruhi Amber. Jadi sekarang ia senang karena berhasil memainkan peran lebih aktif, berhasil mendorong pria itu ke puncak, berhasil memegang kendali walau sejenak dan ia lebih senang lagi saat melihat sinar mata Sergio. *He looks playful and... happy.* Sesuatu yang tidak pernah Amber lihat sebelum ini.

Pria itu lalu merangkak naik ke atas ranjang dan mencium Amber, menekankan mulutnya pada bibir Amber. Lalu dia berguling dan menarik Amber bresamanya, memeluknya. Cara Segio memeluknya seolah dia tidak ingin melepaskan Amber lagi. Ia menunggu pria itu melonggarkan pelukannya tapi Sergio tidak melakukannya. Saat berbicara, nada pria itu kembali serius.

"Aku pikir kau akan meninggalkanku. Aku pikir kau akan kembali padanya."

Pria itu tidak melihatnya saat berbicara, tapi menatap lurus pada langit-langit kamar. "Aku pikir itu adalah hal yang benar untukmu. Aku tidak ingin mengganggu dan mempengaruhi keputusanmu." Dia lalu berhenti sejenak, rahangnya mengetat dan Amber menunggu pria itu kembali melanjutkan.

"Aku sangat takut. Aku bersiap-siap memohon agar kau tidak meninggalkanku, di depan orang-orang." Suara pria itu terdengar semakin berat, sarat oleh emosi.

Amber terkesiap kaget mendengar pengakuan itu dan menatap Sergio lagi. Pria itu akhirnya membalas tatapannya.

"Tapi aku tidak ingin mempengaruhi keputusanmu, Amber. Karena aku tidak ingin membuatnya lebih sulit lagi untukmu."

Hati Amber terenyuh sehingga ia harus menahan air matanya. Pria itu begitu arogan dan dominan, tapi dia bahkan siap bersedia memohon pada Amber dan mengurungkan niatnya demi Amber juga.

"Tapi pria itu tidak boleh memilikimu." Tiba-tiba suaranya mengeras oleh emosi.

"Sergio, aku tidak pernah berniat kembali kepadanya, aku hanya..."

"Aku tidak akan membiarkanmu kembali kepadanya! Walaupun mungkin itu adalah hal yang benar, kalian bertiga menjadi keluar lagi tapi aku tidak akan mengizinkannya! *You are mine, Amber,*"

suara pria itu mengeras kembali. "Dia harus mengerti hal itu."

Amber melihat nadi leher pria itu berdenyut. Ia lalu mengusapkan jemarinya di dada pria itu, mencoba menenangkannya dan juga ingin pria itu mengerti bahwa bagaimanapun, Wade akan menjadi bagian dari hidup mereka yang tak terelakkan tapi Sergio boleh tenang karena pria itu tidak akan pernah bisa menjadi ancaman untuk hubungan Sergio dan Amber.

"Aku tidak ingin bersama dengannya, Sergio. Aku hanya ingin bersama denganmu."

Mata pria itu menyipit saat menatap Amber. Ia kembali melanjutkan. "Aku hanya butuh ruang dan waktu untuk memikirkan segalanya. Dia tiba-tiba saja muncul dan aku... aku sangat syok dengan kemunculannya. Kau pasti mengerti, bukan? Aku merasa hidupku diobrak-abrik dengan kehadirannya yang tiba-tiba."

Pria itu masih belum berbicara. Amber bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkan oleh Sergio. Dia lalu bergerak, berbaring menyamping menghadap Amber sehingga mereka bisa saling bertatapan. Tangan pria itu bergerak merangkum wajah Amber.

"Aku bisa menjagamu. Aku bisa menjagamu dan Charlotte, menjaga kalian berdua. Kau tidak membutuhkan pria itu."

Nada posesif di dalam suara pria itu membuat perut Amber mengetat.

"Aku tidak butuh siapapun untuk menjaga kami, Sergio, tapi aku senang karena kau ingin melakukannya, tapi aku wanita yang mandiri dan aku bangga akan hal itu. Ingat, kami baik-baik saja sebelum kau datang dan akan baik-baik saja walaupun kau pergi."

Wajah pria itu langsung menggelap dan Amber tahu ia mengucapkan kata-kata yang salah.

"Kau salah! Aku tidak berniat pergi ke manapun," ujarnya kasar.

"Maaf, bukan begitu maksudku. Aku hanya ingin berkata bahwa aku terbiasa mandiri, aku terbiasa menjaga diriku sendiri. Terkadang aku memang merasa takut, aku takut aku akan kehilangan diriku sendiri jika aku bergantung pada orang lain dan..." Ia menggigit bibirnya pelan, ragu untuk meneruskan. "Sesungguhnya masalahnya ada padaku. Aku punya pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalu, aku takut... maksudku... aku takut kejadian itu terulang, bahwa orang yang kupedulikan akan meninggalkanku lagi dan..."

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Amber," potong pria itu dengan tegas.

"Kau tidak tahu itu, Sergio."

"Aku tahu," tegas pria itu lagi, nadanya final, tak terbantahkan.

Dan entah kenapa, Amber mempercayai pria itu.

Lalu terdengar desahan pelan Sergio. "Aku minta maaf, beberapa hari terakhir ini pasti sulit untukmu. *I am not helping, but at least, I don't want to make thing more complicated for you.*"

"Aku mencintaimu, Sergio." Kata-kata itu keluar begitu saja tanpa Amber sempat mencegahnya. Ia belum lagi sempat memutuskan apakah pengakuannya itu tepat ataukah tidak, tapi mengalir keluar begitu saja karena Amber ingin Sergio tahu.

Pria itu menyeringai senang dan wajahnya berubah. Dia tampak lebih muda, terlihat seperti anak kecil yang baru saja terbangun dan menyadari bahwa Natal telah tiba. Amber juga ikut tersenyum, ia tidak bisa mencegahnya, senyum pria itu menular cepat padanya.

"I love you too, Amber. Aku tidak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya, tidak pada siapapun, hanya padamu."

"Begitu juga aku," balas Amber. Ia tidak tahu apakah intensitas perasaan pria itu mampu mengalahkan apa yang Amber rasakan untuknya. Semua emosi itu kini menyesaki Amber, membuatnya menyadari betapa ganasnya rasa cinta yang telah tumbuh di dalam hatinya untuk pria itu.

Tiba-tiba saja, pria itu sudah berada di atas tubuh Amber. Dia mulai menghujani Amber dengan ciuman dan Amber tertawa karena sensasi menggelitik yang memenuhinya. Ia meminta agar pria itu berhenti tanpa Sergio tidak mendengarkannya. Pria itu mencengkeram kedua pergelangan Amber dan menahannya di kedua sisi tubuhnya saat tempo ciumannya mulai berubah. Ciuman pria itu menjadi lebih lambat, lebih dalam, membangkitkan rasa lapar Amber yang tadi hanya tertidur pelan. Ia mendesah saat bibir pria itu menggoda tenggorokannya dan membangkitkan sensasi yang membuatnya harus mencengkeram seprai di bawahnya.

"Ahh..."

Pria itu melebarkan kedua pahanya lalu mengaitkan kedua kaki Amber ke bahunya. Sergio kemudian menatapnya dan ia merasa terperangkap dalam tatapan pria itu.

"Aku akan memberimu kenikmatan sekarang, Amber."

Amber mengerang keras saat pria itu merendahkan kepalanya dan mulai mengisap klitorisnya, lalu menggunakan gigi-giginya untuk menggoda Amber. Ia mendesakkan dirinya, menubrukkan tubuhnya pada wajah pria itu, menggelepar nikmat karena siksaan mulut, lidah dan bibir Sergio.

"Ohh!"

Amber lalu mencengkeram rambut pria itu, tidak tahu apakah ia sedang menarik pria itu agar lebih mendekat padanya atau berusaha menjauhkan wajahnya. Intensitas yang dibangun oleh pria itu di

dalam tubuhnya semakin meningkat sehingga rasanya tidak tertahankan. Lalu pria itu memelankan intensitasnya dan ketegangan itu terasa melonggar dalam tubuh Amber. Ia merasa lega, tapi juga frustasi di saat yang bersamaan.

Lalu pria itu menjauhkan wajahnya dan menatap Amber yang tengah frustasi.

"Aku ingin berada di dalam dirimu saat aku membuatmu meraih puncak, Amber."

Dada Amber bergemuruh oleh janji pria itu. Sergio menaikinya lalu memasukinya dengan pelan sementara Amber menginginkan pria itu menghunjam ke dalam dirinya dengan cepat. Ia mendesakkan tubuhnya, berusaha mendapatkan lebih sebelum pria itu kemudian menghentikannya, menahan kedua pinggulnya keras.

"*Slow down,*" ucap pria itu sambil terkekeh pelan.

"Tidak!" *It is not fair. "Please..."*

Alis pria itu terangkat.

"Let me go."

Tapi pria itu tidak juga melepaskan cengkeramannya.

Frustasi, Amber lalu meraih kepala pria itu dan menariknya turun sehingga ia bisa mencium Sergio dengan brutal. Saat ia merasakan pria itu mulai hilang kendali, Amber memanfaatkan situasi dan berguling cepat sehingga dalam sepersekian saat, pria itu berada di bawahnya dan Amber berada di atas pria itu. Mereka berdua tersengal kehabisan napas tapi tertawa pelan saat Amber mengangkangi pria itu.

"Kau sangat cantik, Amber. Aku tidak akan pernah bosan melihatmu," ucap pria itu sambil menatapnya dengan mata penuh pemujaan.

Amber tersenyum lalu dengan penuh percaya diri menurunkan tubuhnya dan merasakan sensasi bagaimana pria itu memenuhinya. Ia lalu mulai

bergerak dan pria itu mengerang bersamanya. Tangan pria itu lalu berada di pinggangnya, menopangnya saat pria itu menggerakkan pinggulnya untuk menyamakan ritme mereka. Amber sadar bahwa ia tidak pernah benar-benar memegang kendali. Pria itu masih mengendalikan percintaan mereka. Satu tangannya lalu bergerak untuk menyentuh klitoris Amber.

"Ohh!"

Sentuhan pria itu... membuat Amber semakin dekat. Ia terus menggerakkan dirinya, tahu bahwa gelombang orgasme itu sudah hampir mendekatinya.

Lagi...

Ia bergerak lagi...

Dan lagi...

Gelombang kenikmatan itu menghantamnya badai tsunami dahsyat. Amber berteriak saat

tubuhnya bergetar oleh kepuasan. Ia jatuh di atas tubuh pria itu tapi Amber tidak memiliki banyak waktu untuk memikirkan apapun. Ia kembali digulingkan ke bawah dan kali ini pria itu menghunjamnya dengan keras dan membabi buta. Ia meraih puncaknya lagi. Meneriakkan nama pria itu dan Sergio menyusulnya dengan cepat, mengosongkan dirinya dengan kencang di dalam tubuh Amber.

Ketika badai dahsyat itu berlalu, napas mereka berdua masih tersengal berat. Pria itu berguling turun dari tubuhnya lalu memeluk Amber kembali. Sergio kemudian mencium keningnya lembut.

"I love you, Amber.

-49-

Beberapa minggu kemudian, di Hari Minggu yang cerah di musim gugur yang indah, Sergio berkendara dari bandara lalu menjemput Amber dan kemudian berangkat ke rumah orangtua Wade untuk makan malam. Setelah semua yang terjadi, mereka merasa mereka berutang hal itu pada kedua orangtua Wade, juga untuk meyakinkan pasangan itu bahwa apapun hubungan yang berkembang di antara mereka, Amber tidak akan pernah menjauhkan Charlotte dari kakek neneknya.

Mereka belum pernah bertemu dengan Sergio tapi keduanya sudah beberapa kali bertanya dan

Amber merasa senang karena mereka sangat menghargai keputusannya. Dan hari ketika mereka datang untuk menjemput Charlotte, Amber sudah memberitahu mereka rencana kunjungan ini.

"*Are you okay?*" Pertanyaan pria itu membawa Amber kembali ke masa sekarang.

Amber mengangguk dan pria itu menciumnya. Ciumannya pelan dan dalam dan membuat Amber ingin menarik pria itu ke dalam kamar. Tapi mereka terburu-buru.

"Di mana Charlotte?" tanya pria itu.

"Oh, dia sudah di rumah kakek neneknya. Dia menginap di sana tadi malam. Aku baru saja bicara dengannya di telepon. Dia membuatkanmu kue. Dia terdengar sangat senang sekali."

Ia memperhatikan bagaimana senyum mengembang di wajah pria itu dan hati Amber menghangat. Charlotte dan Sergio menghabiskan waktu bersama minggu-minggu ini dan keduanya

tampak cocok satu sama lain. Charlotte mengagumi dan memuja pria itu dan Sergio sangat lembut dan sabar pada gadis itu.

Saat mereka masuk ke dalam mobil, Amber melihat dua buah kotak kardus di belakang mobil pria itu. Amber melihat lebih dekat. Sebuah air fryer keluaran terbaru dan sebuah juicer. Alis Amber langsung terangkat heran.

"Apa itu?"

"Hadiah."

"Wah, kau tahu cara mendapatkan hati wanita, bukan?" Amber bertanya, menggoda.

"*Seriously*? Kalau tidak begitu, bagaimana aku bisa mendapatkan hatimu."

"*Oh, come on*!" Amber tertawa sementara pria itu tersenyum lebar. Di dalam hati, Amber senang sekali karena pria itu tidak lagi terlihat begitu penuh

intimidasi seperti saat pertama mereka bertemu. Cinta telah banyak melembutkan pria itu.

Selama perjalanan mereka, ia menceritakan apa yang terjadi pada Wade dan dirinya ketika mereka bertemu Sabtu lalu. Pria itu ingin bertemu dengan Charlotte tapi Amber belum siap. Pada saat-saat terakhir, ia memutuskan untuk meminta ibunya menemani Charlotte sementara ia bertemu dengan Wade. Amber juga tidak ingin bertemu dengan pria itu di Marine Ices karena terlalu banyak kenangan emosional di sana dan ia ingin menghindari pria itu mengungkit-ungkit kenangan lama. Amber terkejut dengan ketegasannya. Ia juga bicara jujur pada pria itu bahwa ia menginginkan komitmen Wade terhadap Charlotte sebelum ia memperkenalkan pria itu pada anaknya. Dan juga menjelaskan bahwa hubungan di antara mereka hanya sekadar mengasuh Charlotte dan tidak lebih dari itu. Wade tampak terpukul dan terkejut tapi Amber sudah membulatkan tekad. "Pikirkan tentang semua yang

kusampaikan hari ini, Wade. Kau boleh meneleponku kalau kau sudah siap."

Dan sampai saat ini, ia belum mendapatkan kabar dari pria itu.

Mereka sedang berada di luar rumah John dan Anne saat pria itu tiba-tiba terlihat ragu. "Apa kau pikir... mereka akan menerimaku? Dan apakah hadiaku... uhmm... *do you think they will like it?*"

"Sergio, bahkan jika kau menari telanjang di ruang makan sekalipun, kurasa mereka akan tetap menyukaimu."

Sergio menatap Amber bingung sebelum kemudian dia tertawa keras. Kepalanya terdongak ke atas saat dia tertawa lepas. Dan Amber sadar baru kali ini ia melihat pria itu tertawa selepas ini. Suara tawa pria itu sangat menyenangkan untuk didengar, menggetarkan tubuh dalam Amber. Ia menggeleng dan memarahi dirinya sendiri, karena bahkan suara tawa pria itu bisa membangkitkan gairahnya.

Lalu tiba-tiba pria itu menjadi serius lagi. "Ada yang ingin kukatakan padamu."

"Oh? Apa?" tanya Amber.

"Tadinya aku ingin menunggu, tapi aku tidak bisa menunggu lagi, aku harus memberitahu." Pria itu sekarang terlihat tidak nyaman.

"Apa? Ada apa?" Dan rasa takut menuruni tulang punggung Amber. Kejutan apa lagi yang akan didapatkannya kali ini?

Alis pria itu mengerut dan dia tetap tidak mengatakan apapun, hanya menatap Amber.

"Kau mulai membuatku takut. Ada apa?"

"Aku membeli rumah itu," ujar pria itu kemudian.

"Kau apa?"

Ia mendengarnya dengan jelas tapi Amber mengulangi lagi pertanyaannya karena emosi dan berbagai pikiran berkecamuk di dalam benaknya.

Pria itu membeli rumah di tepi pantai itu, jadi apa maksudnya?

Seperti bisa membaca pikiran Amber, pria itu maju dan merangkum wajah Amber. Amber menahan diri untuk tidak melangkah mundur. Benaknya masih memproses. Kenapa pria itu melakukannya? Apa dia akan berharap Amber pindah ke Italia bersamanya? Apa mereka akan mengulang pembahasan yang sama? Ia pikir ia sudah menjelaskannya pada Sergio.

"Amber, aku tidak membelinya agar kita bisa terus tinggal di sana. Aku tahu kau ingin tinggal di London dan menjadi guru dan aku mendukungnya. Tapi kita bisa menghabiskan liburan musim panas kita di sana."

Mulut Amber ternganga pelan. Ide menghabiskan liburan musim panas di sana bersama pria itu memenuhi benaknya. Sergio benar-benar penuh kejutan. Terkadang dia terkesan begitu

dominan tapi terkadang dia juga sangat sensitif dan lembut.

"Aku tahu kau ingin kita pelan-pelan. *I can hardly blame you, I understand it.* Kau belum terlalu mengenalku. Kau memiliki anak perempuan yang harus kau pertimbangkan. Tapi aku ingin brsama denganmu dan aku tidak ingin mengacaukan semua ini. Aku hampir saja kehilangan dirimu."

"Kau tidak..."

Pria itu meletakkan jari di bibir Amber untuk menghentikan ucapannya.

"Itu membuatku sadar betapa berartinya kau bagiku. Aku tidak terbiasa dengan semua ini. Aku datang dari keluarga Italia yang sangat tradisional dan berkuasa. Ya, aku kaya, banyak wanita yang tidak akan menolakku. Mereka senang bersamaku, pergi ke manapun aku menginginkannya, menjadi apapun yang kuinginkan. Tapi kau berbeda, kau kuat, mandiri dan itu membuatku sangat tertarik

padamu. Aku tidak akan pernah ingn mengubahmu. Aku menyukai semua yang ada pada dirimu, luar dan dalam."

Amber tidak merasa kuat ataupun mandiri saat bersama pria itu. Tapi...

"Kita bisa membuatnya berhasil, Amber. Aku bisa tinggal di Inggris, di London, bersama kalian."

Amber tidak tahu harus berkata apa. Ia masih belajar untuk mempercayai pria lagi, ia masih belum sepenuhnya melepaskan masa laluya yang pahit. Tapi saat pria itu meraih tangannya dan menciumnya lembut, Amber merasa ia ingin mempercayai pria itu sepenuhnya. Lalu tatapan mereka bertemu dan sesuatu terasa menghantam hati Amber, hangat, menenangkan, membuatnya merasa... aman... dicintai.

Sergio, bisakah ia mempercayai pria itu sepenuhnya?

-50-

Sergio menatap langit di atasnya. Ia tidak tahu jam berapa sekarang, tapi hari pasti masih sangat pagi. Matahari belum sepenuhnya tegak dan pasir di bawah mereka masih terasa dingin. Terdengar teriakan senang Charlotte saat berlari menuju bibir pantai dan bermain dengan ombak dan Sergio berdiri sambil tersenyum, memandang gadis kecil yang kegirangan itu.

Gadis itu menyukai laut. Setiap pagi, ketika Sergio bangun, gadis itu sudah bertukar pakaian dengan setelan renang dan berlari keluar menuju pantai. Amber sampai nyaris terjatuh dari tempat

tidur karena terburu-buru berpakaian lalu keluar mengejar Charlotte. Ia selalu mendengar omelan yang sama setiap pagi, tapi semua omelan Amber tidak pernah didengar oleh Charlotte, karena gadis itu akan mengulanginya setiap pagi.

Sudah hampir setahun sejak Amber berhenti bekerja dari hotel dan memulai program pelatihannya dan sejauh ini, Sergio juga membuat pengaturan untuk lebih banyak bekerja dari London. Mereka bertiga dengan cepat membuat rutinitas sendiri, tak jarang juga bersama-sama menjemput Charlotte dari sekolah. Saat Charlotte melihatnya, gadis itu akan berlari padanya, membentangkan lengan lalu memeluk Sergio dengan antusias. Amber juga bekerja keras dalam pelatihannya, dan setiap kali pulang, mata wanita itu akan bersinar dan bibirnya akan menyunggingkan senyum. Sergio juga sering memasakkan makan malan untuk mereka sementara keduanya bercerita penuh antusias padanya.

Rumah wanita itu terlalu kecil dan sempat untuk mereka bertiga tapi Amber bersikeras bahwa dia menyukai tempat itu dan keberadaan Sergio di sana. Tapi Sergio ingin membeli properti yang lebih besar dan luas dan menjadikannya sebagai rumah permanen mereka, Dan seperti biasa, ia menjadi lebih tidak sabar untuk membawa hubungan mereka ke tingkat lebih lanjut namun Amber sepertinya tidak berpikiran yang sama. Setiap kali Sergio mengangkat topik itu, Amber akan menarik diri. Ia tahu ia sedang mendesak wanita itu tapi sepertinya, Amber belum siap untuk langkah besar tersebut.

Sergio bertanya-tanya mengapa ia menjadi begitu tidak sabar? Apakah karena Amber benar-benar tahu cara mempengaruhinya hingga sekuat ini? Ia tidak pernah merasakan urgensi seperti itu sebelumnya. Malah sebaliknya. Sergio yang selalu ingin kabur setiap kali para wanita sudah mulai membicarakan tentang komitmen padanya. Ia tersnyum pada ironi tersebut. Pada wanita yang membuatnya tergila-gila, Sergio justru tidak

dituntut apapun. Amber mencintai kemandiriannya dan tampaknya tak ingin hal itu berubah. Tak heran bila melihat sejarah wanita itu. Ia selalu marah setiap kali memikirkan tentang bagaimana Wade meninggalkan begitu saja Amber remaja yang saat itu sedang hamil. Pria berengsek itu! Ia mengepalkan tangan, berusaha mengendalikan amarahnya. Ia berfokus menatap perahu di seberang lautan yang sedang terombang ambing oleh ombak. Bagaimanapun, pria itu adalah ayah Charlotte.

Charlotte sudah bertemu dengan Wade dan memulai hubungan ragu-ragu dan canggung mereka. Tapi sejauh ini, Charlotte hanya bertemu Wade saat dia menghabiskan akhir pekan di rumah orangtua Wade. Rencananya, minggu depan mereka akan pergi ke kebun binatang bersama-sama.

Sergio mencoba untuk tidak merasa cemas tentang Wade setiap kali ia berada di Milan tapi tentu saja itu sangat sulit. Wade adalah cinta pertama Amber, ayah dari anak wanita itu. Mereka

memiliki hubungan spesial dan Sergio tidak bisa mengubah hal itu. Ia juga tidak lupa bagaimana pria itu ingin membangun kembali hubugannya dengan Amber saat menyadari bahwa Amber memiliki hubungan spesial dengan pria lain. Sergio akan lebih senang kalau Wade hanya tinggal di masa lalu.

Mereka hanya pernah bertemu sekali, ketika Sergio dan Amber menjemput Charlotte dari rumah John dan Anne. Pertemua itu canggung. Mereka berjabat tangan sekali dan Sergio bahkan tidak bisa memberikan senyum palsu. Ia terlalu sibuk mengontrol emosinya sehingga tidak sanggup menyunggingkan seulas senyum.

Menurut Sergio, Amber terlalu baik dan sabar pada Wade, menyemangatinya untuk membangun hidupnya kembali dan mendukungnya. Pria itu tidak pantas mendapatkannya, dia tidak pantas mendapatkan kesempatan kedua untuk menjadi seorang ayah, tidak setelah semua yang dilakukannya. Tapi Wade memang tampaknya

memegang janji dan cukup berkomitmen untuk membangun hubungan dengan Charlotte dan berusaha menjadi figur tetap bagi gadis itu. Untuk itu, Sergio mengagumi kebesaran hati Amber yang bersedia meletakkan masa lalu jauh di belakangnya demi melakukan apa yang menurutnya terbaik buat Charlotte.

-51-

Mereka makan siang dengan adik perempuan Sergio hari berikutnya, bersama suami dan kedua anak lelakinya. Nicole sangat penasaran dengan wanita yang berhasil sepenuhnya mencuri hati kakak lelakinya itu.

'Kau pasti sangat menyukai wanita barumu ini, karena kau memperkenalkannya pada keluarga,' ujar Nicole saat Sergio menghubunginya dan mengundangnya.

'*She is not that new,*' jawab Sergio saat itu lalu berdecak. '*I thought it might be nice to introduce her.*'

'It will be lovely. Apa yang harus kubawa?'

Dan walaupun Amber sangat senang akan bertemu dengan adiknya, tapi ketika hari itu tiba, dia menjadi lebih gugup. Dia mengoceh tentang apa yang harus mereka siapkan untuk jamuan makan siang nanti. Sergio juga mendapati wanita itu berdiri di depan cermin dan menatap bayangannya sendiri. Sergio sempat menenangkan wanita itu bahwa Nicole akan menyukainya dan tidak peduli apapun yang dikenakan oleh Amber, itu tidak akan mengurangi kecantikannya. Tapi sebagai respon, wanita itu hanya melenguh pelan dan berkata bahwa Sergio tidak akan mengerti.

Ketika Nicole tiba bersama keluarganya, Amber dan Charlotte memang tampak malu-malu pada awalnya. Tapi Nicole tipe yang pandai bergaul, dan anak-anaknya juga demikian. Mereka berkomunikasi dalam Bahasa Inggris yang baik dan tak lama, Charlotte dengan antusias berkata akan membawa mereka ke pantai untuk berjalan-jalan.

Jelas bahwa adiknya juga menyukai Amber. Ia bisa melihat mereka berinteraksi dengan baik, mendengar tawa dan percakapan mereka dan hatinya membuncah bangga. Melihat Amber bersama keluarganya seolah melihat Amber lagi untuk pertama kalinya. Wanita itu seolah bersinar, senyumnya menghangatkan ruangan dan tawanya membuat hati Sergio mengembang bahagia.

Selesai makan, Nicole bersikeras untuk membantu Amber membersihkan meja dan peralatan makan dan menghilang ke dalam dapur. Saat Sergio masuk ke dapur untuk mengambil pembuka botol, mereka berdua langsung terdiam dan menatapnya. Sergio tahu mereka sedang membicarakannya. Malam harinya, ketika ia mendesak Amber dan menanyakan apa yang tadi dibicarakannya bersama Nicole, Amber menutup mulutnya rapat.

Sergio masih duduk di ranjang dan termenung saat Amber menghilang ke dalam kamar mandi. Ia

tidak yakin tentang perasaannya ketika melihat bagaimana Amber dan adiknya membicarakan hal-hal yang lalu mereka rahasiakan dan ia tidak diizinkan untuk tahu. Amber keluar lagi dari kamar mandi, masih sambil menggosok gigi.

"Apa kau merajuk, Sergio?"

Sergio membuka mulutnya untuk menjawab lalu menutupnya lagi dan sadar bahwa ia memang merajuk. Amber menyengir dan menghilang kembali ke kamar mandi dan saat dia keluar lagi, Sergio menghukumnya dengan bercinta sepanjang malam sampai wanita itu memohon ampun.

Pagi harinya, ia kembali membangunkan wanita itu dengan memberikannya klimaks yang hebat dan Sergio pasti akan mengulanginya lagi jika bukan karena mendengar suara Charlotte yang sepertinya bersiap-siap keluar ke pantai.

"Aku saja," ujarnya cepat saat ia melihat reaksi Amber.

Ia meloncat berdiri, berpakaian dengan cepat dan pergi mengejar Charlotte.

Tak lama, Amber menyusul ke pantai, berjalan mendekati Sergio dan mengulurkan secangkir kopi untuknya. Sergio menerimanya dan dengan tangannya yang lain, ia menarik wanita itu ke dalam pelukannya dan mencium puncak kepalanya. Bersama-sama, mereka melihat matahari bergerak lebih tinggi dan menatap dengan penuh cinta, bagaimana Charlotte dengan antusias membangun istana pasirnya yang ke-seratus.

"Terima kasih."

Ia menoleh saat mendengar suara Amber yang seolah menahan tangis.

"*What for*?"

"*For everything. For loving us. For the patience. For everything, Sergio.*"

Sergio ingin membalas, tapi ia menahan gumpalan di tenggorokannya. Jadi, ia hanya memeluk Amber lebih erat, berharap wanita itu bisa merasakannya.

Mereka kembali berdiri dalam keheningan, menatap burung-burung yang beterbangan rendah mencari makan di tengah laut. Lalu suara wanita itu kembali menembus gendang telinganya.

"I love you, Sergio."

Hanya tiga kata sederhana tapi keluar dari bibir Amber, bagi Sergio, itu berarti segalanya bagi dirinya.

"Aku juga mencintaimu, Amber."

"Ask me again."

Jantung Sergio seolah berhenti berdetak saat ia melepaskan rangkulannya agar bisa menatap wajah Amber lebih lekat.

"Apa?" bisiknya, suaranya bergetar.

"*Ask me again,*" ujar wanita itu dengan mantap. Tak ada keraguan.

Jika ini mimpi, rasanya Sergio tak ingin terbangun lagi.

"*Would you marry me, Amber?*" tanya Sergio dengan suara bergetar.

Amber tersenyum, dan mata wanita itu membasah. "Ya, dengan sepenuh hatiku."

Sergio juga merasakan matanya membasah saat dengan satu tangan ia menarik Amber ke dalam pelukannya dan menbenamkan wajahnya pada kelebatan rambut Amber yang harum.

"Terima kasih," bisik Sergio kemudian. "Terima kasih telah mempercayaiku dan membuatku menjadi pria paling bahagia. *From now on, it's my turn to make you the happiest woman, Amber. Always. I promise you.*"

Amber membalas pelukannya. *"You have always done that, Sergio."*

The End